

**BAB III**  
**RUHIOSOMATIK:**  
**PENDIDIKAN KESEHATAN MANUSIA**  
**PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM**

**A. Tubuh Manusia (Jasadi/Jasmani) dalam Pendidikan Kesehatan Biologis-Laboratoris**

**1. Mengobati Tubuhnya Manusia**

**a. Tubuh Manusia Generasi Pertama/Adam (4 Unsur: Angin, Air, Tanah, dan Api)**

Bertolak dari pengertian psikologi—sebagaimana judul Bab III ini, Pendidikan Kesehatan Manusia Perspektif Psikologi Islam—sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia, para ahli psikologi umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan merupakan penentu-penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia. Determinan tri-dimensional organo-biologi, psiko-edukasi, dan sosio-kultural (bio-psiko-sosio) ini dapat dikatakan dianut oleh semua ahli di dunia psikologi dan psikiatri. Dalam hal ini, unsur ruhani sama sekali tak masuk hitungan (bio-psiko-sosio-ruhani), karena dianggap termasuk dimensi kejiwaan dan merupakan penghayatan subjektif semata-mata. Secara umum, ada empat aliran besar dalam psikologi yang menelaah perilaku manusia, yaitu: Psikoanalisis, Psikologi Perilaku, Psikologi Humanistik, dan Psikologi Transpersonal.<sup>1</sup> Bastaman mengatakan:

---

<sup>1</sup> Hanna Djumhana Bastaman, “Agama dan Psikologi dengan Logoterapi sebagai Fokus Telaah“, dalam Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, Seri KKA, 24/Tahun II/1988, 3-7. Hanna Djumhana Bastaman, “Manusia dalam Pandangan Psikologi dan Agama: Sebuah Perjumpaan“, dalam Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 49. Tentang Psikologi Transpersonal, S.I. Shapiro dan Denise H. Lajoie memberikan gambarannya: *Transpersonal Psychology is concerned with the study of humanities highest potential and with the recognition, understanding, and realization of unitive, spiritual, and transcendent states of consciousness*. Rumusan ini menunjukkan tiga unsur penting yang menjadi sasaran telaah Psikologi Transpersonal, yaitu potensi-potensi luhur (*highest potential*), fenomena kesadaran transenden (*transcendent states of consciousness*), dan dimensi spiritualitas (*spiritual*). Tiga unsur tersebut meniscayakan adanya telaahan terhadap dimensi-dimensi batin, spiritual, dan ruhani. Temuan-temuan dalam Psikologi Transpersonal

”Tri-determinan raga (organo-biologi), kejiwaan (psikologi-edukasi), dan lingkungan (sosio-kultural) sebagai penentu corak kepribadian yang sejauh ini dianut luas di kalangan psikologi dan psikiatri kontemporer ternyata dilengkapi oleh Islam dengan unsur lain: ruh. Manusia seutuhnya dengan demikian memiliki dimensi-dimensi ragawi, kejiwaan, lingkungan, dan ruhani, sehingga manusia merupakan unitas bio-psiko-sosial-spiritual. Psikologi Humanistik, khususnya Logoterapi, memang telah menunjukkan kesatuan serupa itu, tetapi ruh yang dimaksud bukan dalam artian agama. Sedangkan ruh yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia bukanlah sembarang ruh, melainkan ruh yang suci dan sangat luhur, ”Ruh-Ku”, Ruh Ilahi.<sup>2</sup> Hal yang berbeda adalah pandangan mengenai baik tidaknya hakikat manusia. Islam memandang fitrah kemanusiaan itu suci dan beriman, sedangkan di aliran psikologi ada yang menganggap bahwa hakikat manusia itu buruk (Psikoanalisa), netral (Psikologi Perilaku), baik (Psikologi Humanistik), dan potensial (Psikologi Transpersonal).”<sup>3</sup>

Jadi, Psikologi Transpersonal adalah ”jembatan” untuk mengantarkan pada pendidikan kesehatan holistik yang bercorak organo-psiko-sosial-spiritual. Dimensi organo-biologi mengkaji tubuhnya manusia (jasadi-jasmani), dimensi psiko-sosial mengkaji sifat manusia dalam tubuh manusia (insani/nafsani), dan dimensi spiritual mengkaji yang menyempurnakan kejadian manusia (ruhani/nurani). Untuk selanjutnya akan dijelaskan satu persatu.

---

telah menunjukkan adanya dimensi ”ruhani” yang mengandung daya luar bisa. Denise H. Lajoie and S. Shapiro, ”Definition of Transpersonal Psychology: The First Twenty Years”, in *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 24, No. 1, 1992, 23-33.

<sup>2</sup> Q.S. al-Hijr (15): 29.

<sup>3</sup> Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, 59-60. Bastaman, ”Dari Antroposentris ke Antropo-Religio-Sentris: Telaah Kritis atas Psikologi Humanistik“, dalam *Kalam*, No. 5, Vol. III, Tahun 1993, 12-24. Bastaman, ”Di Balik Riwayat Adam as: Sebuah Wawasan Islam Mengenai Manusia“, dalam *Kalam*, No. 6, Vol. I, Tahun 1994, 23-30.

Tabel 14  
Bio-Psiko-Sosio-Spiritual dalam Kitab al-Qur'an (Psikologi Religijs)

Bio-psiko-sosio-spiritual		Psikologi Islam: Psikologi Religijs
Bio	Psiko-Sosio-Spiritual	Ruhani
	Hakikat Manusia itu <b>Buruk</b> (Psikoanalisa)	Hakikat Manusia/Insan itu <b>Tidaklah Sempurna/Ingkar/Kafir.</b> Tuhan kemudian Menyempurnakannya dengan Meniupkan Ruh (Q.S. 32:9)
	Hakikat Manusia itu <b>Netral</b> (Psikologi Perilaku)	
	Hakikat Manusia itu <b>Baik</b> (Psikologi Humanistik)	
	Hakekat Manusia itu <b>Spiritual/Noetik</b> (Logoterapi)	
	Hakekat Manusia itu <b>Potensial</b> (Pikologi Transpersonal)	
Jasadi-Jasmani	Insani-Nafsani	Ruhani-Nurani

Banyak sekali karya tulis yang mengkaji tubuh manusia (organo-biologi) perspektif Islam (Kitab al-Qur'an). Sekedar menyebutkan beberapa jenis nama saja: *insān*, *basyar* (tubuh manusia), dan *nās*, seperti tulisan Yunasril Ali (1997),<sup>4</sup> Muhammad Syamsuddin (1997),<sup>5</sup> Ali Albar (2001),<sup>6</sup> Baharuddin (2004),<sup>7</sup> Wisnu Arya Wardhana (2004),<sup>8</sup> Kibtiyah (2007),<sup>9</sup> Agus Mustofa (2007),<sup>10</sup> Syariful Alim (2013),<sup>11</sup> dan Anwar Sutoyo (2015).<sup>12</sup>

<sup>4</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), 23-30.

<sup>5</sup> Muhammad Syamsuddin, *Manusia dalam Pandangan A. Azhar Basyir* (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 12-24.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Kedokteran*, terj. Budi Utomo (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 30-40.

<sup>7</sup> Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 40.

<sup>8</sup> Wisnu Arya Wardhana, *al-Qur'an dan Energi Nuklir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 50.

Karya-karya di atas tidak ada yang spesifik membedakan antara *jasad*, *badan*, dan *jisim*,<sup>13</sup> yang ketiga-tiganya bermakna 'tubuh manusia'. Apa beda ketiganya? Kalau *jasad*, sudah tidak ada lagi keempat ruhnyanya (*rūḥ raiḥān*, *rahmānī*, *jasmanī*, *iqāfī*). Kalau ruhaninya sudah keluar tubuh, disebut *mayyit*, kemudian diselenggarakan penatalaksanaan perawatan, barulah bernama *jenazah*. Kalau masih ada 4 ruh tersebut dinamakan *jisim* atau *jasmani*. Sedangkan *badan* adalah bangkai/tubuh manusia yang tidak baik.<sup>14</sup>

Dalam perspektif filsafat manusia, menurut Michel Henry, ada tiga jenis 'tubuh', yaitu tubuh objektif (apa yang dapat diamati dari luar), tubuh organik (yang mendiami tubuh objektif), dan tubuh 'asali' (yang dianggapnya sebagai jiwa atau "aku"). Ketiga tubuh itu menyusun suatu "ada" yang sama, dan tubuh objektif pun adalah interioritas dan subjektivitas.<sup>15</sup>

Secara umum, ada empat tipologi lahirnya (jasmani) tubuh manusia sebagai "kreasi" Tuhan dalam doktrin Islam: (1) Manusia yang diciptakan tanpa melalui proses hubungan seks ayah dan ibu, tetapi langsung diciptakan dari unsur dasar (tanah, air, api, dan udara—ruh), yaitu Adam, sebagai bapak seluruh manusia/*Abū al-Basyar*; (2) Manusia yang diciptakan dari satu *nafs* sumber *epifani* kehidupan manusia (Adam), yaitu Hawa; (3) Manusia yang diciptakan melalui seorang ibu tanpa ayah, tetapi ruh suci langsung ditupkan ke rahimnya, yaitu Nabi Isa as terlahir dari Maryam (dua contoh lain

---

<sup>9</sup> Kibtiyah, *Embriologi dalam al-Qur'an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 11-15.

<sup>10</sup> Agus Mustofa, *Bersyahadat di Dalam Rahim* (Surabaya: Padma Press, 2007), 27-30.

<sup>11</sup> Syariful Alim, *Hakekat Tuhan dan Manusia: Perspektif Pujangga Muslim Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013), 23-25.

<sup>12</sup> Anwar Sutoyo, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 7-10.

<sup>13</sup> Aisyah Abdurrahman/Bintu Syati', *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an (Maqāl fī al-Insān: Dirāsah Qur'āniyyah/1966)*, terj. Adib al-Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1977), 181. Kata *jasad* dan *jisim* disebutkan dalam Kitab al-Qur'an untuk membicarakan balasan dan perhitungan amal. Kata *jasad* disebut hanya 4 kali dalam arti gambar dan bentuk; Q.S. 7: 148; Q.S. 20: 88; Q.S. 21: 8; Q.S. 38: 34. Sedangkan kata *jisim* disebutkan 2 kali: Q.S. 2: 247 dan Q.S. 63: 4. Sedangkan kata *badan* digunakan untuk menunjuk Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah, Q.S. Yūnus (10): 92.

<sup>14</sup> Q.S. Yūnus (10): 92.

<sup>15</sup> Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 88.

adalah Laṭīf Ibn Ḥawā dan Balyān Ibn Mulkhān/Nabi Khidir); (4) Manusia yang diciptakan dari hubungan seks biologis ayah dan ibu, sebagaimana manusia pada umumnya.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji dua jenis tipologi saja, yaitu kejadian manusia generasi pertama (Adam) dan manusia generasi kedua (keturunan Adam). Walaupun senyatanya, jika mengacu pada Firman Tuhan,<sup>17</sup> maka penciptaan manusia itu bisa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) penciptaan manusia pertama (Adam), *min nafsin wāḥidah*; (2) penciptaan manusia kedua (Hawa), *wa khalaqa minhā zaujahā*, sebagai pasangan atau isteri Adam; dan (3) penciptaan manusia anak keturunan keduanya, *wa baṣṣa minhumā rijālan kaṣīra wa nisā'a*.

Tuhan menciptakan tubuh manusia pertama (lembaga Adam) itu dari empat *anā-sir*.<sup>18</sup> Oleh Jalāluddīn as-Sayūṭī, disimpulkan sebagai berikut:

”Allah menciptakan manusia dari empat anasir; anasir angin, anasir air, anasir tanah, dan anasir api. Bila lebih banyak anasir angin: manusia menjadi seorang pendusta. Bila anasir air lebih banyak: manusia menjadi seorang penghafal al-Qur’an, alim, seorang fakih dan dermawan. Bila banyak anasir tanah: manusia menjadi penumpah darah, jahat, dan gagal di dunia dan di akhirat. Bila lebih banyak anasir api: manusia menjadi seorang zalim dan aniaya.”<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia* (Bandung: Mizan, 2015), 185-186. Berdasarkan Q.S. al-Ḥujurāt (49): 13, ada empat tipologi penciptaan tubuh manusia. Tipologi pertama adalah manusia sebagai *abū al-basyar* yang diciptakan pertama kali, tanpa bapak dan ibu, itulah Adam (*innā khalaqnākum*). Tipologi kedua adalah manusia yang diciptakan dari laki-laki saja, tanpa ibu, itulah Hawa (*innā khalaqnākum min ḥakarin*). Tipologi ketiga adalah manusia yang diciptakan dari perempuan saja tanpa bapak, yaitu Isa Ibn Maryam, Laṭīf Ibn Ḥawā, dan Balyān Ibn Mulkhān (*innā khalaqnākum min unṣā*). Tipologi keempat adalah manusia yang diciptakan dari bapak dan ibu, itulah kita semua (*innā khalaqnākum min ḥakarin wa unṣā*).

<sup>17</sup> Q.S. an-Nisā’ (4): 1.

<sup>18</sup> Dalam bahasa Arab, kata *anāsir* terdiri dari dua kata, *anā*, yang artinya “aku” dan *sirr* yang artinya “rahasia”. Jika merujuk pada sabda Nabi, “*al-Insānu sirrī wa anā sirruhu*” (manusia itu rahasiaku dan aku rahasianya), maka kata “aku” yang di maksud di sini adalah Muhammad SAW. Jadi, *anā-sirr* itu artinya, “Aku yang tahu rahasia manusia itu”, kata Muhammad SAW.

<sup>19</sup> Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Kitāb ar-Raḥmah fī aṭ-Ṭibb wa al-Ḥikmah* (Kairo: Dār al-Kutub al-‘Arabiyah al-Kubrā, t.t.), 3.

Jadi, dalam tubuh manusia itu ada rahasianya, *anāsir*, karena ia dijadikan dari (bahasa Indonesia): angin-air-tanah-api,<sup>20</sup> atau (bahasa Arab) *rīḥ-mā'-turāb-nār*; atau (bahasa Jawa Kuno) *bayu-apah-prathiwī-agni*;<sup>21</sup> atau (bahasa Sunda) *angin, cai, bumi, seuneu*.<sup>22</sup>

---

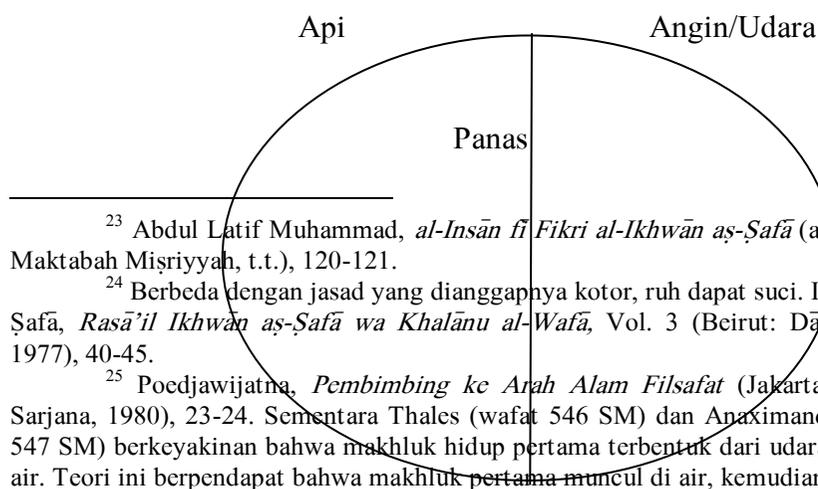
<sup>20</sup> Organ tubuh manusia itu bersal dari unsur api, angin, air, dan tanah. Unsur api menjadi darah pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *al-Aẓīm*. Unsur angin menjadi urat pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *Qawī*. Unsur air menjadi tulang pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *Muhyi*. Unsur tanah menjadi daging pada kita, yang di dalamnya terkandung Sifat *Ḥakīm*. Keempat unsur ini dinamakan juga '*Ālam Af'āl*' atau '*Ālam Mulkī*'. Dari keempat unsur ini pulalah Allah menjadikan lima makhluk lainnya, seperti makhluk yang di udara, hewan, tumbuhan, barang-barang tambang, dan *jamādāt*. Syofyan Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 187-188. Pemikir muslim kontemporer, Muhammad Syahrur, juga telah menyebut empat unsur tersebut (angin, air, tanah, api): "...Hal ini bisa diterapkan juga pada orang yang melihat alam semesta dengan mata telanjang, maka dia akan melihat bahwa alam semesta itu terdiri dari empat unsur: air, tanah, udara, dan api. Sementara itu, orang yang menelitinya dengan alat pembesar (mikroskop) dan dengan tabung-tabung analisa kimiawi bisa melihat lebih banyak dari apa yang bisa dilihat oleh orang yang pertama tadi. Orang yang kedua tersebut akan mendapati bahwa alam semesta itu terdiri unsur-unsur dasar dari hidrogen hingga uranium. Kedua orang tersebut menggunakan logika dalam kerangka yang mereka miliki, tetapi sudah barang tentu mereka sampai pada kesimpulan yang berbeda." Muḥammad Syahrūr, *Naḥwa Uṣūl Jadīdah Lilfiqh al-Islāmī: Fiḡhul Mar'ah* (Beirut: al-Ahāli, 2000), 55.

<sup>21</sup> Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 33-34. Terjadinya alam semesta dengan segala isinya, atau lebih tepat dikatakan "pengaliran ke luar" alam semesta dengan segala isinya dari diri Siwa itu diceritakan sebagai berikut: "Dari *rudra* (sebagai kesatuan penjelmaan *sakala*) muncullah asas ruhani (*purusa*), dari asas ruhani ini muncullah asas bendawi (*awyakta, prakrtri, pradhana*), dari asas bendawi muncullah akal yang luhur (*budhi*), dari akal yang luhur muncullah asas keakuan (*ahangkara*), dari asas keakuan atau asas kesadaran muncullah lima anasir halus (*panca tanmatra*, yaitu sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa, dan sari bau), dari anasir halus muncullah alat imajinasi atau kehendak (*manah*), dari pusat imajinasi muncullah eter (*akasa*), dari eter muncullah angin atau hawa (*bayu*), dari angin muncullah api (*agni*), dari api muncullah air (*apah*), dari air muncullah tanah (*prathiwī*), yang kelimanya disebut anasir kasar (*panca mahabhuta*)".

<sup>22</sup> Asal muasal penciptaan Adam dan Hawa dalam pandangan Syaikh Abdul Muhyi adalah: "*Ajsam ngadamel Adam jeung Hawa, Adam didamelna tina aci, seuncu, angin, cai, bumi: Hawa tina jasmani Adam.*" Artinya, "*Ajsam* membuat Adam dan Hawa, Adam dibuatnya dari saripati api, angin, air, dan bumi. Adapun Hawa dibuat dari unsur Adam." Syaikh Abdul Muhyi, *Kitab Istiqal Tariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Pamijahan: tnp., 1973), 52. Lihat juga, M. Wildan Yahya, *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 75.

Kelompok Ikhwān aṣ-Ṣafā juga meyakini bahwa jasad manusia itu terdiri dari unsur api, air, tanah, dan udara. Pada manusia, formasinya adalah: (1) substansi fisik adalah *hayūlā* (masih kasar) dan (2) *ṣūrah* (sudah bergambar dan berakal). Badan *wadag* bersifat destruktif, karena ia memenjarakan dan menyibukkan ruh, sehingga tali mengingat Allah, dan jasad tidak sanggup mencapai makrifat.<sup>23</sup> Ruh sendiri bekerja dalam jasad membentuk substansi baru yang bernama *nafs*. Oleh karena itu, ia berpadu di antara sifat ruh yang *lahūtiyyah* (ketuhanan) dan jasad yang *nasūtiyyah* (kemanusiaan). *Nafs* inilah yang menjadikannya bisa marah (wujud api), bisa sabar (wujud air), tabah dan ulet (wujud tanah), serta ragu dan *plin-plan* (wujud udara).<sup>24</sup>

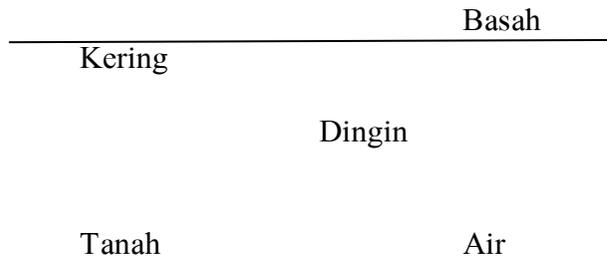
Dalam perspektif filsafat Yunani, Empedocles (abad ke-5 SM) pernah mengajukan konsep *rizomata*, yaitu penggabungan anasir air, udara, api, dan tanah yang menjadi unsur utama segala sesuatu. Proses pembentukannya ditentukan oleh dua kekuatan, cinta dan benci. Keempat unsur dapat menyatu dengan kekuatan cinta, sedangkan mereka hancur karena kekuatan benci.<sup>25</sup> Dari empat unsur tersebut kemudian menghasilkan kombinasi sifat: basah, panas, kering, dan dingin;



<sup>23</sup> Abdul Latif Muhammad, *al-Insān fī Fikri al-Ikhwān aṣ-Ṣafā* (al-Qāhirah: Maktabah Miṣriyyah, t.t.), 120-121.

<sup>24</sup> Berbeda dengan jasad yang dianggapnya kotor, ruh dapat suci. Ikhwān aṣ-Ṣafā, *Rasā'il Ikhwān aṣ-Ṣafā wa Khalānu al-Wafā*, Vol. 3 (Beirut: Dar aṣ-Ṣadr, 1977), 40-45.

<sup>25</sup> Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Pustaka Sarjana, 1980), 23-24. Sementara Thales (wafat 546 SM) dan Anaximander (wafat 547 SM) berkeyakinan bahwa makhluk hidup pertama terbentuk dari udara, api, dan air. Teori ini berpendapat bahwa makhluk pertama muncul di air, kemudian beberapa diantaranya meninggalkan air, menyesuaikan diri hidup di darat.



Gambar 19 Angin/Udara-Air-Tanah-Api dan Basah-Dingin-Kering-Panas<sup>26</sup>

Di dalam empat *anāsir* (*anā-sirr*—”Aku rahasianya”, kata Muhammad): angin, air, tanah dan api, terdapat rahasia yang tidak diketahui oleh manusia, yang menimbulkan: hawa, nafsu, dunia, dan syetan. Rahasia itu adalah, yang terkandung pada angin, anasir-nya *rūḥ raiḥān*; yang terkandung pada air, anasir-nya *rūḥ raḥmāni*; yang terkandung pada tanah, anasir-nya *rūḥ jasmāni*; yang terkandung pada api, anasir-nya *rūḥ iḍāfi*. Keempat anasir itu mempunyai sifat: *rūḥ raiḥān* pantang (tidak mau) kelintasan, *rūḥ raḥmāni* pantang (tidak mau) kerendahan, *rūḥ jasmāni* pantang (tidak mau) kekurangan, dan *rūḥ iḍāfi* pantang (tidak mau) kalah. Sifat yang dimiliki *rūḥ raiḥān* dan *rūḥ jasmāni* menimbulkan *nafsu lawwāmah*,<sup>27</sup> yang kita kenal dengan 10 maksiat batin: *‘ajīb*, *riyā’*, *takabbur*, iri, dengki, hasud, fitnah, tamak, loba, dan sombong. Sifat yang terkandung di dalam *rūḥ raḥmāni* pada air dan *rūḥ iḍāfi* pada api, terjadilah *nafsu ammārah*.<sup>28</sup> Apabila keempat ruh ini bersatu, disebut *nafsu sawiyyah*, artinya nafsu yang ringan-ringan saja seperti anak kecil.<sup>29</sup>

Selain empat unsur tersebut, ada juga yang menjelaskan bahwa asal usul keterciptaan alam semesta, termasuk manusia pertama (Adam), terdiri dari lima unsur yang digabungkan menjadi satu, yaitu: unsur tanah, api, air, udara, dan maya. Kelima unsur tersebut awalnya bermusuhan satu sama lain, sesuai dengan Sunnatullah, tetapi

---

<sup>26</sup> Laleh Bakhtiar, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi: Dari Maqam-maqam hingga Karya-karya Dunia Sufi*, terj. Purwanto (Jakarta: Penerbit Marja, 2008), 84.

<sup>27</sup> Q.S. al-Qiyāmah (75): 2.

<sup>28</sup> Q.S. Yūsuf (12): 53.

<sup>29</sup> Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan*, 45.

kemudian Tuhan menyatukan mereka dengan membaca dua kalimat syahadat: “Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa dan Muhammad adalah utusan-Nya.” Dia menyatukannya melalui Nur Muhammad. Seraya berfirman, “Hai Muhammad, Aku tidak akan menciptakan apa pun tanpa kamu, Aku telah menciptakan segala sesuatu melalui Nurmu.”<sup>30</sup>

Sebelum kelima unsur tersebut digabungkan menjadi satu, masing-masing memproklamirkan dirinya dengan kesombongan yang amat sangat.<sup>31</sup>

“Saya! Saya! Tidak ada satupun yang lebih hebat daripada saya. Saya dapat melakukan apa pun yang saya inginkan. Air berkata, “Saya mampu melakukan apa pun yang saya inginkan.” Udara berkata, “Saya mampu melakukan apa pun yang saya inginkan“. Tanah, air, dan gas juga berucap yang sama. Masing-masing memuji dirinya bahwa tidak ada yang mampu mengalahkan dirinya. Akan tetapi, jika kita perhatikan segala sesuatu yang diciptakan dari kelima unsur tersebut memiliki kekurangan dan kelemahan dan bahwa mereka akan mengalami perubahan dan kehancuran. Tidak ada satupun yang sempurna dan semuanya akan mengalami kehancuran, terkecuali Zat Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Yang Maha Kuasa dan Qodim (tidak mempunyai awal dan akhir).

Untuk mengalahkan kesombongan kelima unsur tersebut dan mengarahkan mereka supaya bersatu, maka Allah tunjukkan kelemahan mereka. Kepada tanah, Dia berfirman, “Janganlah mengira dirimu hebat, baik dan buruk dan semua yang menjijikkan dan kotoran-kotoran berada di atasmu dan semua orang menginjakmu.“ “Sesungguhnya saya memang berlumur kesalahan,“bumi mengakui.“ Ucapkanlah kalimat syahadat atas nama Nur Muhammad“, perintah Tuhan. Lantas bumi mengucapkan kalimat itu. Kemudian Tuhan berkata kepada air, “Engkau membersihkan kotoran dari makhluk lain, tetapi setelah itu engkau simpan semua kotoran itu dalam dirimu, dan

---

<sup>30</sup> Bawa Muhayyaddin, *Islam and World Peace: Explanations of A Sufi* (Philadelphia: The Fellowship Press, 1987), 67-68. Dikutip juga oleh Azhar Arsyad, “Peranan Pendidikan Ruhani dalam Mewujudkan Perdamaian Dunia“, dalam Azhar Arsyad, Jawahir Thontowi, dan M. Habib Chirzin (eds.), *Islam dan Perdamaian Global* (Makassar: IAIN Alauddin Press, 2002), 174-176.

<sup>31</sup> *Ibid.*

jutaan cacing dan serangga serta kuman-kuman yang berkembang biak dalam dirimu membuat baumu menjadi busuk. Selain itu, kamu sendiri tidak mempunyai bentuk, kamu hanya terbentuk oleh apa-apa yang ada di sekitarmu. Kamu hanya bisa mengalir dan menghindarkan diri apabila diberi jalan keluar.“ Allah berfirman, “Hai air, bagaimana mungkin engkau mengatakan dirimu mulia, sedangkan kamu bisa didorong oleh angin dan dihalangi oleh tanah untuk bergerak ke arah yang engkau inginkan?“ “Saya betul-betul mempunyai kelemahan,“ air mengakuinya. Allah berfirman, “Ucapkanlah kalimat syahadat atas nama Nur Muhammad!” Maka air mengucapkan kalimat itu.

Kemudian Tuhan berfirman kepada api, “Engkau mengira bahwa engkau mampu melakukan apa pun yang kamu inginkan, tetapi udara mampu mengusirmu dan air mampu memadamkanmu. Hal itu akan dapat mengakhiri kesombonganmu. Hanya satu saja yang tidak memiliki kesalahan, yaitu Allah, Yang Qodim, yang tidak mempunyai permulaan dan tidak mempunyai akhir.“ Dan api juga membuat pengakuan, “Saya penuh dengan kelemahan.“ “Ucapkanlah kalimat syahadat atas nama Nur Muhammad”, perintah Tuhan. Maka api lantas mengucapkan kalimat itu. Seterusnya, Tuhan berkata kepada udara dan maya. Pada akhirnya, kelima unsur itu mengakui kelemahan mereka, meneguhkan keimanan mereka dan membacakan kesaksian mereka atas nama Nur Muhammad, mereka menjadi satu. Setelah mereka mengucapkan kalimat syahadat, mereka bergabung menjadi satu.”

Hampir senada dengan kisah di atas, ketika Muhammad mendatangi masing-masing daripada unsur angin, air, dan api, masing-masing mengucapkan kalimat *Asyhadu Alla Ilāha Illa Allāh wa Asyhadu Anna Muḥammadar Rasūlullāh*. Ketika Muhammad SAW mendatangi unsur tanah (yang terakhir), tanah mengucapkan *Asyhadu Alla Ilāha Illa Allāh wa Asyhadu Anna Muḥammadan ‘Abduhu wa Rasūluh*. Karena itulah, maka di dalam tanah sudah mengandung unsur angin, air, dan api.<sup>32</sup> Menurut Guru Ijai,<sup>33</sup> unsur tanah itu dari air,

---

<sup>32</sup> Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan*, 234.

<sup>33</sup> Guru Ijai, *Makrifat Nur Muhammad*, Youtube, diakses pada tanggal 27 Juni 2018.

unsur air dari angin, unsur angin dari api—pantaslah ‘Azāzīl (Iblis) mengatakan kepada Tuhan, bahwa: “Aku lebih baik dari Adam, sebab aku tercipta dari api, sedangkan Adam dari tanah”;<sup>34</sup> karena tanah dari api—, dan unsur api dari nur atau cahaya. Sedangkan ruh sendiri adalah cahaya. Karenanya usul asalnya disebut cahaya di atas cahaya (*nūr ‘alā nūrīn*).<sup>35</sup>

Lembaga Adam pertama tercipta dari *tīn* (tanah),<sup>36</sup> kadang disebut juga sebagai *ṣalṣal min ḥama’in masnūn* (tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk),<sup>37</sup> kemudian disempurnakan dengan ”Ruh-Ku”,<sup>38</sup> kata Tuhan. Menurut Othman, yang merujuk pandangan al-Ghazali mengenai penciptaan manusia pertama/Adam, khususnya terkait dengan dimensi ”Ruh-Ku”, dia mengatakan:

”Pertama, terjadinya proses penggabungan unsur materi yang berasal dari saripati tanah dengan unsur ruh yang berasal dari Tuhan yang berlangsung pada saat embrio sudah siap dan matang menerimanya. Pada saat perpaduan ini terjadi, maka terjadilah makhluk baru manusia yang ’meraga-ruhani’, yang selama ini masih hidup: raganya meruhani, dan ruhnya meraga. Hanya kematianlah yang memisahkan keduanya. Kedua, sekalian ruh manusia berasal dari Tuhan dan bahkan disebut ’Ruh-Ku’, tetapi ia bukannya Tuhan ataupun ’bagian’ dari Tuhan, melainkan semata-mata ciptaan-Nya yang hubungannya dengan Tuhan sering dikiaskan sebagai sinar matahari dengan Sang Surya. Dengan demikian harus dihapus anggapan bahwa ajaran al-Gazali mengenai manusia bercorak pantheistis. Ketiga, karena ruh berasal dari alam ketuhanan, yakni *’ālam malakūt* dan *’ālam amr*, maka sifat asli (fitrah) ruh adalah suci

---

<sup>34</sup> Q.S. al-A’rāf (7): 12; Q.S. Ṣād (38): 76.

<sup>35</sup> Asal tanah daripada air. Asal air daripada angin. Asal angin daripada api. Asal api daripada cahaya merah. Asal cahaya merah daripada pancaran cahaya Nur Muhammad. Asal Nur Muhammad daripada pancaran Nur Allah. Asalnya Nur Allah terbit daripada limpahan karunia Zat Allah Yang *Wājibul Wujūd*. Syofyan Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 188.

<sup>36</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 7. Baca misalnya, “Manusia Diciptakan dari Debu dan Air”, dalam Cancr Taslamani, *Miracle of the Qur’an: Kajaiban al-Qur’an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan, 2010), 188-190.

<sup>37</sup> Q.S. al-Ḥijr (15): 28.

<sup>38</sup> Q.S. al-Ḥijr (15): 29.

dan selalu mencari pengetahuan tentang Tuhan dan jalan ketuhanan sebagai bekal kembali lagi kepada-Nya.”<sup>39</sup>

Bastaman juga menjelaskan bahwa mula-mula Tuhan menciptakan Adam dari tanah dan kemudian ditiupkan-Nya ”Ruh-Ku”, kata Tuhan. Sehingga, tubuh manusia Adam itu menjadi hidup. Kejadian ini mengisyaratkan bahwa ruh merupakan dimensi yang berlainan dengan tanah, meskipun keduanya tak terpisahkan. Dalam hal ini, setelah ruh ditiupkan-Nya, barulah berkembang apa yang disebut sebagai fungsi-fungsi kejiwaan, seperti berpikir, berkehendak, merasa, berangan-angan. Seperti halnya perilaku merupakan ungkapan kondisi kejiwaan, maka jiwa pun dalam hal ini merupakan cerminan adanya ruh.<sup>40</sup>

Ketika menjelaskan hubungan antara unsur tanah dan unsur ”Ruh-Ku” yang menyempurnakan manusia Adam, Ali Syariati menyebutkan bahwa ruh yang ditiupkan Tuhan kepada Adam tersebut adalah *The Spirit of God (Rūḥ Ilāhī)*. Pandangan Ali Syari’ati mengenai relasi ”tanah” dan ”Ruh Ilahi” tersebut kira-kira seperti ini:

”Kedua unsur tersebut seakan-akan merupakan kutub-kutub yang berlawanan; tanah adalah unsur yang bersifat fisik, statis, mati, dan letaknya rendah di bawah, sedangkan Ruh Ilahi sifatnya metafisis (*gaib*), dinamis, menghidupkan, dan luhur di atas. Unsur tanah melambangkan dimensi jasmani, sedangkan Ruh Ilahi adalah unsur ruhani manusia. Keduanya berbeda, tetapi tidak terpisahkan selama manusia itu hidup. Kutub-kutub tersebut menunjukkan bahwa pada diri manusia terdapat dua kemungkinan, yakni manusia dapat meraih derajat setinggi-tingginya dan juga dapat menjerumuskan diri pada derajat yang serendah-rendahnya. Dalam hal ini manusia di

---

<sup>39</sup> Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Gazali*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1981), 115-117.

<sup>40</sup> Hanna Djumhana Bastaman, ”Di Balik Riwayat Adam as: Sebuah Wawasan Islami Mengenai Manusia”, dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 64-66. Meskipun tidak dalam kondisi dan bahasa keagamaan, adanya dimensi ruh ini telah diakui secara eksplisit oleh Viktor Frankl, penemu Logoterapi dan tokoh Psikologi Humanistik, yang menyatakan bahwa dimensi ruhani berlainan dengan dimensi kejiwaan. Bahkan lebih lanjut dinyatakan pula bahwa justru dimensi keruhanian inilah yang menandakan bahwa kita adalah manusia, ”*Man lives in three dimensions: somatic, the mental, and the spiritual. The spiritual dimension cannot be ignored, for it is what makes us human*”. Viktor Frankl, *The Doctor and the Soul* (New York: Penguin Books, 1973), 9.

satu pihak mampu mengarahkan dirinya secara sadar menuju derajat ruhani yang luhur, tetapi di lain pihak dapat juga mengumbar dorongan-dorongan nafsu jasmani yang serba rendah.<sup>41</sup>

Mengenai “Ruh-Ku“ yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam lembaga Adam adalah jelas Ruh Ilahi yang sama sekali bukan *nafsu hayāti* (daya tumbuh seperti terdapat pada tumbuh-tumbuhan dan hewan) dan bukan *rūḥ ḥayawāni* (ruh hewan yang sama-sama dimiliki manusia dan hewan), atau *ahwā’*, yaitu dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan rendah. *The Spirit of God*, demikian istilah Syari’ati. Di lingkungan para sufi, Ruh Ilahi ini konon dianggap merupakan ruh yang tertinggi peringkatnya di antara ruh-ruh yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, setara dengan *Nūr ‘alā Nūr* (Cahaya di atas Cahaya).<sup>42</sup>

#### **b. Tubuh Manusia Generasi Kedua/Keturunan Adam (*Nuṭfah*/Saripati Tanah)**

Keturunan Adam tercipta dari *nuṭfah* atau saripati tanah. Saripati tanah hasil dari makan dan minum anak cucu Adam dengan Ilmu Allah, dijadikan-Nya empat unsur, yaitu: *maḍī*, *waḍī*, *manī*, dan *manikam*. Dari perpaduan keempat unsur itulah, dengan terjadinya hubungan badan suami-istri, terpancarlah ke dalam rahim perempuan, yang disebut *nuṭfah* (setetes air mani).<sup>43</sup> Para ilmuwan menduga bahwa yang dimaksudkan dengan *sulālah* atau saripati tanah itu adalah Carbon, Hidrogen, Oksigen, dan Nitrogen (unsur api, angin, air, tanah). 4 unsur inilah yang jumlahnya di dalam tubuh manusia mencapai 96 persen dari tubuh. Bahan-bahan kimia ini masuk ke dalam tubuh biologis manusia, merupakan hasil pencernaan makanan dan minuman yang diproses oleh lambungnya, kemudian dengan kekuasaan Allah diolah dan dirubah menjadi “sel-sel“ yang diperlukan oleh tubuh. Diantaranya diolah pula untuk membangun “sel-sel reproduksi“ guna mengembangbiakkan keturunan berikutnya.<sup>44</sup>

Tabel 15

---

<sup>41</sup> Ali Syari’ati, “Man and Islam“, in *On Sociologi of Islam* (ttp.: tnp., 1979), 12-24.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Syofyan Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 187-188.

<sup>44</sup> Syofyan Yusuf, *Enam B-Teknologi Canggih untuk Menggapai Positive Thinking dan Positive Fecling* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 258-259.

*Physico-Kimia dalam Sel-sel Tubuh*<sup>45</sup>

Unsur Api	Carbon	Karbohidrat	Sel
Unsur Angin	Hidrogen	Lemak	
Unsur Air	Oxigen	Protein	
Unsur Tanah	Nitrogen	Asam inti	

Sel merupakan unit kehidupan yang terkecil, sel merupakan tahapan awal kehidupan. Sel adalah bagian terkecil dari tubuh biologis manusia, yang di dalamnya sudah ada proses kehidupan yang dinamakan *ḥayāti nabāṭiyah*. Sel ini terbentuk atau berasal dari bahan-bahan kimia yang berasal dari tanah yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan, kemudian manusia memakan tumbuhan tersebut, kemudian dicerna dan diubah menjadi sel-sel yang diperlukan tubuh, seperti sel daging, sel darah, sel tulang, dan sebagainya. Salah satunya adalah sel reproduksi (sperma dan ovum). Sel reproduksi dalam bahasa Arab disebut "mani". Ketika bahan-bahan kimia itu dibangun menjadi sel-sel oleh Tuhan, saat itu pula muncul energi kehidupan *ḥayāti/nyawa* yang dinamakan *ḥayāti nabāṭiyah*.<sup>46</sup>

*Ḥayāti Nabāṭiyah* adalah kehidupan tumbuh-tumbuhan yang hanya bisa menyerap makanan dan bernafas, tetapi tidak dapat mendengar dan melihat, berkata dan berpikir. *Ḥayāti Nabāṭiyah* ini hanyalah "energi kehidupan" yang menyebabkan jasad-jasad kimiawi dapat hidup dan berkembang. *Ḥayāti Nabāṭiyah* ini sudah ada di dalam jasad manusia, ketika ia masih merupakan sel sperma dan ovum. Bagaimanakah *ḥayāti nabāṭiyah* ini bergabung dengan jasad, serta sejak kapan persisnya dimulai? Hingga saat ini masih merupakan misteri bagi para ahli kimia dan biologi.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini nanti akan diungkap, bahwa yang menggerakkan *ḥayāti nabāṭiyah* tersebut, sehingga ada "tanda-tanda kehidupan" adalah 4 ruh: *rūḥ raiḥān*, *raḥmāni*, *jasmāni*, dan *iḍāfi*.

Dalam Kitab al-Qur'an, Adam disebut sebagai sebaik-baiknya ciptaan (*aḥsan taqwīm*), sedangkan keturunan Adam sebagai seburuk-buruknya ciptaan (*asfala sāfilīn*). Karena itulah, ditiupkan ruhani ke dalamnya, karena tercipta dari *nutfah* (saripati tanah).<sup>48</sup> Tentang fase-

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 260.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Q.S. aṭ-Ṭīn (95): 1-5.

fase (*khalaqnākum atwāra*)<sup>49</sup> terbentuknya tubuh manusia (jasmani) generasi kedua, telah diisyaratkan keterangan dalam Kitab al-Qur'an. Terbentuknya tubuh manusia (jasmani) generasi kedua itu dari *nuṭfah* (saripati tanah), yang berasal dari air mani yang hina (*mā'in mahīn*)<sup>50</sup> atau air mani yang terpancar (*mā'in dāfiq*)<sup>51</sup> atau air mani yang ditumpahkan (*nuṭfah min maniyyi yumnā*).<sup>52</sup> Saripati tanah disebut dengan istilah *sulālah*.<sup>53</sup> Sebagaimana manusia diciptakan dari saripati bumi, dia juga diciptakan dari saripati mani, yaitu *nuṭfah*.<sup>54</sup> Sementara itu kata "setetes" mengacu pada sebagian kecil mani, kata "saripati" mengacu pada inti air mani.<sup>55</sup> *Nuṭfah* itu dari air mani yang dipancarkan atau terpancar (*nuṭfah izā tumnā* atau *mā'in dāfiq*), yang berasal dari tulang sulbi (*ṣulbi*)<sup>57</sup> dan tulang dada (*tarā'ib*);<sup>58</sup>

---

<sup>49</sup> Q.S. Nūḥ (71): 14.

<sup>50</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 8.

<sup>51</sup> Q.S. at-Ṭāriq (86): 6-7.

<sup>52</sup> Q.S. al-Qiyāmah (75): 36-37. Pada ayat ini, kata *manī* dan *nuṭfah* dibedakan. *Nuṭfah* merupakan cairan yang tertinggal dalam wadah yang isinya sudah dikosongkan. Jadi, ia mengacu pada sebagian, bukan *manī* keseluruhan. Baca misalnya, "Air Mani Merupakan Senyawa", dalam Caner Taslamam, *Miracle of the Qur'an: Keajaiban al-Qur'an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan, 2010), 192.

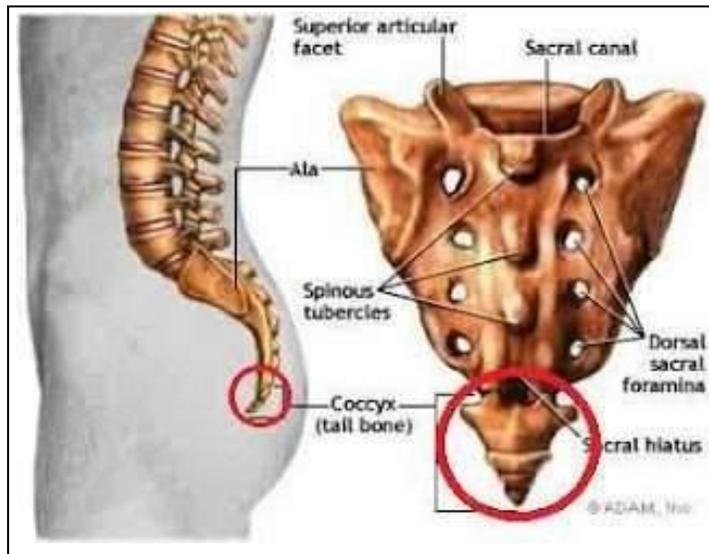
<sup>53</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 7-8.

<sup>54</sup> Kata *nuṭfah* secara harifah berarti 'setetes cairan'. Dalam Kitab al-Qur'an dan Kitab al-Hadis, kata tersebut digunakan untuk menunjuk tiga tipologi, yaitu: *nuṭfah* laki-laki (gamet laki-laki), *nuṭfah* perempuan (gamet perempuan), dan *nuṭfah amsyāj* (campuran dari *nuṭfah* laki-laki dan perempuan). Sedangkan kata *nuṭfah* sendiri disebutkan sebanyak 12 kali di dalam Kitab al-Qur'an dan kata *manī* disebutkan sebanyak 3 kali. Cairan laki-laki disebutkan berkali-kali dalam Kitab al-Qur'an, dengan istilah *mā'in mahīn* (air yang hina), Q.S. (32): 8, 77, 20, dan *mā'in dāfiq* (air yang terpancar), Q.S. (86): 6. Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Kedokteran*, terj. Budi Utomo (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 58-67.

<sup>55</sup> Baca misalnya, "Penciptaan Dari Saripati dan Jenis Kelamin Anak", dalam Caner Taslamam, *Miracle of the Qur'an: Keajaiban al-Qur'an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan, 2010), 194.

<sup>56</sup> Q.S. an-Najm (53): 45-46.

<sup>57</sup> *Aṣ-ṣulb* adalah tulang belakang dan dinamakan dengan rangkaian tulang belakang. Sedangkan *tarā'ib* artinya tulang dada. Kata *aṣ-ṣulb* disandingkan kepada laki-laki dan kata *tarā'ib* kepada perempuan. Kita mengetahui bahwa melalui ilmu kedokteran modern bahwa sel telur dan sperma dapat saja terkena berbagai penyakit. Sesungguhnya di antara rahasia sperma dan sel, yaitu bahwa spermatozoa terbentuk dalam saluran-saluran sperma yang mencapai jutaan atau lebih, yang diproduksi oleh testis sebagai hasil dari pengaruh hormon yang disemburkan oleh kelanjat dalam



Gambar 20 Tulang Ekor Berbentuk Segitiga

Ruh itu kekal dan tetap ada, sedangkan tubuh itu akan hancur luluh di makan waktu, tiada yang tinggal daripadanya selain *ajbuz-żanab* (tulang-ekor),<sup>59</sup> dan dari situlah tubuh manusia akan terhimpun kembali dan menuju tempat kebangkitan, sebagaimana yang diberitakan di dalam Kitab al-Qur'an<sup>60</sup> dan Kitab al-Hadis.<sup>61</sup> Allah telah menerangkan bahwa Dia menciptakan manusia dari air yang

---

dasar otak, dan di bawah batok kepala ini terdapat satu lubang yang menyerupai lampu, kemudian kelenjar dalam dasar otak ini menyemburkan hormon spermatozoa ini kepada testis sepanjang kehidupan seksual seseorang. Muhammad Ali al-Bar, *Khalq al-Insān Baina at-Ṭibb wa al-Qur'ān* (ttp.: Dār as-Su'ūdiyyah Li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1986), 125-126.

<sup>58</sup> Q.S. at-Ṭāriq (86): 6-7.

<sup>59</sup> Allamah Sayyid Abdullah Ḥaddād, *Renungan tentang Umur Manusia*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), 103.

<sup>60</sup> Q.S. Yāsīn (36): 78-79.

<sup>61</sup> Tersebut dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, bahwasannya semua anggota tubuh manusia akan hancur-luluh kecuali satu tulang saja, yaitu *ajbuz-żanab* (tulang-ekor), dan dari tulang itulah makhluk itu dibentuk kembali, diturunkannya hujan lebat dari langit menyerupai air mani laki-laki, maka mereka pun akan tumbuh dan muncul dari tempat mereka dikuburkan, seperti tumbuhnya tanaman. *Ibid.*, 129. "Tiada bagian dari tubuh manusia kecuali akan hancur (dimakan tanah) kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor, darinya manusia dirakit kembali pada hari kiamat". H.R. al-Bukhāri, Nomor Hadis: 4935.

dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.<sup>62</sup> Adalah Han Spemann<sup>63</sup>—ilmuwan Jerman yang berhasil mendapatkan hadiah nobel bidang kedokteran pada tahun 1935—, Othman al-Djilani, Syaikh Abdul Majid,<sup>64</sup> dan Jamil Zaini,<sup>65</sup> yang dalam

---

<sup>62</sup> Q.S. at-Tāriq (86): 5-7.

<sup>63</sup> Dalam penelitiannya ia memotong tulang ekor dari sejumlah hewan melata, kemudian mengimplantasikan ke dalam *embrio organizer* atau pengorganisir pertama. Pada saat sperma membuahi *ovum* (sel telur), maka pembentukan janin dimulai. Ketika *ovum* telah terbuahi (*zigot*), ia terbelah menjadi dua sel dan terus berkembang biak. Sehingga terbentuklah *embryonic disk* (lempengan embrio) yang memiliki dua lapisan. Pertama, *external epiblast* yang terdiri dari *cytotrophoblasts*, berfungsi menyuplai makanan embrio pada dinding uterus, dan menyalurkan nutrisi dari darah dan cairan kelenjar pada dinding uterus. Sedangkan lapisan kedua, *internal hypoblast* yang telah ada sejak pembentukan janin pertama kalinya. Pada hari ke-15, lapisan sederhana muncul pada bagian belakang embrio dengan bagian belakang yang disebut *primitive node* (gumpalan sederhana). Dari sinilah beberapa unsur dan jaringan, seperti *ectoderm*, *mesoderm*, dan *endoderm* terbentuk. *Ectoderm*, membentuk kulit dan sistem syaraf pusat. *Mesoderm*, membentuk otot halus sistem *digestive* (pencernaan), otot skeletal (kerangka), sistem sirkulasi, jantung, tulang pada bagian kelamin, dan sistem urine (selain kandung kemih), jaringan *subcutaneous*, sistem limpa, limpa dan kulit luar. Sedangkan, *endoderm*, membentuk lapisan pada sistem *digestive*, sistem pernafasan, organ-organ yang berhubungan dengan sistem *digestive* (seperti hati dan pankreas), kandung kemih, kelenjar *thyroid* (gondok), dan saluran pendengaran. Gumpalan sederhana inilah yang mereka sebut sebagai tulang ekor. Pada penelitian lain, Han mencoba menghancurkan tulang ekor tersebut. Ia menumbuknya dan merebusnya dengan suhu panas yang tinggi dan dalam waktu yang sangat lama. Setelah menjadi serpihan halus, ia mencoba mengimplantasikan tulang itu pada janin lain yang masih dalam tahap permulaan embrio. Hasilnya, tulang ekor itu tetap tumbuh dan membentuk janin sekunder pada *guest body* (organ tamu). Meskipun telah ditumbuk dan dipanaskan sedemikian rupa, tulang ini tidak 'hancur'. Zaghlul Raghīb an-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi: Menyibak Fakta-fakta Ilmiah dalam Sabda Rasulullah yang Kebenarannya Baru Tersingkap di Era Kemajuan Sains dan Teknologi*, terj. Yodi Indrayadi (Jakarta: Zaman, 2007), 227-242.

<sup>64</sup> Dr. Othman al-Djilani dan Syaikh Abdul Majid juga melakukan penelitian serupa. Pada bulan Ramadhan 1423 H, mereka berdua memanggag tulang ekor dengan suhu tinggi selama 10 menit. Tulang pun berubah, menjadi hitam pekat. Kemudian, keduanya membawa tulang itu ke al Olaki Laboratory, Sana'a, Yaman, untuk dianalisis. Setelah diteliti oleh Dr. al Olaki, profesor bidang *histology* dan *pathologi* di Sana'a University, ditemukanlah bahwa sel-sel pada jaringan tulang ekor tidak terpengaruh. Bahkan sel-sel itu dapat bertahan walau dilakukan pembakaran lebih lama.

<sup>65</sup> Lebih dari itu, berdasarkan penelitian mutakhir, sebagaimana yang disampaikan oleh Jamil Zaini, Trainer Asia Tenggara Kubik Jakarta ketika mengisi acara buka puasa bersama di al-Azhar-Solo Baru dengan tajuk, *"Inspiring Day;*

penelitiannya, mereka dapat membuktikan bahwa asal mula kehidupan adalah tulang ekor. Darinyalah makhluk hidup bermula.

Dari Imām Bukhāri, “Tiada bagian dari tubuh manusia kecuali akan hancur (di makan tanah) kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor, darinya manusia dirakit kembali pada hari kiamat.”<sup>66</sup> Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya, “Seluruh bagian tubuh anak Adam akan (hancur) di makan tanah kecuali tulang ekor, darinya tubuh diciptakan dan dengannya dirakit kembali.”<sup>67</sup> Dari petunjuk Kitab al-Qur’an dan Hadis di atas, ilmuwan muslim pada paruh kedua abad ke-20 telah mendasarkan pemahaman mereka mengenai kemukjizatan Kitab al-Qur’an dan Hadis tentang tulang ekor ini pada kaidah pengetahuan yang paling dasar, yaitu “Tulang ekor merupakan bagian pertama yang tumbuh dari janin, biasa disebut dengan *primitive streak*, yaitu bagian utama yang terbentuk pada minggu ketiga”.<sup>68</sup>

*Nuṭfah* yang berasal dari air mani tersebut, kemudian bercampur menjadi *nuṭfah amsyāj*.<sup>69</sup> Sayyid Qutub menjelaskan makna *amsyāj* sebagai berikut:

“Kata *amsyāj* artinya *akhlāt* (bercampur baur).<sup>70</sup> Mungkin ini merupakan isyarat terbentuknya sperma dari sel laki-laki dan ovum perempuan setelah proses pembuahan (*talqīh*). Mungkin juga yang dimaksud dengan mani yang bercampur ini adalah genetika yang tersembunyi dalam sperma, yang secara ilmiah dinamakan dengan gen. Sperma yang bercampur ini juga menjadi tujuan dari perjalanan sperma manusia dalam pengembaraannya untuk membentuk janin manusia, juga menjadi tujuan pewarisan sifat-sifat khusus dalam keluarga,

---

*Inspiring The Spirit of Life*”, tulang ekor ini merekam semua perbuatan anak Adam, dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Ia merekam semua perbuatan baik-buruk mereka. Perbuatan mereka ini akan berpengaruh pada kondisi tulang ekornya. Putih bersih atau hitam kotor. Semakin banyak energi positif atau kebaikan seseorang maka semakin bersih tulang ekornya, dan semakin banyak energi negatif atau keburukan seseorang maka semakin hitamlah tulang ekornya.

<sup>66</sup> H.R. al-Bukhārī, Nomor Hadis: 4935.

<sup>67</sup> H.R. Muslim, Nomor Hadis: 2955.

<sup>68</sup> An-Najjar, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, 242.

<sup>69</sup> Q.S. al-Insān (76): 2.

<sup>70</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān* (ttp.: tnp., t.t.), silahkan lihat tafsir surat *al-Insān*.

dan mungkin juga sperma yang bercampur ini merupakan gabungan dari beragam genetika (warisan).”<sup>71</sup>

Proses percampuran antara *nuṭfah* laki-laki dan pertempuan tersebut diumpamakan dalam Kitab al-Qur’an dengan berbagai pemisalan, seperti “bercocok tanam”,<sup>72</sup> pertemuan “dua cahaya”,<sup>73</sup> dan seperti “buah tin dan zaitun”.<sup>74</sup> Setetes sperma yang bercampur dengan ovum tersebut, kemudian menghasilkan *ajinnah*.<sup>75</sup> Para ahli tafsir mengatakan kata *ajinnah* di atas adalah bentuk jamak dari kata *janīn*.<sup>76</sup> Ketika spermatozoa tersebut masuk, sempurnalah pecahan reproduksi benih perempuan yang telah dimulainya sejak masih menjadi janin dalam rahim ibunya, yaitu sejak puluhan tahun. Kemudian benih laki-laki dan perempuan ini saling berhadap-hadapan, kemudian pemusat spermatozoa melakukan pembentukan cahaya pintalan dalam dua kutub, maka, pada saat demikian terjadilah pemisahan pada saat pembuahan. Setengah dari kromosom laki-laki dan perempuan ini berpindah ke satu sisi dan setengahnya lagi berpindah ke arah yang berlawanan. Kemudian dengan cepat turunklah tabir yang memisahkan keduanya setelah terjadinya pembuahan.<sup>77</sup>

*Ajinnah* kemudian disimpan di dalam “tiga kegelapan”.<sup>78</sup> Para ahli tafsir mengatakan bahwa, maksudnya Allah menjadikan kamu dalam perut ibu adalah berfase-fase. Yakni bahwa asal tubuh manusia dari sperma, kemudian menjadi segumpal darah sampai sempurna kejadiannya, kemudian ditiupkan ruhaniah ke dalamnya sehingga menjadi makhluk lain, berada dalam tiga kegelapan, yaitu: perut, rahim, dan *placenta*. Sayyid Qutub ketika menjelaskan “dalam tiga kegelapan” mengatakan, yaitu kegelapan kantong yang menutupi janin, kegelapan rahim tempat menetapnya janin, dan kegelapan dalam perut tempat menetapnya janin. Kemudian kekuasaan Allah dan

---

<sup>71</sup> Ahmad Husain Ali Salim, *Terapi al-Qur’an Untuk Penyakit Fisik dan Psikis Manusia*, terj. Muhammad Ali Mighwar (Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera, 2006), 50.

<sup>72</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 222-223.

<sup>73</sup> Q.S. an-Nur (24): 35. yang dimaksud dengan ”lubang”, ”botol”, dan sebagainya itu adalah alat reproduksi pada wanita. Sedangkan zaitun itu adalah laki-laki.

<sup>74</sup> Q.S. at-Tin (95): 1-8. Tin itu adalah wanita dan zaitun itu adalah laki-laki.

<sup>75</sup> Q.S. an-Najm (53): 32.

<sup>76</sup> Salim, *Terapi al-Qur’an*, 51.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>78</sup> Q.S. az-Zumar (39): 6.

pengawasan-Nya menganugerahkan terhadap kemampuan untuk tumbuh, berkembang, dan meningkat sebagaimana yang telah ditakdirkan Sang Penciptanya.<sup>79</sup>

Ilmu pengetahuan modern mengatakan: Ketika telah selesai pembuahan dan air mani yang bercampur ini terdiri dari spermatozoa dan ovum, maka kekuasaan Allah menciptakan sebuah dinding yang dalam dan didesain dalam ovum yang telah dibuahi yang tidak mungkin dapat ditembus oleh spermatozoa lainnya. Sejak saat itu ovum berproses dan mulai pecah; yaitu sel terbelah menjadi dua, dua sel menjadi empat sel, dan seterusnya secara bergantian, sehingga terbentuk ratusan sel. Pada saat demikian dinamakan dengan *thymic*. Ketika proses ini menjadi besar, maka di dalamnya terdapat rongga atau cekungan yang diisi oleh cairan tipis, dan pada saat demikian dinamakan *polastula*. Selama proses ini berlangsung, ovum yang telah dibuahi tidak berhenti bergerak, meskipun dengan gerakan lamban. Ovum yang telah dibuahi ini berpindah dari sepertiga *wahsyi* dalam saluran rahim (saluran *paluv*) dan sempurnalah pembuahan serta mengarah melalui saluran rahim sehingga mendekati rahim.<sup>80</sup>

Selama lima hari sampai seminggu, ovum yang telah dibuahi ini sampai ke rahim. Di sana kita dapat melihat di mana ovum yang telah dibuahi ini bersandar dan menetap menuju tempat yang baik, yaitu di tengah rahim agak ke atas, khususnya dinding rahim sebelah bawah. Di tempat itulah, ovum yang telah dibuahi ini menempel dan melekat pada dinding rahim yang telah siap sedia untuk menyambutnya dengan bentangan bantal dan dinding rahimnya dipenuhi dengan butiran-butiran darah sehingga rahim ini memberika makan dan menumbuhkannya. Sejak itu, pembuahan ini berubah menjadi segumpal darah, dan mulailah fase baru dalam kehidupan

---

<sup>79</sup> Dengan perubahan kecil dari *Tafsīr Jalālain*, 403, Surat az-Zumar. *Placenta* adalah kantong yang menutupi janin. *Safwah at-Tafāsir*, 3/71 dan *Zilāl al-Qur’ān*, 9/303. Terdapat tiga zona dalam rahim ibu yang melindungi janin: dinding perut, dinding rahim, dan kantong *amnion*. Ada juga yang berpendapat bahwa tiga selubung kegelapan itu adalah: *tuba falopi*, dinding rahim, dan kantong *amnion*. Dan juga terdapat tiga tahapan perkembangan janin, yaitu: tahap pre-embriionik, tahap embriionik, dan tahap janin. Baca misalnya, “Penciptaan dalam Tiga Keggelapan“, dalam Caner Taslamam, *Miracle of the Qur’an: Keajaiban al-Qur’an Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan, 2010), 207.

<sup>80</sup> Ali Salim, *Terapi al-Qur’an*, 54-55.

manusia, yaitu fase segumpal darah atau *'alaqah*,<sup>81</sup> yang kemudian menempel di dinding rahim, dan ia 'menghilang' atau *tagīd*.<sup>82</sup>

Dari *nutfah* (setetes mani), kemudian menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi *mudḡah* (segumpal daging),<sup>83</sup> kemudian menjadi *'izām* (tulang belulang),<sup>84</sup> kemudian dibungkus dengan *lahman* (daging),<sup>85</sup> kemudian dibungkus dengan kulit

---

<sup>81</sup> *Ibid.* Dalam bahasa Arab, kata *'alaqah* secara harfiah berarti *sesuatu yang melekat kepada sesuatu yang lain*. Kata *'alaqah* disebutkan sebanyak 5 kali dalam Kitab al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. (22): 5, Q.S. (75): 36-40, Q.S. (40): 67 dan Q.S. (96): 1-3. Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Kedokteran*, terj. Budi Utomo (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 68. Al-'Asqalānī mengatakan: "Ketika semen masuk ke dalam rahim, ia tinggal selama 6 hari sebelum di dukung oleh rahim." Ibn Hajar al-'Asqalānī, *Fath̄ al-Bārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 11 (Beirut: Kitāb al-Qadr, t.t.), 481. *'Alaqah* merupakan bentuk pra-embriyonik yang terjadi setelah pencampuran sperma dan ovarium. *'Alaqah* adalah suatu stadium embriyonik yang berbentuk seperti buah pir, ketika sistem pembuluh jantung sudah mulai tampak dan hidupnya tergantung pada darah ibunya. *'Alaqah* terbentuk sekitar 24-25 hari sejak pembuahan. Transformasi dari *nutfah* menjadi *'alaqah* berlangsung sekitar 10 hari, diakhiri dengan terbentuknya *zigot* yang menempel pada dinding rahim dengan plasenta *primitive* yang dinamakan *umbilical cord*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmu: Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 87.

<sup>82</sup> Q.S. ar-Ra'd (13): 8. Kata *tagīd* secara literal mempunyai dua arti, yaitu berkurang dan bersembunyi atau menghilang. Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dengan Ilmu Kedokteran*, terj. Budi Utomo (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 73.

<sup>83</sup> Perubahan dari tahapan *'alaqah* ke tahapan *mudḡah* terjadi dalam dua hari, yaitu hari ke-24 hingga ke-26. Waktunya relatif cepat ketimbang perubahan dari tahap *nutfah* ke *'alaqah*. Masa *mudḡah* dicirikan dengan tahapan formasi organ yang disebut dalam Kitab al-Qur'an sebagai *takhalluq*. Pada tahapan ini, beberapa organ mulai terbentuk, seperti mata, lidah, dan bibir. Bentuknya seperti manusia masih belum tampak sampai dengan akhir minggu ke-8. Pada masa ini bentuk tangan dan kaki sudah mulai tampak. Q.S. al-Ḥajj (22) ayat 5 menyebutkan dua tahapan *mudḡah*, yaitu 'yang sudah terbentuk' dan 'yang belum terbentuk'. Yang disebut sebagai 'sudah terbentuk' adalah embrio itu sendiri; embrio sudah mulai membentuk beberapa organ dengan fungsi yang spesifik. Sedangkan 'yang belum terbentuk' adalah plasenta yang terbentuk pada hari ke-35. Tahapan *mudḡah* berakhir pada minggu ke-6, kurang lebih pula hari ke-40. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmu: Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 87-89.

<sup>84</sup> Q.S. al-Mu'minūn (23): 14; Q.S. al-Ḥajj (22): 5; Q.S. al-Qiyāmah (75): 3-4.

<sup>85</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 259.

(*basyariah*). Setelah melalui tiga tahap: *nuṭfah*, *'alaqah*, *muḍgah*,<sup>86</sup> barulah ditiupannya ruhani, sebagaimana penjelasan hadis berikut:

“*An abī ‘abd ar-raḥmāni ‘abdillāh ibni mas’ūdin raḍiyallāhu ‘anhu qāla: ḥaddaṣanā rasūlullāhi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa huwa aṣ-ṣādiq al-maṣḍūqu: ”inna aḥadakum yujma’u khalquhu fī baṭni ummihi arba’ina yauman nuṭfatan, ṣumma yakūnu ‘alaqatan miṣlu ḏālik, ṣumma yakūnu muḍgatan miṣlu ḏālik, ṣumma yursalu ilaihi al-malaku fayanfukhu fīhi ar-rūḥu, wa yu’maru bi arba’i kalimātin: bikatbi rizqihī, wa ajalihī, wa ‘amalihī, wa syaḡiyyun au sa’īdun. fa wallahi al-laḏī lā ilāha gairuhu inna aḥadakum lā ya’malu bi ‘amali ahl al-jannati ḥatta mā yakūnu bainahu wa bainahā illa ḏirā’un, fayasbiqū ‘alahi al-kitābu faya’malu bi ‘amali ahl an-nāri fayadkhaluhā, wa inna aḥadakum lā ya’malu bi ‘amali ahl an-nāri ḥatta mā yakūnu bainahu wa bainahā illa ḏirā’un fayasbiqū ‘alahi al-kitābu faya’malu bi ‘amali ahl al-jannati fayadkhaluhā”.* Rawāhu al-Bukhāriyyu wa Muslimun.

Artinya:

”Dari Abu ‘Abdurahman ‘Abdullah bin Mas’ud r.a., beliau telah berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami (dan beliau yang selalu benar dan dibenarkan): ”Sesungguhnya setiap orang dari kamu dikumpulkan penciptanya di dalam rahim ibunya, empat puluh hari berupa air mani (*nuṭfah*), kemudian berupa segumpal darah (*'alaqah*) dalam waktu yang sama (empat puluh hari), kemudian berupa segumpal daging (*muḍgah*) dalam waktu yang sama (empat puluh hari), kemudian diutus untuknya malaikat untuk meniup kepadanya ruh. Dan diutusnya untuk (menulis) empat perkara: (1) menulis rezekinya; (2) ketentuan ajalnya; (3) amal perbuatannya; (4)

---

<sup>86</sup> Kata *muḍgah* dalam bahasa Arab berarti *gumpalan yang telah dikunyah atau sesuatu yang telah dikunyah*. Kata *muḍgah* disebutkan dua kali di dalam Kitab al-Qur’an, yaitu di Q.S. (22) ayat 5 dan Q.S. (23) ayat 14. Kitab al-Qur’an membagi *muḍgah* menjadi *mukhallaqah* dan *gair mukhallaqah*, yaitu yang berdiferensiasi dan yang tidak berdiferensiasi. Nabi Muhammad bersabda, seperti yang diriwayatkan oleh Muslim, “Ketika 42 hari berlalu setelah *nuṭfah* berada di dalam rahim, Allah mengiriskan malaikat untuk membentuknya dan menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Kemudian malaikat bertanya: Wahai Allah, anak laki-laki atau perempuan? Allah menentukan apa yang diinginkan-Nya.” Muhammad Ali Albar, *Penciptaan Manusia: Kaitan Ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis dengan Ilmu Kedokteran*, terj. Budi Utomo (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 79.

celaka atau bahagiannya. Maka demi Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, sesungguhnya salah seorang di antara kamu mengerjakan perbuatan ahli surga, sehingga tidak ada di antara dia dan surga kecuali sehasta (saja), kemudian didahului atasnya ketentuan Allah, kemudian ia mengerjakan perbuatan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya salah seseorang di antara kamu mengerjakan perbuatan ahli neraka, sehingga tidak ada di antara dia dan neraka kecuali sehasta (saja), kemudian didahului atasnya ketentuan Allah, kemudian ia mengerjakan perbuatan ahli surga, maka ia pun masuk surga.”<sup>87</sup>

Dengan ditiupkannya ruh, setelah janin berusia 120 hari (40 x 3), diberilah dia pendengaran (bukan telinga), penglihatan (bukan mata), dan hati (bukan hati, tetapi yang di dalam hati, yaitu rasa atau zat atau nikmat).<sup>88</sup> *Nuṭfah* tersebut kemudian disimpan di dalam rahim yang kokoh (*nuṭfah fī qarārin makīn*).<sup>89</sup> Setelah selesai pembuahan ovum, maka sangat perlu sekali ovum itu, yang berasal dari indung telur tersebut (ovarium),<sup>90</sup> berdiam di tempat yang aman dan kokoh.<sup>91</sup>

---

<sup>87</sup> H.R. Bukhāri dan Muslim. Hadis di atas diriwayatkan oleh ‘Abdullāh bin Mas’ūd, yang juga dikutip oleh *Tafsīr al-Qurṭūbī*, I: 194.

<sup>88</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 9.

<sup>89</sup> Q.S. al-Mu’minūn (23): 12-13. Para ahli tafsir berkata: “Ibn Abbas ra berkata: maksud manusia dalam ayat di atas adalah Adam as yang dibuat dari tanah, ”Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani”, yaitu kemudian Kami menjadikan keturunan Adam as dan anak cucunya tumbuh dari air mani yang berasal dari tulang sulbi laki-laki dan perempuan. (Yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim), yaitu di tempat yang tetap dan kokoh, berupa rahim”. *Ṣafwat at-Tafsīr*, II: 304.

<sup>90</sup> Indung telur: alat ini terdapat dalam bagian bawah perut perempuan, dan bentuk keduanya mencapai sebesar buah badan, serta warnanya condong ke warna putih, dan memiliki dua fungsi: Pertama, menyemburkan hormon wanita, yang mana harmoni ini bertanggung jawab terhadap pengaturan sifat-sifat kewanitaan, seperti pertumbuhan payudara, merdu suara, penyempitan bahu, pelebaran pantat, penyerapan lemak dalam kulit, dan timbulnya kebiasaan menstruasi. Kedua, membentuk ovum dan membebaskan satu ovum setiap satu bulan, kedua indung telur ini bergantian dalam proses ini, yaitu indung telur sebelah kanan memancarkan ovum setiap bulan dan indung telur sebelah kiri memancarkan ovum pada bulan kemudian dan demikian seterusnya. Ali Salim, *Terapi al-Qur’an*, 46.

<sup>91</sup> Q.S. al-Mursalat (77): 20-21; Q.S. al-Mu’minūn (23): 13-14; Q.S. al-Ḥajj (22): 5. Para pakar kedokteran berkata: pada dasarnya rahim itu adalah sebuah otot cekung yang berbentuk buah *peer*, ditekan dari depan dan belakang serta pangkalnya ada di atas dan puncaknya ada di bawah, yang letaknya di belakang kantong kemih, di depan anal, di bawah usus. Rahim ini terbagi dua melalui penyurutan yang dinamakan dengan sekat rahim; bagian atas yang lembut, dan dinamakan dengan

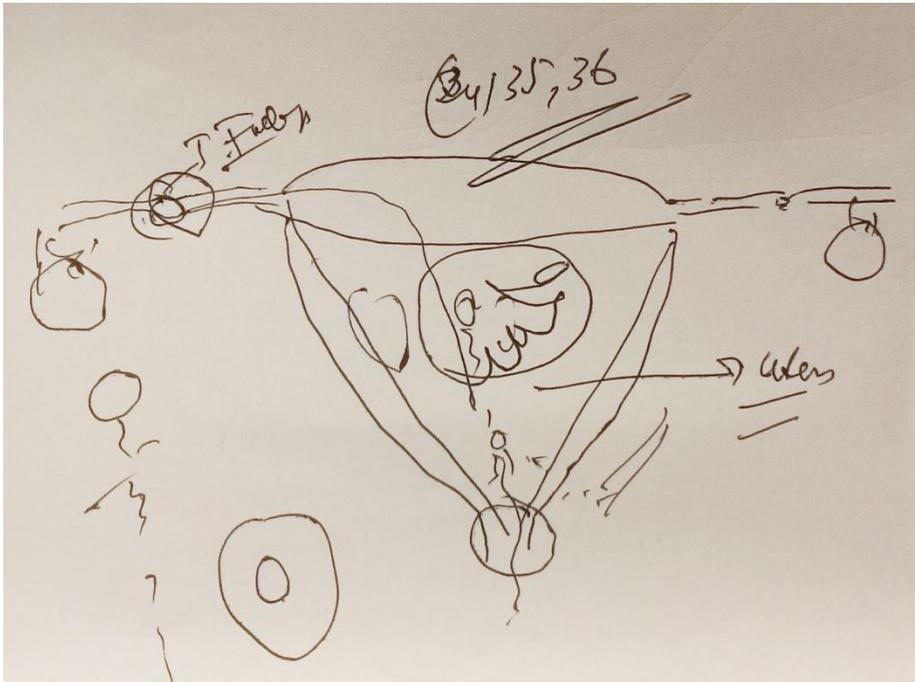
Otot-otot rahim disusun dengan susunan yang cermat, sehingga bayi dan *placenta* dapat keluar dari rahim ketika melahirkan dalam keadaan mudah dan gampang, yaitu dengan mengerutnya bagian atas rahim ketika melahirkan sehingga mendorong bayi dan *placenta* ke bawah, dan pada waktu yang aman, rahim bagian bawah meregang dan melebar sehingga bayi dapat keluar diikuti oleh *placenta* (*as-sabīla yassarah*).<sup>92</sup>

Tuhanlah yang mencetak manusia dalam rahim ibu,<sup>93</sup> di mana bentuk cetakannya seperti rangkaian huruf *mīm*, *ḥā'*, *mīm*, *dāl* (*muhammad*);

jasad rahim, dan bagian bawah yang sempit berbentuk kumparan, memiliki mulut yang terbuka ke arah vagina, dan dinamakan leher rahim. Bentuk rahim ini panjangnya mencapai 8 cm, luasnya 5 cm, dan tebal 3 cm. Ali Salim, *Terapi al-Qur'an*, 48.

<sup>92</sup> Q.S. 'Abasa (80): 17-20. Kalau bagian atas dan bawah rahim ini mengerut secara bersama-sama dalam satu waktu tentu saja rahim ini akan menjepit bayi sehingga tidak bisa keluar. Dapat diperhatikan bahwa serabut otot rahim tersusun dalam bentuk angka 8 (delapan), dan dalam serabut ini terdapat pembuluh darah berupa arteri (pembuluh darah kecil) dan aorta. Setelah *placenta* turun, maka otot-otot rahim mengatup dalam keadaan menekan pembuluh darah yang ada di dalamnya, sehingga berhentilah pendarahan. Leher rahim yang luas celahnya hanya beberapa milimeter, menjadi lebar ketika melahirkan, sehingga dari celah yang sempit ini bayi dan *placenta* dapat keluar.

<sup>93</sup> Q.S. Āli 'Imrān (3): 6.



Gambar 21 Sketsa Gambar “(Nur) Muhammad“ dalam Uterus Perempuan<sup>94</sup>

Sketsa di atas menunjukkan gambar uterus perempuan, yang tersimpan di dalamnya bentuk janin yang menyerupai lafal “Muhammad“; dimana huruf *mīm* (م) pertama membentuk kepala; huruf *hā'* (ح) membentuk leher, dada, dan perut; huruf *mīm* (م) kedua membentuk hati; dan huruf *dāl* (د) membentuk kedua kaki. Janin tersebut dilingkari oleh tali pusar;

<sup>94</sup> Sketsa ini digambar oleh Bapak Aswin R. Yusuf dalam kesempatan pengkajian Islam di Hotel Saphire, Yogyakarta, tanggal 2 Januari 2016, pukul 17.00-18.00 WIB.



Gambar 22 Sketsa Gambar Janin "Muhammad" di dalam Rahim<sup>95</sup>

Fase berikutnya, setelah fase pembentukan janin "Nur Muhammad" di dalam rahim, selama 9 bulan sepuluh hari, adalah fase lahirnya sang jabang bayi (*ṣumma nukhrijukum tiḫlān*).<sup>96</sup> Kemudian dilanjutkan hingga fase penyapihan dan berakhir dengan masa balig. Fisik anak juga terus tumbuh secara berangsur-angsur, disertai dengan pertumbuhan potensi akalinya. Perhatiannya mulai mengarah ke sekelilingnya dan keluarganya. Kemudian ia belajar mengucapkan sehingga ia mulai berbicara. Pada saat itu dimulai pertumbuhan susunan sarafnya sehingga dia dapat belajar berjalan dan mampu menjaga keseimbangan tubuhnya.<sup>97</sup> Dalam fase ini, anak yang baru lahir melalui fase penyusuan<sup>98</sup> yang berlangsung selama dua puluh empat bulan (2 tahun).<sup>99</sup>

Fase berikutnya adalah fase pubertas. Dalam ilmu kedokteran modern dijelaskan bahwa fase ini merupakan fase transisi dari kanak-kanak ke fase remaja, yaitu fase balig.<sup>100</sup> Setelah fase remaja, kemudian diteruskan ke fase dewasa. Para ilmuwan modern menjelaskan bahwa setelah usia balig, maka anak mulai masuk ke fase remaja (*asyuddakum*) dan terus memanjang sampai usia empat puluh

---

<sup>95</sup> Sketsa ini digambar oleh Bapak Aswin R. Yusuf pada tanggal 26 Desember 2015 di Mataram, di Hotel Lombok Raya, pukul 19.00 WITA.

<sup>96</sup> Q.S. al-Ḥajj (22): 5; Q.S. al-Mu'min (40): 67.

<sup>97</sup> Ali Salim, *Terapi al-Qur'an*, 57-58.

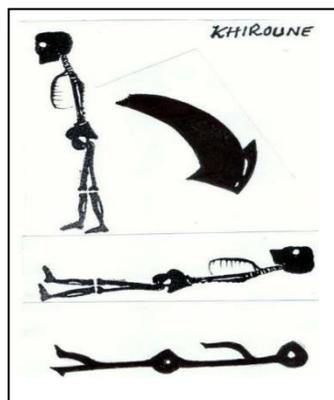
<sup>98</sup> Para ahli tafsir mengatakan: ini merupakan perintah Allah untuk menyusui bayi selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan susuannya. Masa dua tahun merupakan masa yang sempurna untuk menyusui bayi, sebab air susu ibu (ASI) adalah yang paling utama, sebagaimana dijelaskan oleh ilmu pengetahuan modern. *Ibid.*, 56.

<sup>99</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 233; Q.S. Luqmān (31): 14.

<sup>100</sup> Q.S. al-Kahfi (18): 13.

tahun.<sup>101</sup> Fase berikutnya adalah fase usia tua, tanda fisiknya adalah badannya lemah dan rambutnya beruban, serta pikun. Para dokter modern mengatakan, bahwa seseorang dianggap telah tua jika sudah melewati usia delapan puluh tahun.<sup>102</sup>

Fase terakhir (kesembilan) dari tahap-tahap pembentukan tubuh manusia (jasmaniah) adalah fase diwafatkan, bukan dimatikan. Tubuh manusianya mati, ia akan kembali ke tanah, sedangkan yang di dalam tubuh manusia, yaitu ruhani, dia abadi, tidak mati. Dengan kata lain, 'diri' yang berasal dari kedua orang tua, yaitu jasadi dan jasmani akan kembali ke tanah, sedangkan 'diri' yang berasal dari Tuhan, yaitu ruhani pada kita, hendaknya kembali kepada Tuhan (*innā lillāhi wa innā ilāhi rāji'ūn*).<sup>103</sup> Sebagaimana bentuk janin di dalam rahim ibu yang membentuk pola "Muhammad", maka ketika mati, tubuh manusia (jasadi) juga membentuk pola "Muhammad". Jadi, dari "Muhammad" kembali ke "Muhammad":



Gambar 23 Tubuh Manusia "Kembali"

Ruhani itu yang merasakan matinya hawa-nafsu. Karena itu, yang merasakan mati itu tidak mati (*kullu nafsīn zā'iqah al-maut*).<sup>104</sup> Menempatkan manusia dari sisi jasmani dan jasadi-nya saja (tubuh manusia), berarti telah memandangnya sebagai objek semata.

---

<sup>101</sup> Q.S. al-Ḥajj (22): 5; Q.S. al-Mu'min (40): 67; Q.S. al-Aḥqāf (46): 15.

<sup>102</sup> Ali Salim, *Terapi al-Qur'an*, 64; Q.S. al-Ḥajj (22): 5; Q.S. al-Mu'min (40): 67; Q.S. Rūm (30): 54.

<sup>103</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 46; Q.S. al-Ḥajj (22): 5; Q.S. al-Mu'min (40): 67.

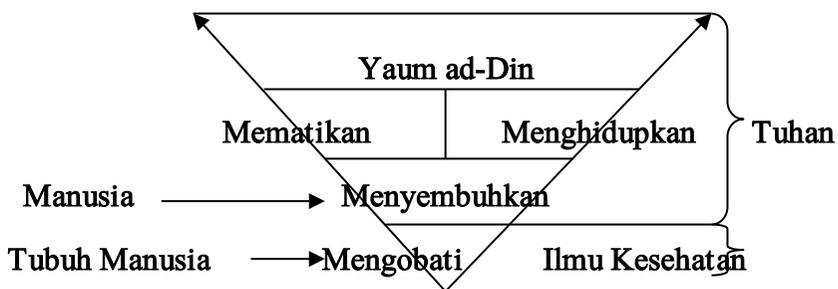
<sup>104</sup> Q.S. Āli 'Imrān (3): 185; Q.S. al-Anbiyā' (21): 35; Q.S. al-'Ankabūt (29): 57.

Ternyata, di dalam tubuh manusia (jasmani-jasadi) ini ada substansi yang akan "kembali" kepada Tuhan, yaitu ruhani atau mukmin. Kalau ada yang akan kembali, berarti substansi tersebut tidak boleh mati. Substansi yang dimaksud adalah mukmin, dan mukmin adalah nama ruhani, maka substansi yang akan kembali kepada Allah tersebut adalah ruhani (iman, kitab, dan nur), sebagai dimensi spiritual dari tubuh manusia.

Berdasarkan firman-firman Tuhan di atas, yang tertera kalimat yang berbunyi "*Tiap-tiap 'jiwa' (jasmani) akan merasakan mati*", berarti ada dua substansi: yang tidak mati, yaitu ruhani dalam diri manusia; dan ada yang mati, yaitu tubuh manusia (jasadi) beserta jiwanya (jasmani). Bagaimana mengetahuinya? Sebab, tiap-tiap manusia ada dimensi jasmani-jasadi (tubuh manusia), insani-nafsani (manusia), dan ada pula ruhani-nurani. Ruhani disebut juga dengan istilah *nafsu muṭma'innah*.<sup>105</sup>

## 2. Menyembuhkan Manusia yang Bertubuh: Dokter Mengobati, Tuhan yang Menyembuhkan

Jika kita perhatikan, kata *syifā'* dan derivasinya, yang artinya "penyembuhan" dalam Kitab al-Qur'an, disebutkan sebanyak 6 kali, dengan beragam makna dan konteks pengucapan.<sup>106</sup> Berdasarkan Q.S. asy-Syu'arā (26) ayat 80-82, kita dapat membuat peta pemahaman tentang posisi Tuhan yang memiliki ruhani, yang dapat menyembuhkan penyakit insani-nafsani manusia, dengan atau tanpa obat sekalipun. Sementara itu posisi dokter hanya dapat mengobati sakit yang dirasakan dalam tubuh manusia, bukan menyembuhkan.



Gambar 24 Menyembuhkan dan Mengobati

<sup>105</sup> Q.S. al-A'lā (89): 27-30.

<sup>106</sup> Q.S. at-Taubah (9): 14; Q.S. asy-Syu'arā' (26): 80; Q.S. asy-Syu'arā' (26): 81; Q.S. asy-Syu'arā' (26): 82.

Makna piramida terbalik di atas menjelaskan, bahwa kuasa dokter untuk mengobati sakit yang dirasakan dalam jasmani atau tubuh manusia sangatlah kecil dan terbatas, dibandingkan dengan kuasa Tuhan dalam menyembuhkan rasa yang sakit dan penyakit manusia yang tiada batas, termasuk menghidupkan dan mematikan manusia. Karena menghidupkan dan mematikan itu adalah hak prerogatif Tuhan, maka dokter tidak boleh melakukan “suntik mati“, “membatasi umur ruh“, dan sejenisnya, kepada pasien. Sebab, ruhani itu urusan Tuhan. Tuhan bisa saja memberikan kemampuan menyembuhkan kepada siapa pun yang Ia kehendaki, walaupun bukan seorang dokter. Kalau menghidupkan dan mematikan saja Tuhan bisa, apalagi hanya sekedar menyembuhkan.

Di samping itu, berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dijelaskan perbedaan antara mengobati dan menyembuhkan. Sebab, kata *syifā'* itu artinya “menyembuhkan“, bukan “mengobati“, yang ditunjukkan dengan kata *dawā'un*. Jadi, kalau *kullu dā'in dawā'un* (setiap sakit yang dirasakan oleh tubuh manusia itu, ada obatnya), maka *kullu maraḍin syifā'un* (setiap penyakit hati itu, ada kesembuhannya). Dokter dan psikolog hanya bisa mengobati sakit yang dirasakan dalam jasadi dan jasmani manusia, sedangkan menyembuhkan, mematikan, dan menghidupkan manusia, serta kekuasaan Hari Akhir adalah hak prerogatif Tuhan. Jadi, mengobati belum tentu menyembuhkan, tetapi menyembuhkan, bisa dengan, atau tanpa obat sekalipun.<sup>107</sup> Selain disejajarkan dengan kata *ṣudūr* (dada) dan *mu'min*, kata *syifā'* juga dikorelasikan dengan kata *Rabb*<sup>108</sup> (Tuhan).<sup>109</sup> Terakhir, kata *syifā'*

---

<sup>107</sup> Q.S. Āli 'Imrān (3): 49; Q.S. al-Mā'idah (5): 110.

<sup>108</sup> Secara khusus, Ibn 'Arabi, seorang sufi paling terkemuka pernah mengkaji perbedaan antara *Allah* dan *Rabb*. Sebagaimana diungkapkan kembali oleh Izutsu, ketika mengkaji pemikiran Ibn 'Arabi, *Rabb (Lord)* adalah Sang Mutlak yang menjelma melalu Nama konkrit tertentu; sedangkan Allah adalah Sang Mutlak yang senantiasa mengubah dan mengganti Diri-Nya dari saat ke saat sesuai dengan Nama-nama yang ada. *Rabb* memiliki ketetapan dalam arti bahwa Dia adalah Sang Mutlak dalam satu aspek tertentu yang ditemukan dan dideterminasikan satu Nama atau Sifat tertentu yang cocok untuk kesempatan itu. Maka itu, terdapat hubungan sangat istimewa antara *Rabb* dan manusia (Tuhan-manusia), yakni bahwa manusia yang memohon dan mengeluh atau merintih kepada Tuhan, dia mesti menunjukkannya kepada *Rabb*-nya. Orang yang sedang sakit memohon kepada Tuhan bukan secara kabur dan umum, tetapi dalam bentuk “tetap“ sebagai “Penyembuh“ (*Syāfi*). *Rabb* dalam pemikiran Ibn 'Arabi ditilik dari dua tingkat: (1) mutlak (absolut) dan (2) relatif (*iḍāfi*). *Rabb* pada tingkat “mutlak“ adalah Allah, sedangkan pada tingkat kedua *Rabb* adalah *Rabb* untuk satu *maujūd* tertentu dan merupakan bentuk

juga dikaitkan dengan kata “Qur’an” (bukan Kitab al-Qur’an). Bahwa, yang menyembuhkan itu adalah Qur’an,<sup>110</sup> bukan Kitab al-Qur’an.

Ilustrasi di bawah ini (gambar 25) menjelaskan empat prinsip integratif (A-B-C-D) yang dapat ditawarkan sebagai “resep” penyembuhan penyakit ruhani-jasmani manusia. Prinsip pertama adalah *fi aṣ-ṣudūr*. Pada kata *fi aṣ-ṣudūr* terdapat dua pembagian, yaitu *fi aṣ-ṣudūr* (di dalam dada) sebagai zona insani-nafsani, dan *aṣ-ṣudūr* (dada) sebagai zona jasmani-jasadi. Prinsip ketiga, mukmin (C), akan menjelaskan dimensi ruhani pada kita. Kedua prinsip ini tidak akan sempurna, jika tidak disandarkan diri pada prinsip Qur’an dan *Rabb*, sebab Dialah yang disebut sebagai Sang Maha Penyembuh. Jadi, jika dijabarkan, ada lima prinsip dasar dalam konsep kuadran di atas, yaitu: jasadi-jasmani dan insani-nafsani (A: manusia), ruhani (B: mukmin), qur’ani (C: Qur’an), dan rabbani (D: Rabb).

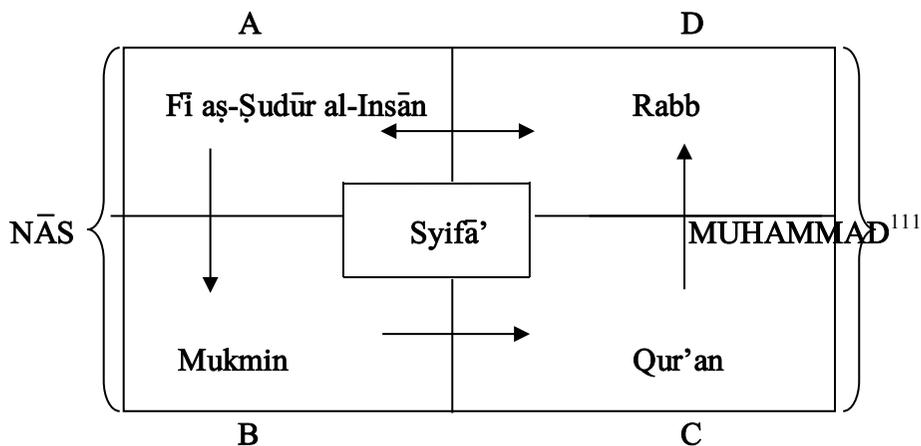
Kata *syifā’* disejajarkan dengan *an-nās*, sehingga menjadi *syifā’u li an-nās* (penyembuhan manusia). Kata *syifā’* kemudian dikaitkan dengan empat konsep utama, yaitu: (1) *fi aṣ-ṣudūr* (di dalam dada), (2) mukmin, (3) Qur’an (bedakan dengan Kitab al-Qur’an), dan (4) *Rabb* (Tuhan);

---

teraktualisasikan dari satu Nama tertentu. Dari sudut pandang konsep *Rabb* itu sendiri, makna “relatif” itulah yang lazim dipakai, sedangkan *Rabb* dalam artian “mutlak” hanyalah contoh perkecualian yang jarang dipakai. Singkatnya, *rabb* (dengan awalan huruf kecil) tidak bisa bersembada tanpa *marbūb*. Sedangkan *Rabb* (dengan awalan huruf besar) tidak lain adalah Tuhan. Satu-satunya yang tidak membutuhkan apa pun selain Diri-Nya sendiri, seperti sudah kita ketahui, adalah Sang Mutlak dalam kemutlakan-Nya, yakni Esensi Ilahi. Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudera Makrifat Ibn Arabi (Buku Pertama dari Sufisme dan Taoisme)*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2015), 127-133. Penjelasan yang lebih sederhana tentang perbedaan antara *Allah* dan *Rabb* juga pernah disampaikan oleh Muhammad Syahrur. Menurut Syahrur: “Dalam perspektif ilmiah, ada dua dimensi pemahaman tentang Allah, yakni: (1) Allah pada Zat-Nya. Sisi ini berarti bahwa Allah adalah Allah sebagai Zat yang eksis dan berdiri pada Diri-Nya sendiri; (2) Allah bagi kita. Dari sudut pandang ini dipahami bahwa Allah—sebagai Zat yang eksis yang dapat diketahui melalui segala sesuatu yang eksis yang tunduk pada “kondisi berada”, “kondisi berproses”, dan “kondisi menjadi”—adalah *Rabb* (Tuhan Pencipta, Pemilik, dan Pemelihara alam semesta) dan *Ilāh* (Tuhan yang patut disembah)”. Syahrūr, *Naḥwa Uṣūl Jaḍīdah*, 70.

<sup>109</sup> Q.S. Yūnus (10): 57; Q.S. an-Naḥl (16): 69.

<sup>110</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 82; Q.S. Fuṣṣilat (41): 44.



Gambar 25 I-Mun-Qu Rabb

<sup>111</sup> Kebesaran Muhammad dan Ahmad telah dijelaskan dalam Kitab Suci agama-agama lain, selain Islam tentunya, seperti dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen. Misalnya, dalam Bibel dikenal istilah *Himdah*. Kata *Himdah* di dalam bahasa Ibrani diucapkan: “*ve yavu himdath kol haggoyim*” yang secara literal berarti, “maka kelak akan datang *Himdah* bagi semua bangsa”. Kata ini diambil dari bahasa Ibrani kuno atau Arami; aslinya adalah *himd* yang dilafalkan tanpa huruf mati menjadi *himid*, di dalam bahasa Ibrani berarti “harapan yang sangat besar”, “sesuatu yang sangat diinginkan”, atau “sesuatu yang selalu dikejar oleh manusia”. Di dalam bahasa Arab, kata kerja *ha-mi-da* juga berasal dari akar kata yang sama: *hā’-mīm-dāl* yang berarti “pujian” atau “yang terpuji”. Di dalam Injil Yohanes yang ditulis dalam bahasa Yunani muncul nama *Paracletos*: bentuk kata yang tidak dikenal dalam sastra Yunani. Akan tetapi ada kata *Periqlytos* yang makna dan maksudnya tepat merujuk pada kata *Aḥmad*. Jadi, kata itu pasti merupakan terjemahan Yunani asli bagi kata *Himdah* dalam bahasa Arami sebagaimana yang dilafalkan oleh Nabi Isa al-Masih. Abdul Ahad Dawud, *Menyingkap Kebenaran Nubuwwah Muhammad: Muhammad in The Bible*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Almahira, 2009), 4-5. Ada juga *nubuwwat* (ramalan) tentang kehadiran Muhammad dalam kita suci agama-agama. Dalam kitab suci agama Zoroaster, misalnya, Muhammad disebut sebagai “Nabi yang dijanjikan”. Dalam Weda, Muhammad diberi gelar *Narashansah astvishyate* (Muhammad yang Terpuji dan Diagungkan). Sementara Buddha Gautama menyebutnya sebagai *Buddha Maitreya*. Dalam perjanjian lama, Muhammad disebut sebagai *Himada* yang membawa *Shalom* (sama dengan Muhammad yang membawa Islam). Keberlanjutan ajaran Muhammad yang dibuktikan dengan adanya nubuwat kedatangan Muhammad menyadarkan kita, umat beragama, untuk mengembangkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Abdul Haq Vidyarthi dan Abdul Ahad Dawud, *Ramalan tentang Muhammad: Dalam Kitab Suci Agama Zoroaster, Hindu, Buddha, dan Kristen* (Jakarta: Noura Books, 2014), 4.

Apa yang dimaksud dengan prinsip *fī aṣ-ṣudūr* (di dalam dada) yang ada pada tubuh manusia (jasmani-jasadi)? Menurut at-Tirmizi, hati manusia memiliki empat stasiun: dada, hati, hati lebih dalam, dan lubuk hati terdalam.<sup>112</sup> Keempat stasiun ini saling bersusunan bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada adalah lingkaran terluarnya, yang berbentuk material fisik, hati dan hati lebih dalam berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan lubuk hati terletak di pusat lingkaran. Empat lapisan itu, dari luar ke dalam adalah: *ṣadr*, *qalb*, *fu'ād*, dan *lubb*. Jadi, yang "di dalam dada" yang berbentuk fisik tersebut, ada tiga level dimensi non-fisiknya, yaitu *qalb*, *fu'ād*, dan *lubb*. Dada, dalam bahasa Arab adalah *ṣadr*, yang juga berarti "hati dan akal." Sebab, akal itu ada di dalam hati (*qalb*), bukan fisiknya (liver). Sebagai kata kerja, *ṣ-d-r* berarti *pergi*, *memimpin*, dan juga *melawan* atau *menentang*. Karena terletak di antara hati dan diri rendah (hawa-nafsu), *ṣadr* dapat juga mengistilahkan hati terluar, fisik. Ia tempat bertemunya hati dan diri rendah, serta mencegah agar satu pihak tidak melanggar pihak lainnya. Dada memimpin interaksi kita dengan dunia. Di dalamnya kita menentang dorongan-dorongan diri rendah.<sup>113</sup>

Dada, lebih tepatnya di dalam dada, adalah wilayah pertempuran utama antara kekuatan positif (mukmin) dan negatif (kafir) di dalam diri kita, tempat kita diuji dengan kecenderungan-kecenderungan negatif kita.<sup>114</sup> Yang mukmin itu ruhani-nurani, dan yang kafir itu insani-nafsan. Karena sifat positif dan negatif tersebut, dua-duanya timbul dan tenggelam di dalam dada, maka sakit dan sehat itu—jika sakit berkorelasi dengan daya negatif, dan sehat adalah daya

---

<sup>112</sup> Analisis mengenai empat stasiun hati ini didasari oleh karya Ḥākim at-Tirmīzī (1940), seorang guru sufi yang hidup pada abad ke delapan. Istilah Arab asli dari empat stasiun ini adalah *ṣadr* (dada), *qalb* (hati), *fu'ād* (hati lebih dalam), dan *lubb* (lubuk hati terdalam).

<sup>113</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 65-66. Khusus tentang perbedaan antara istilah *qalb* dan *fu'ād*, dua substansi dalam dan terdalam yang ada di dalam dada, Agus Mustofa pernah menjelaskan bahwa di dalam Kitab al-Qur'an ada dua istilah untuk hati, yaitu *qalb* dan *fu'ād*. *Qalb* merujuk kepada jantung, sedangkan *fu'ād* merujuk ke otak, khususnya sistem limbik. Maka kalau kita menyebut "hati", itu berarti merujuk ke *qalb* dan *fu'ād* sekaligus. Alias poros otak-jantung. Yaitu, suatu sistem resonansi energial yang berfungsi sebagai radar jiwa, dimana dengannya kita bisa memahami sesuatu lewat mekanisme perasaan. Bukan menggunakan logika maupun rasionalitas. Agus Mustofa, *Ketika Atheis Bertanya tentang Ruh* (Surabaya: Padma Press, 2012), 78.

<sup>114</sup> Q.S. at-Tagābūn (64): 2.

positif—maka letak keduanya juga sama, yaitu di dalam dada. Kenapa sakit dan sehat ada di dalam dada? Sebab, rasa yang bisa merasakan sehat dan sakit itu rasanya ada di dalam dada. Jika kekuatan yang bersifat positif kita kuat (mukmin), maka dada dipenuhi oleh cahaya dan berada di bawah pengaruh jiwa ilahiah, yang terletak di lubuk hati terdalam. Sebab, ruhani atau iman itu adalah cahaya.<sup>115</sup> Di sisi lain, jika pembawaan negatif, yaitu ruhani yang menyifati insani-nafsani, seperti dengki, syahwat, dan kesombongan masuk ke dalam dada; atau jika dada diliputi kesedihan, penderitaan, ataupun tragedi, dan berlangsung dalam waktu yang lama, maka dada akan dilingkupi kegelapan. Padahal, yang gelap itu insani-nafsani, dan yang terang itu ruhani-nurani.<sup>116</sup> Apa yang ada di dalam dada itu? Bisikan syetan, sebangsa jin dan manusia (*insān: hawa, nafsu, dunia, syetan*).<sup>117</sup>

## **B. Manusia (Insani/Nafsani) dalam Pendidikan Kesehatan Psikologis-Sosiologis Populasionalis**

### **1. Hawa, Nafsu, Dunia, dan Syetan**

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Artinya:

”Hendaklah manusia itu memikirkan, dari apakah asal kejadiannya.”<sup>118</sup>

Bagaimana manusia akan mampu memikirkannya, sebab: yang berpikir pada manusia itu adalah ruhani yang berasal dari nikmat-zat-rasa yang memancarkan serta mengaktifkannya; sehingga manusia dapat berpikir melalui otaknya, membaca melalui matanya, mendengar melalui telinganya, sehingga dapat menghasilkan sains-teknologi. Sains-teknologi berasal dari manusia yang dipancarkan oleh ruhani; manusia dijadikan oleh Allah; ruhani ditiupkan untuk menyempurnakan kejadian manusia. Oleh karena itu, selamanya-lah sains dan teknologi tidak akan pernah menjadi manusia; manusia tidak akan pernah menjadi ruhani; ruhani tidak akan pernah menjadi Tuhan.

Manusia, menurut Alexis Carrel (1873-1944), peraih hadiah Nobel dalam bidang kedokteran tahun 1912, dalam bukunya *Man The*

<sup>115</sup> Q.S. asy-Syūrā (42): 52.

<sup>116</sup> Q.S. al-Aḥzāb (33): 43.

<sup>117</sup> Q.S. an-Nās (114): 5-6.

<sup>118</sup> Q.S. aṭ-Ṭāriq (86): 5.

*Unknown* adalah sebuah misteri.<sup>119</sup> Lebih lanjut Carrel, sebagaimana yang dikutip oleh Shihab, mengatakan:

“Kita baru mampu mengetahui beberapa segi dari diri kita. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia itu terdiri dari bagian-bagian tertentu dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita masing-masing dan kita adalah kumpulan dari aneka pertanyaan yang belum terjawab.”<sup>120</sup>

Senada dengan Carrel, Ernest mengungkapkan:

“Kita mempunyai ilmu antropologi, filsafat, dan teologinya, yang satu sama lain tidak mengenal. Untuk itu, kita tidak lagi memiliki ide-ide tentang manusia yang jelas dan konsisten. Perkembangan berbagai macam ilmu pengetahuan tertentu yang terlibat dalam pembahasan tentang manusia lebih banyak membingungkan dan tidak jelas, bukannya memperjelas konsepsi kita tentang manusia. Memang benar, metafisika, teologi, dan biologi telah memberikan petunjuk berpikir atas problem manusia, dan telah menentukan garis penyelidikan yang jelas. Namun, problem utama masih tetap dirasakan pada setiap pengetahuan dan penyelidikan yang berbeda. Tetapi suatu otoritas yang sudah mapan, tempat seseorang dapat mengadukan ihwalnya, sudah tidak berperan lagi. Kaum teolog, ilmuwan, politisi, sosiolog, ahli biologi, psikolog, etnolog, dan ekonom, semuanya mendekati suatu permasalahan dengan sudut pandang yang berbeda. Sedangkan untuk menyatukan dan menggabung aspek-aspek dan pandangan-pandangan tertentu dari corak pendekatan yang berbeda ini merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan.”<sup>121</sup>

---

<sup>119</sup> Alexis Carrel, *Man, the Unknown* (New York: Harper and Row, 1967), 52-60.

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-mana: “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 151.

<sup>121</sup> Ernest Cassirer, *An Essay of Man* (London: tnp., 1978), 22. Sinyalemen ini memperjelas terjadinya kepingan-kepingan ilmu yang mengarah kepada spesialisasi, sehingga jikalau semuanya berjalan sendiri-sendiri tanpa ada tali pengikat dan penunjuk jalan yang mengatasi semuanya, yang terjadi adalah kian jauhnya manusia dari pengetahuan (kearifan) akan kesatuan alam semesta. Penggalan disiplin ilmu akan mengakibatkan: menjeratkan dirinya pada rasionalitas teknologis secara absolut, netral nilai keagamaan, tetapi sarat nafsu penakhlukkan. Perkembangan ini dinyatakan oleh Nasr sebagai, “Manusia modern telah memanggang tangannya dalam kobaran api, tetapi dirinya sendiri yang menyalakannya.” Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature* (London: tnp., 1976), 4.

Manusia dengan bentuk fisik (tubuhnya) yang sangat sempurna itu terdiri dari empat komponen, yaitu: jasad,<sup>122</sup> hati,<sup>123</sup> nyawa,<sup>124</sup> dan rahasia,<sup>125</sup>

Tabel 16  
Empat Komponen Manusia

Jasmani/Jasad ( <i>A'yān Khārijīyyah</i> )	Ruhani/Nyawa ( <i>Wujūd 'Amun</i> )
Qalbi/Hati ( <i>A'yān Šābitah</i> )	Sirr/Rahasia ( <i>Wujūd Mahād</i> )—Ra(h)sa

Semua orang ketika ditanya tentang apa itu *insān*/manusia?, pasti jawabannya menunjuk kepada wujud tubuh yang seongkok ini (tubuh manusia). Artinya, banyak dari kita yang belum dapat membedakan antara “manusia“ dan “tubuh manusia“. Manusia yang peneliti maksud dalam bagian ini ialah pada terma *al-insān* perspektif teks-teks Kitab al-Qur’an. Di sini, terma *al-insān* dibedakan dari istilah *basyar*. Di dalam Kitab al-Qur’an, kata *basyar* (jasadi-jasmani) biasanya menunjuk arti tubuh manusia yang lapis luarnya berkulit dan berbulu. Pada kata “tubuh manusia,” berarti ada kata “tubuh” dan ada kata “manusia.” Persisnya, manusia tidak sama dengan tubuh manusia.

Manusia atau insani-nya (non-material) itu tidak sama dengan tubuh manusia atau jasmani-jasadi-nya (material). Tentang perbedaan keduanya, Murtadha Muthahhari pernah menjelaskan bahwa ada serangkaian nilai yang bukan berasal dari unsur materi, yang berpengaruh terhadap kepribadian manusia, di mana insaniah manusia bergantung pada serangkaian nilai itu. Artinya, jika nilai-nilai ini

<sup>122</sup> Yang dinamakan *jasad* ialah tubuh yang kasar. Dinamakan juga ‘*Alam Mulki*, dinamakan juga ‘*Alam Af’āl*, dinamakan juga *A'yān Khārijīyyah*. Dinamakan tubuh kasar karena dapat dilihat dan dapat dipegang. Syofyan Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 18.

<sup>123</sup> Yang dimaksud dengan hati di sini adalah Hati Nurani, yang dinamakan juga tubuh yang batin (halus), dinamakan juga ‘*Alam Malakūt*, dinamakan juga ‘*Alam Asmā*’, dinamakan juga *A'yān Šābitah*. Dinamakan tubuh yang halus, karena tidak nampak dilihat dan tidak dapat dipegang. *Ibid*.

<sup>124</sup> Yang dinamakan ruh adalah sebenar diri, dinamakan juga ‘*Alam Jabarūt*, dinamakan juga ‘*Alam Sifāt*, dinamakan juga *Wujūd 'Āmmun*. *Ibid.*, 19.

<sup>125</sup> *Sirr* (Rahasia), dinamakan juga ‘*Alam Lahūt*, dinamakan juga ‘*Alam Žāt*, dinamakan juga *Wujūd Mahād*. Sebagaimana diterangkan dalam Hadis Qudsi, “*al-Insānu sirrī wa anā sirruhu*“ (Manusia itu rahasiaku [kata Muhammad], dan aku adalah rahasianya)”, *Ibid*.

dicabut dari manusia, maka ia akan terperosok dan jatuh ke derajat kehewan. Dengan kata lain, insaniah manusia tidak akan terwujud hanya dengan konstruksi tubuh lengkap dengan satu kepala, dua telinga, kuku pipih, berbadan tegak, dan dapat berbicara.<sup>126</sup> Lebih lanjut ia mengatakan:

“Kalau insaniah manusia diukur dari konstruksi tubuhnya, maka semua yang dilahirkan oleh seorang ibu dapat disebut manusia. Tidak; insaniah manusia tidak diukur dari konstruksi tubuhnya, tetapi diukur oleh serangkaian sifat (pen. negatif), nilai, dan etika tertentu yang karenanya ia dikatakan manusia. Semua hal yang dapat meninggikan derajat dan kepribadian manusia inilah yang dinamakan ‘nilai-nilai insani’.”<sup>127</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa insani-nafsani itu tersusun atas empat unsur dengan empat sifat negatifnya, yaitu: angin (hawa), air (nafsu), tanah (dunia), dan api (syetan).<sup>128</sup> Kenapa ‘ada’ hawa?—sebelum ‘timbul’ hawa—Artinya, di sini kita baru berbicara tentang substansi atau ontologinya dulu, baru kemudian berbicara tentang manifestasi atau aksiologinya. Kenapa ada hawa? Karena anasir angin telah memenuhi segala rongga pada kita, maka adalah hawa. Kenapa ada nafsu? Karena anasir air telah menjadi urat, benak, tulang pada kita, maka adalah nafsu. Kenapa ada dunia? Karena anasir tanah telah menjadi daging, kulit, bulu atau roma pada kita, maka adalah dunia. Kenapa ada syetan? Karena anasir api telah menjadi darah pada kita, maka adalah syetan.<sup>129</sup> Rahasia yang ada di angin itu adalah *rūḥ raiḥān*. Rahasia yang ada di air itu adalah *rūḥ raḥmāni*. Rahasia yang ada di tanah itu adalah *rūḥ jasmāni*. Rahasia yang ada di api itu adalah *rūḥ iḍāfi*. Di mana kita tahu adanya *rūḥ raiḥān*, *raḥmāni*, *jasmāni*, *iḍāfi*? Karena dia punya zat sesuatu, dari sifatnya, yaitu sifat angin, tidak mau kelintasan; sifat air, tidak mau kerendahan; sifat tanah, tidak mau kekurangan; dan sifat api, tidak mau kalah.

Apabila keempat ruh tersebut (*rūḥ raiḥān*, *raḥmāni*, *jasmāni*, *iḍāfi*) saling bekerjasama, maka nantinya nyata pada seseorang. Seperti apabila bekerjasama antara pantang kelintasan (hawa) dengan

---

<sup>126</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia Scutuhnya: Studi Kritis atas Berbagai Pandangan Filsafat, Irfan, dan Teori Sosial Modern (Insone Komil)*, terj. Abdillah Hamid Ba’abud (Jakarta: Sadra International Institute, 2012), 51-52.

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Dewan Pimpinan Pusat Jam’iyyatul Islamiyah, *Tiga Fondasi: Khotbah Rukun Sembahyang Yang 13* (Jakarta: JmI Press, 2001), 1.

<sup>129</sup> *Ibid.*, 2.

tidak mau kekurangan (dunia), dunianya hawa nafsu tadi, terjadilah yang disebut dengan *nafsu lawwāmah*<sup>130</sup> atau *egocentros*.<sup>131</sup> *Nafsu lawwāmah* ini isinya yang disebut sebagai 10 maksiat batin (*‘ajīb, riyā’, takabbur*, iri, dengki, hasut, fitnah, tamak, loba, dan sombong). Lima sifat yang pertama tidak tampak, tersembunyi di dalam dada, sedangkan lima sifat yang terakhir sudah tampak (aksi).

*‘Ajīb* itu adalah sifat yang terkesima dengan dirinya sendiri, terkesima oleh karena hal yang ada pada kondisinya, seperti kekayaannya, rupanya, kepintarannya, dan jabatannya.<sup>132</sup> Karena dia merasa mempunyai dan memiliki sesuatu, maka dia akan *riyā’* dan dia ingin dipuji. Kemudian, manusia itu mulai *takabbur*, disangka orang lain tidak ada yang lebih pintar dan lebih hebat darinya, misalnya. Kemudian dilihatnya ada orang lain yang lebih hebat darinya, timbullah iri. Dengki, ini lebih hebat daripada iri. Kelima-limanya ini (*‘ajīb, riyā’, takabbur*, iri, dan dengki) terjadinya tersembunyi di dalam dada. Sifat dengki inilah yang lama-lama mulai menghasut, ini yang nyata, baru nampak *apply*-nya. Dia mulai menghasut, dia mulai memfitnah,<sup>133</sup> kemudian menjadi tamak, loba, dan sombong. Sepuluh maksiat batin ini adalah satu kesatuan, penjelasannya 10, tetapi sekali dia sudah takjub, otomatis ujungnya sombong.

Sedangkan sifat pantang kerendahan (air) apabila bekerjasama dengan sifat tidak mau kalah (api), itu namanya *nafsu ammārah*<sup>134</sup> atau *polemos*.<sup>135</sup> Apabila keempatnya ini (hawa, nafsu, dunia, dan syetan), belum termotivasi, karena belum ada rangsangan, ini namanya *nafsu sawiyyah*, ia ringan, tidak berdosa. Jadi, yang dimiliki oleh anak-anak pada umumnya adalah *nafsu sawiyyah* ini.

Tuhan kemudian mengatakan, “Aku sempurnakan kejadian manusia (bukan tubuh manusia), Aku tiupkan ruh...”.<sup>136</sup> Kenapa

---

<sup>130</sup> Q.S. al-Qiyāmah (75): 2.

<sup>131</sup> Tentang apa itu *egocentros*, silahkan baca R. Prayana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya: Di Dalam Keadaan Sehat dan Sakit* (ttp.: tnp., t.t.), 197. Nafsu ini mengajak kepada sifat loba, tamak, dan serakah.

<sup>132</sup> Q.S. at-Takāsur (102): 1-8.

<sup>133</sup> Q.S. asy-Syu’arā’ (26): 221-226.

<sup>134</sup> Q.S. Yūsuf (12): 53.

<sup>135</sup> Tentang apa itu *polemos*, silahkan baca R. Prayana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya: Di Dalam Keadaan Sehat dan Sakit* (ttp.: tnp., t.t.), 197. Nafsu ini mengajak kepada berkelahi, meniru, murka, keras kepala, mencela, melawan, melarikan diri, melepaskan diri, dan membenci.

<sup>136</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 9.

manusia itu harus disempurnakan dengan peniupan ruh? Karena manusia itu tidak sempurna. Jadi, yang sempurna itu bukan manusia, tetapi yang menyempurnakannya, yaitu ruh, dialah yang *kāmil*. Oleh karena itu dikenallah istilah *insān kāmil*. Artinya, bukan “manusia sempurna“, tetapi “manusia yang disempurnakan oleh ruh/*kāmil*“. Hal ini ingin mengatakan, bahwa kelakuan manusia itu selalu negatif, seperti iri dan dengki. Manusia juga menghasut dan memfitnah. Dengan ditiupkannya ruh, saat calon janin berusia 120 hari (*nuṭfah*, ‘*alaqah*, *mudḡah*), maka barulah ‘timbul‘ hawa, nafsu, dunia, syetan pada seseorang, bisa kita rasakan. Ruhani atau *nafsu muṭma’innah*<sup>137</sup> atau *religios*<sup>138</sup> tersebut ditiupkan dengan membawa nikmat atau zat atau rasa.<sup>139</sup> Akibatnya, terpancarlah ia ke seluruh jasad/jasmani/tubuh manusia. Apa yang terpancar tadi? Terpancar, tidak mau kelintasan di telinga (sebenarnya bukan di telinga, tetapi di pendengaran); tidak mau kerendahan di mata (sebenarnya bukan di mata, tetapi di penglihatan); tidak mau kekurangan seperti menjilat lidah di bibir (sebenarnya bukan di mulut, tetapi di pengucapan). Kalau syetan (unsur api), sudah meliputi ke seluruh tubuh manusia melalui aliran darah.

Tentang hubungan antara ketiga nafsu di atas, *nafsu ammārah* (pantang kelintasan dengan pantang kekurangan), *lawwāmah* (pantang kerendahan dengan pantang kalah), dan *muṭma’innah* (ruhani), kaum sufi mengungkapkan:

“Jadi, ada gerak dari keadaan binatang *instinktual* (*nafs al-ḥayawānīyah*), di mana ada kepatuhan pasif kepada *impuls* (dorongan) alami melalui tahapan wujud atas perintah nafsu dan hasrat ego—*psike* yang menyuruh (*nafs ammārah*). Kemudian kepada keadaan sadar akan ketaksempurnaan dan keterbatasan—*psike* yang menuduh (*nafs lawwāmah*)—yang pada akhirnya memungkinkan tahapan ketenangan, reintegrasi (padu kembali) dan kedamaian batin—*psike* terintegrasi (*nafs al-muṭma’innah*)—tercapai. Dalam tahapan terakhir ada partisipasi dalam, dan pencerahan dari, gerak kreatif Yang Tak

---

<sup>137</sup> Q.S. al-Fajr (89): 27-30.

<sup>138</sup> Tentang apa itu *religios*, silahkan baca R. Prayana Suryadipura, *Manusia dengan Atomnya: Di Dalam Keadaan Sehat dan Sakit* (ttp.: tnp., t.t.), 198. Nafsu ini mengajak kepada ketuhanan, perikemanusiaan, kebajikan, kesusilaan, keadilan, kecintaan, keindahan, dan mistik.

<sup>139</sup> Q.S. ar-Rahmān (55): 13.

Terhingga yang imanen. Pengalaman sehari-hari diri yang terbatas telah tertransendenkan dan Diri Yang Transenden terealisasi, tersadari.<sup>140</sup>

Tabel 17  
Relasi antara Nafsu Ammarah-Lawwamah-Mutma'innah<sup>141</sup>

Kitab al-Qur'an	Istilah Kaum Sufi	Tahap Perkembangan	Tipe Diri
	Nafs al-Kamilah		Diri Yang Transenden; Tak Terhingga Yang Imanen
<b><u>Q.S. 89 ayat 27</u></b>	<b><u>Nafs al-Mutma'innah</u></b>	<b><u>Psike Terintegrasi</u></b>	<b><u>Diri Tersadar</u></b>
Q.S. 75 ayat 2	Nafs al-Lawwamah	Psike yang Menuduh	Diri Terbatas
Q.S. 12 ayat 53	Nafs al-Ammarah	Psike yang Gemar Menyuruh	Diri Lancung
	Nafs al-Hayawaniyah		Taraf Binatang Instinktual

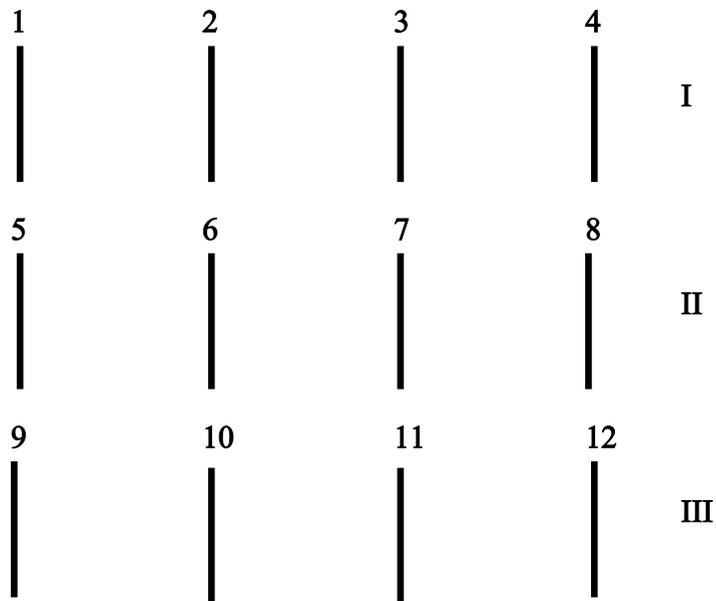
Apa “pemukul“ hawa, nafsu, dunia, dan syetan? Jawabnya: Iman, Islam, Tauhid, dan Makrifat.<sup>142</sup> Bagaimana memukul hawa? Dengan Iman? Kembalikan kepada kepercayaan (iman) tadi. Bagaimana mengembalikan? Karena iman bersifat *ṣiddīq*, terasa bahwa itu tidak benar, maka harus segera di-“stop“, jangan diteruskan, jangan mau dipuji, dan jangan mau *takabbur*. Oleh karena bisikan nafsu itu sangat berat, yaitu tidak mau kerendahan, maka ia ‘dipukul’ tidak lagi dengan iman, tetapi dipukul dengan Islam. Apa itu Islam? Isi Islam itu ada 4, yaitu: *ṣiddīq*, *amānah*, *tablīg*, *faṭānah*. Misalnya, begitu terasa kita sedang suka kepada sesuatu yang tidak berhak atasnya, kita harus segera lari kepada dia, kepada sifat *ṣiddīq* tadi. Apa pemukul dunia? Ini lebih hebat lagi, yaitu sifat tidak pernah merasa

<sup>140</sup> David Heinemann, *Terapi Hati Model Sufi: Sebuah Pengalaman Transenden*, terj. Purwanto (Bandung: Nuansa, 2010), 107.

<sup>141</sup> *Ibid.*, 106.

<sup>142</sup> JmI, *Khotbah Rukun Sembahyang Yang 13*, 2.

cukup, larinya harus kepada Tauhid. Kalau sudah kesyetaan, dia harus lari kepada Makrifat.



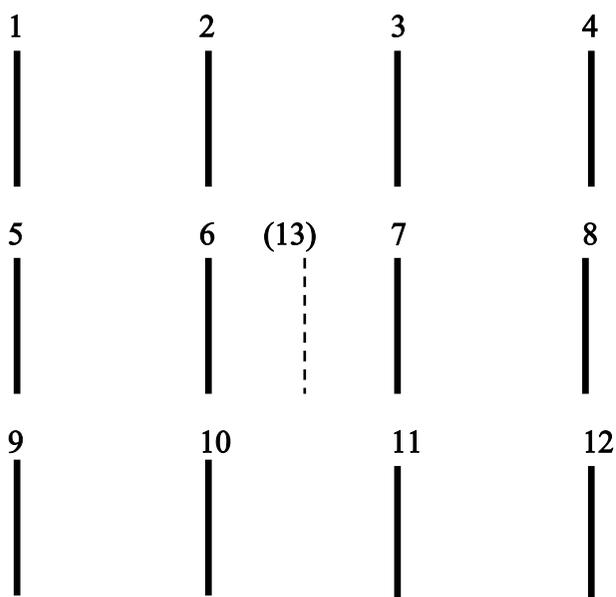
Gambar 26 Peraga Insani-Nafsani Manusia

Keterangan:

- 8: hawa, 7: nafsu, 6: dunia, 5: syetan.
- 4: angin, 3: air, 2: tanah, 1: api.
- 12: mengisi segala rongga, 11: urat, benang, dan tulang, 10: daging, kulit, bulu atau roma, 9: darah.
- I: manusia generasi pertama (Adam)
- II: manusia generasi kedua (Hawa)
- III: manusia generasi ketiga (dari bapak-ibu).

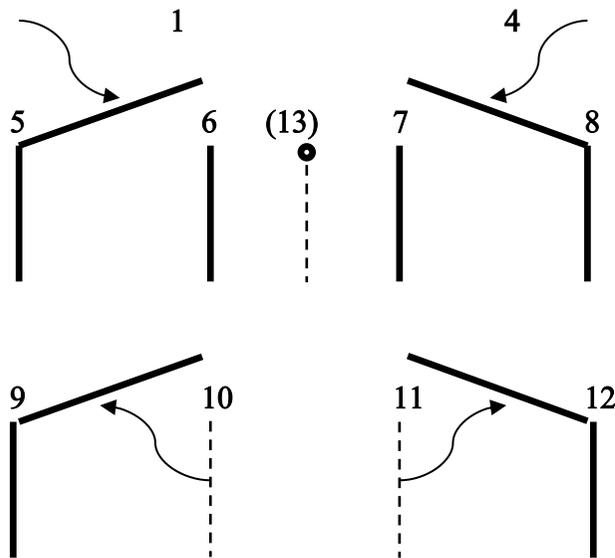
Ilustrasi sederhana di atas menjelaskan peraga manusia. Kenapa ada hawa (8)? Karena anasir angin (4) telah mengisi segala rongga pada kita (12). Kenapa ada nafsu (7)? Karena anasir air (3) telah menjadi urat, benak, dan tulang pada kita (11). Kenapa ada dunia (6)? Karena anasir tanah (2) telah menjadi daging, kulit, bulu atau roma pada kita (10). Kenapa ada syetan (5)? Karena anasir api (1)

telah menjadi darah pada kita (9). Romawi I (1-2-3-4) menunjukkan manusia generasi pertama, yaitu Adam. Romawi II (5-6-7-8) menunjukkan manusia generasi kedua, yaitu Ḥawā'. Romawi III (9-10-11-12) menunjukkan manusia generasi ketiga, yang lahir dari bapak-ibu. Jika sifat pantang kelintasan (4-8) dan pantang kekurangan (2-6) bersinergi, maka menciptakan *nafsu lawwāmah* (10 maksiat batin; 5 sifat tidak nyata, tersimpan dalam dada [*'ajīb, riyā', takabbur, iri, dengki*]; 5 sifat nyata [*hasud, fitnah, tamak, laba, sombong*]). Jika sifat pantang kerendahan (3-7) dan pantang kekalahan (1-5) bersinergi, maka menciptakan *nafsu ammārah*. Sinergitas antara *nafsu ammārah* dan *nafsu lawwāmah* tersebut dinamakan syetan. Inilah yang disebut sebagai insani-nafsani manusia, yang padanya ada “zat sesuatu“. Kemudian ditiupkanlah ruhani (13), yang padanya ada “Zat Allah“, yang menyempurnakan kejadian manusia.



Gambar 27 Peraga Insani (Kafir) dan Ruhani (Mukmin) Manusia





Gambar 28 Bentuk Jasadi-Jasmani Manusia

Ilustrasi (garis tebal) di atas telah menggambarkan secara sederhana model jasadi-jasmani manusia, yang terdiri dari: satu kepala, satu leher, satu badan, dua tangan, dan dua kaki (tujuh anggota yang berbilang). Yang unik dari manusia adalah dimensi interiornya, yaitu *rūḥ raiḥān, raḥmāni, jasmāni, idāfi*; hawa-nafsu-dunia-syetan dan ruhani (13). Berbeda dari keempat ruh tersebut, ruhani-lah yang harus dikembalikan kepada Tuhannya,<sup>143</sup> sebab dia adalah barang pinjaman atau amanat Tuhan.<sup>144</sup> Dialah yang menyempurnakan kejadian manusia.<sup>145</sup> Dia (ruhani) adalah iman (kitab dan nur),<sup>146</sup> sedangkan insani-nafsani itu ingkar (kafir pada Tuhannya).<sup>147</sup> Ruhani itu adalah urusan Tuhan,<sup>148</sup> karenanya, sains tidak boleh mencampurinya.

## 2. Sifat-sifat Manusia: Psikospiritual

الَّذِي يُوسِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

<sup>143</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 46.

<sup>144</sup> Q.S. al-Anfāl (8): 27.

<sup>145</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 9.

<sup>146</sup> Q.S. asy-Syūrā (42): 52.

<sup>147</sup> Q.S. at-Tagābūn (64): 2.

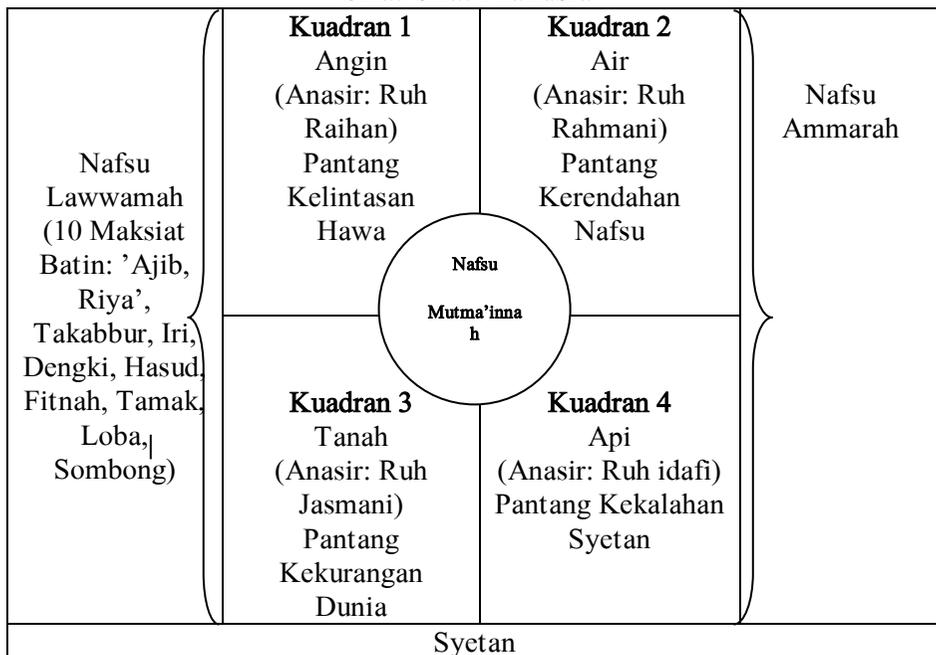
<sup>148</sup> Q.S. al-Isrā' (17): 85.

Artinya:

”Yang membisikkan (syetan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”<sup>149</sup>

Jika manusia (*insān*) itu bukan tubuhnya (*basyar*), maka bahasan tentang manusia harus mengarah kepada sesuatu yang sifatnya non-lahiriah, non-material, interior, alias dimensi insani-nafsani. Disinilah kita baru mengerti, bahwa dokter dan tenaga kesehatan hanya bisa mengobati sakit yang dirasakan oleh tubuh manusia, tetapi tidak bisa menyembuhkan rasa yang sakit pada manusia. Artinya, manusia sebagai *insān* atau dimensi insani-nafsani menunjuk kepada orang yang tidak luput dari jeratan hawa-nafsu-dunia-syetan (h-n-d-s). Sifat manusia yang selalu negatif itulah yang disebut “kafir” dalam bahasa Kitab al-Qur’an.<sup>150</sup>

Tabel 18  
Sifat-sifat Manusia



Kalau tubuh manusia itu dicipta dari air yang terpancar, yang keluar dari tulang sulbi pada laki-laki dan tulang dada perempuan, yang disebut air mani, yang ianya merupakan saripati tanah. Ada apa

<sup>149</sup> Q.S. an-Nās (114): 5-6.

<sup>150</sup> Q.S. at-Tagābūn (64): 2.

dengan saripati tanah itu? Di dalam saripati tanah yang dipancarkan dari tulang punggung/sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan itu telah terdapat empat anasir (angin, air, tanah, dan api). Pada empat unsur itu terdapat rahasia—*rūḥ ḥayātī*—, yaitu ruh-ruh (jiwa-jiwa/insani-nafsani) yang mengiringi masing-masing anasir tersebut, yaitu: rahasia angin (Kuadran 1) bernama *rūḥ raiḥān*, dia yang mengadakan hawa, yaitu sifat pantang kelintasan pada manusia. Hawa itu ada pada seseorang, karena anasir angin telah memenuhi seluruh rongga pada tubuh manusia. Rahasia air (Kuadran 2) bernama *rūḥ raḥmāni*, dia yang mengadakan nafsu, yaitu sifat pantang kerendahan pada manusia. Nafsu ada pada seseorang, karena anasir air telah menjadi urat, benak, dan tulang pada manusia. Rahasia tanah (Kuadran 3) bernama *rūḥ jasmāni*, dia yang mengadakan dunia, yaitu sifat pantang kekurangan pada manusia. Dunia ada pada seseorang, karena anasir tanah telah menjadi daging, kulit, dan bulu atau roma pada manusia. Kemudian rahasia api (Kuadran 4) bernama *rūḥ iḍāfi*, dia yang mengadakan syetan, yaitu sifat pantang kalah pada manusia. Syetan ada pada seseorang, oleh karena anasir api telah menjadi darah pada manusia. Empat anasir ini dari tubuh manusia yang ianya berasal dari saripati tanah, kemudian melahirkan dua *nafs* (jiwa atau sifat jasmani) sebagai personifikasi kufur, yaitu *nafs ammārah*<sup>151</sup> (Kuadran 2 + 4) dan *nafs lawwāmah*<sup>152</sup> (Kuadran 1 + 3), yaitu 10 maksiat batin: ‘*ajīb, riya’, takabbur*, iri, dengki, hasud, fitnah, tamak, loba, dan sombong. Sedangkan syetan adalah *nafs ammārah* + *nafs lawwāmah* (Kuadran 1 + 2 + 3 + 4). Jadi, sumber penyakit negatif pada jasmani manusia itu disimpulkan oleh dua daya nafsu yang negatif (*ammārah* dan *lawwāmah*). Misalnya, kalau seseorang memperturutkan nafsu marahnya, maka dapat menyebabkan naiknya *suplay* darah ke otak, hal ini bisa menyebabkan penyakit hipertensi, pada titik yang paling ekstrim adalah tersumbatnya pembuluh darah.

*Nafs ammārah* atau jiwa amarah tersebut di atas muncul dari menyatunya sifat pantang kerendahan pada nafsu dan sifat pantang kekalahan pada syetan. Wujud yang tampak pada manusia ialah: ia emosional, mudah marah, dan mudah tersinggung, di mana sifat-sifat ini dapat menyebabkan penyakit pada tubuh, karena kondisi jiwa mempengaruhi tubuh. Sedangkan *nafs lawwāmah* atau jiwa kemaksiatan muncul dari menyatunya sifat pantang kelintasan pada

---

<sup>151</sup> Q.S. Yūsuf (12): 53.

<sup>152</sup> Q.S. al-Qiyāmah (75): 2.

hawa dan sifat kekurangan pada dunia. Wujudnya pada manusia ada 10 sifat maksiat batin, yang dibagi menjadi dua, yang tersembunyi (tidak nyata) dan yang tampak (nyata). Yang tersembunyi terdiri dari 5 sifat: *'ajib* (bangga diri), *riya'* (minta dipuji), *takabbur*, iri, dan dengki; yang nampak terdiri dari 5 sifat: *hasud*, fitnah, tamak, loba, dan sombong. Jadi, wujud tubuh yang tampil dengan sifat seperti di atas itulah wujud diri yang menjadi manusia. Sekali lagi, manusia itu bukan fisiknya (*basyar*), tetapi non fisiknya (*insān*). Dia adalah *the soft negative existention* sebagai wujud yang secara *frontal* dan mutlak berseberangan dengan iman (ruhani). Iman (ruhani) itu adalah kepercayaan Allah. Dialah yang diizinkan Allah, "Ijin-Ku", dan diberi kuasa menggerakkan jasad manusia *lā tataḥarraka al-jasad illa bi izni rūḥ* (tidak gerak jasad tanpa ijin ruh).

Ternyata, di dalam tubuh manusia (jasmani-jasadi) itu ada substansi yang disebut "iman", dialah ruhani. Satu bendanya, dengan dua sifatnya. Disebut mukmin, ketika si iman itu aktif berhubungan dengan Tuhan. Disebut kafir, ketika si iman itu tidak aktif berhubungan dengan Tuhan. Disaat seperti itulah ia disebut sebagai "manusia." Kesimpulannya, manusia dalam kehidupannya memiliki empat sifat, yaitu:<sup>153</sup>

Pertama, tidak mau kelintasan (tempatnyanya di telinga). Bila mendengarkan sesuatu walaupun mereka tidak melihatnya, mudah sekali terpengaruh. Dengan mudahnya pula manusia mengambil kesimpulan tentang apa yang didengarnya. Walaupun mereka tidak mengetahui usul-asalnya.

Kedua, tidak mau kerendahan (tempatnyanya di mata). Misalnya, bila melihat orang berhasil, melihat orang kaya, melihat orang lebih dari padanya. Secara otomatis, manusia bisa tersulut dengan kebencian, iri, dengki, menghasut orang lain; lalu melakukan tindakan yang tidak terpuji. Padahal, mereka malas bekerja dan tidak mau sekolah, tidak mau bekerja, tidak mau berusaha. Seterusnya mengambil jalan pintas dengan merampok, mencuri, bahkan bisa membunuh, yang dapat menghebohkan masyarakat.

Ketiga, tidak mau kekurangan. Tidak merasa puas, berapa saja yang dimilikinya, merasa tidak pernah cukup. Yang memperoleh rezeki sedikit, ingin memperoleh rezeki yang

---

<sup>153</sup> Aswin R. Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan* (Jakarta: JmI Press, 2016), 79-91.

lebih. Bila sudah memperoleh rezeki melebihi, juga merasa tidak cukup. Sampailah manusia itu ke tingkat loba, tamak atau rakus.

Keempat, tidak mau kalah. Misalnya, dalam dunia akademisi, ataupun dalam dunia politik, mereka tidak pernah mau kalah berargumen. Tidak henti-hentinya bertengkar. Padahal, persoalannya sangat sederhana, lalu kemudian menjadi besar. Oleh karena tidak mau kalah, lalu mereka berkelompok-kelompok satu sama lain. Begitupun dalam masyarakat, kita melihat: "Yang kuat pengaruhnya, itulah yang berkuasa". Pengaruh itu, bisa oleh kekayaan, oleh kepintaran berbicara, dengan mudah memutar balikkan kenyataan. "Yang kaya disanjung", dengan kekayaannya itu, mereka dapat berbuat seenaknya, semaunya. Apa dikehendakinya mesti tercapai. Yang miskin diinjak, diperbudak, dihina, dicaci, dimaki, bahkan dipukuli. Dengan kekayaannya, dengan kekuasaan, manusia dengan mudah dapat dimilikinya. Wanita-wanita menjadi kepuasan hawa nafsunya. Wanita-wanita mudah dikuasainya. "Padahal ibunya wanita, kakaknya wanita, adiknya wanita, kaum kerabatnya juga wanita". Bahkan, secara sadis manusia dapat menghamili anaknya sendiri, keponakan sendiri, adik sendiri, saudara sendiri ataupun kaum kerabatnya sendiri.

Kenapa manusia sebusas itu? Mari kita telaah melalui keterangan yang terdapat di dalam Kitab al-Qur'an. Sebab, mengenal manusia, dari sifatnya. Bagaimana sifat manusia menurut pandangan Tuhan? Manusia bersifat engkar kepada Tuhannya (Engkar artinya kafir bahasa kita). Tandanya: suka menantang, bila menderita berputus asa, bahkan bisa bunuh diri. Bila kaya, manusia jadi kikir. Berikut ini adalah sifat-sifat manusia;

(1) Manusia itu dijadikan bersifat lemah;<sup>154</sup>

(2) Manusia itu apabila ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhan dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Tuhan menghilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Tuhan untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya;<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Q.S. an-Nisā' (4): 28.

<sup>155</sup> Q.S. Yūnus (10): 12.

- (3) Manusia itu suka putus asa lagi tidak berterima kasih;<sup>156</sup>
- (4) Manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah);<sup>157</sup>
- (5) Manusia itu bersifat tergesa-gesa;<sup>158</sup>
- (6) Manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih;<sup>159</sup>
- (7) Manusia itu sangat kikir;<sup>160</sup>
- (8) Manusia itu adalah makhluk yang paling banyak membantah;<sup>161</sup>
- (9) Manusia itu benar-benar sangat mengingkari nikmat;<sup>162</sup>
- (10) Manusia itu amat zalim dan amat bodoh;<sup>163</sup>
- (11) Manusia itu amat ingkar (kepada nikmat);<sup>164</sup>
- (12) Manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah);<sup>165</sup>
- (13) Manusia itu bersifat keluh kesah, suka menantang, kalau dia susah berputus asa, kalau dia mendapat kesenangan dia kikir;<sup>166</sup>
- (14) Manusia itu kafir atau engkar kepada Tuhannya;<sup>167</sup>
- (15) Manusia itu benar-benar dalam kerugian.<sup>168</sup>

Selain *insān*, yang ada di dalam dada seseorang itu adalah *syetan*. Kata “syetan“ itu disebut sebanyak 88 kali di dalam keterangan teks-teks dalam Kitab al-Qur’an.<sup>169</sup> Sebenarnya, di mana syetan itu? Sebuah Hadis menuturkan bahwa: “Syetan itu ada dan memperdayamu lewat pembuluh darahmu, maka persempitlah jalannya dengan *ṣiyām*”. Ini sejalan dengan Hadis lain bahwa: “Asal kejadian itu dari empat anasir, yaitu angin, air, tanah, dan api.” Empat anasir ini terdapat di dalam saripati tanah yang tersaring kemudian menjadi

---

<sup>156</sup> Q.S. Hūd (11): 9.

<sup>157</sup> Q.S. Ibrāhīm (14): 34.

<sup>158</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 11.

<sup>159</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 67.

<sup>160</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 100.

<sup>161</sup> Q.S. al-Kahfi (18): 54.

<sup>162</sup> Q.S. al-Ḥajj (22): 66.

<sup>163</sup> Q.S. al-Aḥzāb (33): 72.

<sup>164</sup> Q.S. asy-Syūrā (42): 48.

<sup>165</sup> Q.S. az-Zukhrūf (43): 15.

<sup>166</sup> Q.S. al-Ma’ārij (70): 19-20.

<sup>167</sup> Q.S. al-’Ādiyāt (100): 6.

<sup>168</sup> Q.S. al-’Aṣr (103): 2.

<sup>169</sup> Baca misalnya, Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur’an: Yang Halus dan Tak Terlihat* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 32.

saripati air yang hina,<sup>170</sup> seperti yang telah secara detail diuraikan di atas pada bahasan tentang jasadi-jasmani manusia. Yaitu yang dari empat anasir, yang kemudian menjadi usul terjadinya manusia sebagai substansi kufur dalam diri.

Ternyata, syetan itu ada dalam diri kita masing-masing, oleh karena adanya anasir api<sup>171</sup> telah menjadi darah pada kita. Rahasia pada api itu adalah adanya *rūh idāfi*. Potensi sifat negatif yang dipunyai *rūh idāfi* ini ialah sifat pantang kalah. Jadi, kalau seseorang itu tidak mau kalah, jadilah dia syetan. Tetapi, potensi itu tidak muncul (timbul) sebelum ada yang menggerakkannya, yaitu ruhani. Seperti orang tidur, ada darah padanya, tetapi potensi itu tidak berfungsi, sebelum ruhani ditiupkan. Kemudian, jika diri seseorang masuk lagi ke dalam tubuh saat dia terbangun, maka potensi itu menjadi aktif dan berfungsi lagi. Begitulah asalnya bahwa sebelum ruhani atau ‘diri’ ini ditiupkan, maka sang cabang bayi di dalam kandungan ibunya belum bergerak. Fakta ini sangat signifikan ketika ditanya kepada kaum ibu dan ahli kandungan, bahwa sebelum orok itu berumur 14 minggu, kurang-lebih, orok tersebut belum bergerak. Sedangkan menurut Kitab al-Qur’an, ruhani itu ditiupkan ke dalam jasadi manusia,<sup>172</sup> ialah saat kandungan berumur empat bulan sepuluh hari. Jadi, syetan itu bukanlah wujud makhluk yang ada di luar diri. Tetapi, syetan adalah nama bisikan, yang membisikkan ke dalam dada.

Sebenarnya, kalau kita tilik lebih dalam lagi, bahwa potensi negatif berupa “manusia,” seperti yang telah diuraikan di atas tidak aktif, alias pasif. Contohnya pada orang mati atau orang tidur, tidak ada hal negatif yang dapat diperbuatnya. Namun, ketika ruhani atau ‘diri’ pada kita masuk pada pagi hari, maka tubuh ini digerakkan dengan warna negatif. Maka, sesungguhnya yang berbuat negatif itu adalah diri seseorang sendiri, yaitu ruhani yang memakai sifat negatif yang tersedia pada jasmani manusia di dalam jasadnya. Adapun wujud nyatanya syetan pada diri manusia adalah berbentuk:

- (1) Syetan mewujud pada orang pemaarah yang pasti membawa kepada keburukan;<sup>173</sup>

---

<sup>170</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 8; Q.S. al-Mu’minūn (23): 12.

<sup>171</sup> Anasir api adalah yang dari api, bukan api asal kejadian darah. Yang dari api itu *rūh idāfi*, dia mengadakan syetan. Kemudian saat ruh yang datang dari Tuhan tersebut masuk ke dalam tubuh, maka timbul sifat pantang kalah.

<sup>172</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 9.

<sup>173</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 168-169.

- (2) Syetan menghembuskan bisikan untuk membangkitkan nafsu birahi terutama pada yang tidak halal;<sup>174</sup>
- (3) Syetan mewujud pada pemakan riba;<sup>175</sup>
- (4) Syetan mewujud pada peminum minuman keras dan sejenisnya, pejudi, penyembah berhala, dan pengundi nasib;<sup>176</sup>
- (5) Syetan mewujud pada manusia yang menimbulkan permusuhan dan kebencian.<sup>177</sup>
- (6) Syetan adalah yang menggelincirkan Adam dari surga;<sup>178</sup>
- (7) Syetan mewujud pada perilaku manusia yang suka berbohong, menghasut, memfitnah, mengada-ngada sesuatu yang tidak ada dan tidak diketahuinya. Berjalan dari satu manusia kepada manusia lainnya, mereka menghasut dan memfitnah.<sup>179</sup>

Berbeda dengan syetan, jin adalah perbuatan manusia yang sudah hilang kesadaran; hilang rasa kebenaran, harga diri sudah tidak ada, rasa hormat tidak ada; yang menonjol adalah rasa kebencian. Itulah perbuatan-perbuatan yang sangat biadab, tidak dapat mengontrol dirinya; seperti mengamuk, membabi buta, memperkosa, membunuh, merampok, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang tanpa kontrol rasa. Timbang rasanya tidak ada sama sekali; hilang kesadaran terhadap akibat perbuatannya; lari dari dunia realita; yang di dalam psikiatri disebut sebagai *psikosis* atau *split of personality*. Manusia bersifat jin, bahkan lebih kejam dari binatang. Manusia bisa membunuh, bisa memperkosa, merampok. Mereka tidak memiliki rasa kebenaran, rasa kasihan, rasa takut. Karena rasa kebenaran itu telah hilang.<sup>180</sup> Bila manusia bersifat seperti itu semua (bersifat ingkar/manusia, syetan, dan jin) semasa hidupnya, dan tidak-belum memperoleh pendidikan agama yang benar, tentulah mereka dibangkitkan sebagai sifat syetan atau jin tersebut, yang hidupnya bergantung dimana-mana dan dapat mempengaruhi manusia-manusia lain yang masih hidup.

## **C. Yang Menyempurnakan Kejadian Manusia (Ruhani/Nurani) dalam Pendidikan Kesehatan Spiritualis**

### **1. Mukmin**

---

<sup>174</sup> Q.S. al-A'rāf (7): 20.

<sup>175</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 275.

<sup>176</sup> Q.S. al-Mā'idah (5): 90.

<sup>177</sup> Q.S. al-Mā'idah (5): 91.

<sup>178</sup> Q.S. al-A'rāf (7): 27.

<sup>179</sup> Q.S. asy-Syu'arā (26): 221-226.

<sup>180</sup> Q.S. al-Furqān (25): 43-44.

### a. “Kun“: Asal Usul Alam Arwah

Dari mana asal usul ruhani yang menyempurnakan kejadian manusia itu? Pemikiran tentang asal usul ruh telah berkembang menjadi masalah: manakah yang lebih dahulu diciptakan Tuhan, ruh atau jasad? Pendapat pertama mengatakan bahwa arwah diciptakan lebih awal dari jasad. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibn 'Aṭā'illāh as-Sakandarī dan Ibn Ḥazm, yang bersandar kepada Q.S. al-A'rāf (7) ayat 11. Tafsir kata "kemudian" mengandung korelasi makna bahwa penciptaan ruh lebih awal daripada perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam. Sedangkan jasad diciptakan setelah penciptaan ruh. Pendapat ini bersandar pada Sunnah Rasul yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan ruh dua ribu (2000) tahun lebih awal daripada jasad. Pendapat kedua mengatakan bahwa jasad dijadikan lebih dahulu daripada ruh. Pendapat ini dikemukakan oleh Farabi, Ibnu Sina, dan al-Ghazali dengan bersandar pada Q.S. Ṣād (38) ayat 71-72. Ayat ini ditafsirkan oleh mereka bahwa kedirian Adam (jasad) diciptakan lebih awal dan kemudian baru ruh yang akan ditiupkan ke dalam jasad. Pendukung pendapat yang kedua ini juga membawakan Sunnah Rasul untuk memperkuat bahwa asal-usul terjadinya manusia itu membutuhkan waktu 120 hari, dan baru kemudian ditiupkan ruh ke dalamnya.<sup>181</sup> Peneliti memilih pendapat yang pertama, bahwa ruh itu ada terlebih dulu, kemudian baru jasad. Seluruh ruh (mukmin) di dunia ini adalah saudara turunan<sup>182</sup> yang diciptakan sekali jadi, baru kemudian ditiupkan ke dalam jasad. Jadi, substansi ruh itu dahulu ada, tetapi baru bermanifestasi ketika muncul jasad.

Tentang kisah turunnya sang ruh, berikut ini adalah kutipan dari tulisan Hazreti Ibrahim Hakki Eruzumi, seorang sufi asal Turki, yang diungkapkan kembali oleh Robert Frager. Ia memulai dengan penciptaan alam semesta dan turunnya ruh individual menjadi benda materi:

”Alam semesta dimulai dengan perintah Tuhan, *Kun*,  
”Jadilah!”<sup>183</sup> Dengan kata tersebut, alam semesta mulai

---

<sup>181</sup> Bahtiar Effendy, “Antara Roh dan Jasad: Pandangan ar-Raniry tentang Insan Kamil“, dalam M. Dawam Rahardjo (peny.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 98.

<sup>182</sup> Q.S. al-Hujurāt (49): 10.

<sup>183</sup> Allah menjadikan dunia ini dengan sekali “Kun“ atau sekali jadi. Yang sekali “Kun“ (*Kun* Pertama) itu adalah Muhammad/Nur Allah (substantif). Dari Muhammad kemudian tercipta juga dengan “Kun“ (*Kun* Kedua), yaitu empat fasal:

terbentang. Dalam bahasa Arab, *Kun* terdiri dari dua huruf, yakni *kāf* dan *nūn*. *Kāf* mewakili kata *kamāl* atau "kesempurnaan" dan *nūn* mewakili kata *nūr* atau "cahaya". Maka, terwujudlah penciptaan dari Cahaya Yang Sempurna.<sup>184</sup> Ciptaan yang pertama ini disebut dengan cahaya kenabian atau cahaya murni yang mendahului alam semesta. Ia bangunan tempat jiwa-jiwa dan benda material dibangun. Ia bagaikan Logos-nya kaum Yunani, yakni Pemikiran yang mendahului energi dan zat. Segala sesuatu terbuat darinya, kecuali Tuhan."<sup>185</sup>

"Tuhan menciptakan ruh sebelum benda materi. Ruh berada di dunia yang lebih halus, sebuah dunia yang lebih dekat dengan Tuhan. Di sini sejatinya tidak ada tabir antara ruh dan Tuhan. Kita telah wujud selama satu milenium di dunia yang halus, duduk di dekat kaki Tuhan, bermandikan cahaya Tuhan, dan Tuhan bertanya kepada ruh, "Apakah Aku Tuhan kalian?", Q.S. al-A'rāf (7): 172. Suara Tuhan menjadi akar dari semua musik yang menyentuh hati, menyemangati, dan membahagiakan kita. Ruh mengetahui bahwa Tuhan telah menciptakan mereka.

---

(1) 'Arasy (sekarang disebut Baitullah) sebab 13 pembinaannya; (2) Bumi (batasnya Maqam Ibrahim, di luar itu disebut dunia atau permukaan bumi); (3) Surga-Neraka; (4) Mukmin. Kemudian pemecahan langit-bumi hingga terbagi-bagi memerlukan waktu 6 hari, langit 1 hari, bumi 1 hari, dan isinya selama 4 hari, kemudian Dia bersemayam di 'Arasy. Aswin R. Yusuf, *Mengenal Diri dan Mengenal Tuhan*, 2004, 7.

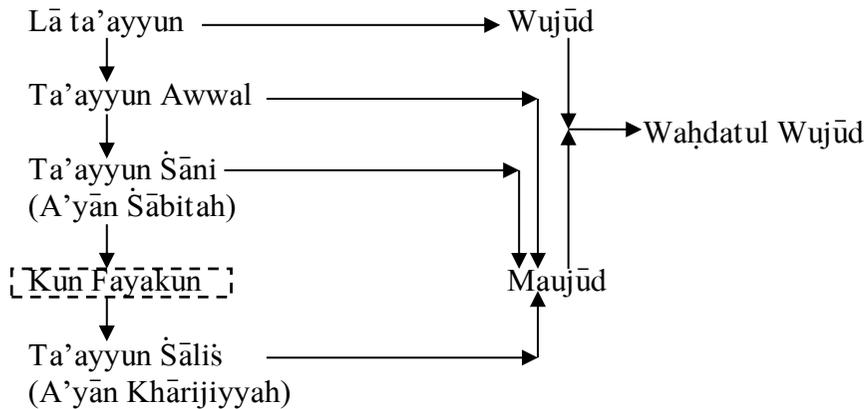
<sup>184</sup> Dia menciptakan segala yang ada di alam raya ini dengan kata "Kun", dimana dengan kata tersebut Dia mewujudkan segala yang diwujudkan. Alam raya ini seluruhnya adalah suatu pohon, sementara pangkal cahayanya berasal dari satu benih *Kun*, dimana *Kāf al-Kauniyah* (huruf *kāf* dari *Kun*) dikawinkan dengan serbuk benih *nahnu khalaqnākum*, Q.S. (56): 57. Dari penyerbukan benih tersebut muncul buah *innā kulla syai'in khalaqnāhu bi qadar*, Q.S. al-Qamar (54): 49. Dari sini muncul dua dahan yang berbeda dari satu akar yang sama. Akar tersebut adalah *al-Irādah* (Kehendak), sementara cabangnya adalah *al-Qudrah* (Kuasa). Dari esensi *Kāf* muncul dua makna yang berbeda: *Kāf al-Kamāliyah* (Kesempurnaan), *al-yauma akmaltu lakum dīnakum*, Q.S. al-Mā'idah (3): 3; dan kedua adalah *Kāf al-Kufriyah* (Kekufuran), *fa minhum man āmana wa minhum man kafar*, Q.S. al-Baqarah (2): 253. Sementara dari esensi *Nūn* dari Kata *Kun* muncul *Nūn Nākirah* (Ketidaktahuan) dan *Nūn Ma'rifah* (Pengetahuan tentang Tuhan). Ibn 'Arabi, *Pohon Kejadian (Syajaratul Kaun): Doktrin tentang Person Muhammad SAW*, terj. Wasmukan (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 3-5.

<sup>185</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 43-44.

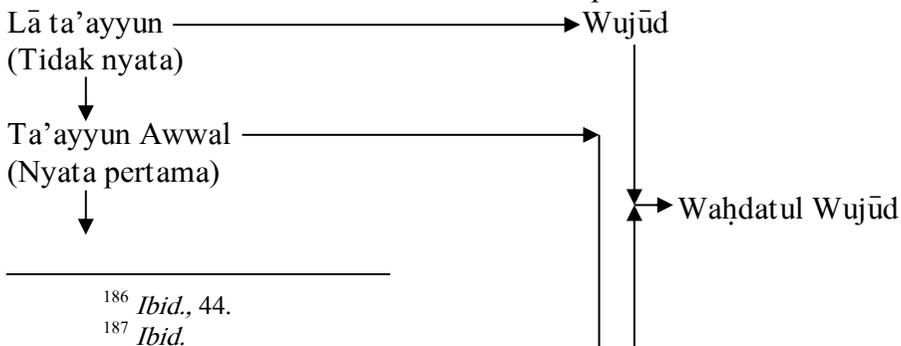
Mereka selaras dengan kehendak Tuhan, dan mereka sangat bersemangat berada di dalam hadirat-Nya.”<sup>186</sup>

”Tuhan kemudian mengirim ruh individual tersebut ke dunia material, ia pun terbenam di dalam masing-masing dari empat elemen ciptaan. Pertama, ia melewati air dan menjadi basah; kemudian melewati tanah dan menjadi berlumpur. Kemudian, ia melewati udara dan menjadi tanah liat. Kemudian, ia melewati api sehingga menjadi tanah liat panggang. Dengan demikian, jiwa non-materi melewati seluruh elemen dasar materi yang menghasilkan dunia materi, dan jiwa cahaya menjadi tersimpan di dalam wadah tanah liat—yakni tubuh.”<sup>187</sup>

Untuk menjelaskan kedudukan alam arwah (ruhani), dapat dibaca dengan konsep ”martabat empat dan martabat tujuh” oleh Fadhlullah, ”martabat lima” oleh Hamzah Fansuri, dan ”martabat tujuh” oleh Syamsuddin;



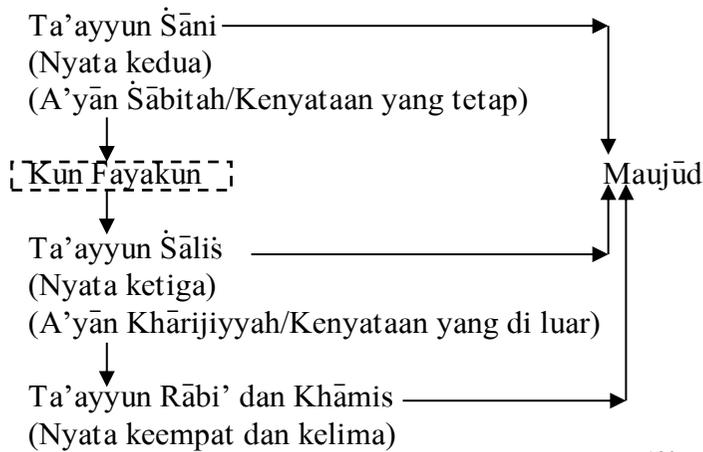
Gambar 29 Martabat Empat<sup>188</sup>



<sup>186</sup> *Ibid.*, 44.

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> Sangidu, *Wahdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 54-71.



Gambar 30 Martabat Lima<sup>189</sup>

Menurut Hamzah Fansuri, sebagaimana dikutip oleh Harun, posisi *'Ālam Arwāh* dijelaskannya dengan metafora "lautan":

"Allah yang pada diri-Nya tidak dapat dikatakan bagaimana, yang tanpa bagian dan tidak dapat terbagi-bagi, oleh Hamzah disebut: dalam keadaan "tanpa pembagian". Dalam keadaannya yang masih tanpa pembagian ini Allah diibaratkan seperti "Laut Yang Mulia" atau "Laut Yang Dalam" atau "Laut Batin". Semua ibarat ini menunjukkan bahwa pada Allah tiada gerak, keadaan-Nya tenang, tanpa perubahan, seperti halnya dengan laut yang terdalam yang tanpa ombak atau gelombang. Dari laut yang dalam itu kemudian timbullah gerak, timbullah ombak. Karena ombak laut itu mengeluarkan uap atau asap, yang naik ke atas, makin lama makin berkumpul menjadi awan, yang jika telah sampai waktunya menjadi hujan yang turun ke bumi. Air hujan berkumpul menjadi sungai, sedangkan sungai mengalir kembali ke laut."<sup>190</sup>

Dalam keterangan di atas, Hamzah menerangkan adanya 7 pangkat: laut yang dalam-ombak-asap-awan-hujan-sungai-mengalir kembali ke laut. Yang dimaksud dengan pangkat laut yang tak bergerak ialah keadaan Allah pada waktu belum ada perubahan. Dapat dikatakan, bahwa pada pangkat ini, Allah belum menyadari akan diri-Nya sendiri, belum sadar bahwa pada diri-Nya ada kemungkinan

<sup>189</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>190</sup> Harun Hadiwijono, *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 59-60.

adanya perubahan. Pangkat ombak ialah saat Allah meninjau diri-Nya sendiri. Di sini Ia mulai sadar akan diri-Nya sendiri dan menilik akan diri-Nya sendiri. Akibatnya ialah bahwa Ia mengenal diri-Nya. Pangkat berikutnya adalah pangkat uap/asap yang berkumpul menjadi awan. Uap melepaskan diri dari laut menjadi awan di atas langit. Menurut Hamzah, pangkat ini ialah pangkat nyawa atau ruh penghubung (*rūḥ idāfi*). Dikatakan bahwa dalam pangkat ini "Yang Ilahi" sampai kepada perkembangan yang begitu rupa, sehingga Ia tahu bahwa di dalam diri-Nya terkandung seluruh alam semesta dalam potensi atau sebagai daya yang terpendam. Pangkat berikutnya ialah pangkat hujan. Awan menjadi butir-butir air yang bersama-sama turun sebagai kesatuan hujan di bumi. Di sini "Yang Ilahi" mengeluarkan dari diri-Nya sendiri seluruh alam semesta yang beraneka ragam. Demikianlah pengaliran ke luar yang berpangkat-pangkat itu. Pangkat yang terakhir ialah pangkat sungai yang mengalir kembali ke laut. Pada pangkat ini manusia kembali ke asalnya.

Ajaran tentang "pengaliran ke luar" Zat Ilahi serta kembalinya ke asalnya tersebut, kemudian oleh Syamsuddin as-Samartani diuraikan secara falsafi, dengan ungkapan-ungkapan dan istilah-istilah yang lebih abstrak, sebagai berikut:<sup>191</sup>

"Pengaliran ke luar atau penubuhan Ilahi ini terjadi dalam 6 pangkat, dengan 1 pangkat tambahan tentang pengaliran kembali, yaitu: pangkat esa (*aḥadiyyah*), ialah pangkat Zat Ilahi yang masih belum memiliki pembedaan; pangkat kesatuan pertama (*waḥdah*), ialah pangkat Ilahi mengenal pembedaan yang pertama di dalam diri-Nya; pangkat kesatuan kedua (*wāḥidiyyah*), ialah pangkat Ilahi mengenal pembedaan yang kedua, yang lebih terperinci; pangkat segala nyawa (*'ālam arwāḥ*); pangkat segala rupa atau pangkat ibarat (*'ālam miṣāl*); pangkat segala tubuh atau pangkat dunia yang nyata (*'ālam ajsām*). Pangkat yang ketujuh, pangkat penutup ialah pangkat alam manusia (*'ālam insān*), yang juga disebut alam manusia sempurna (*insān kāmil*). Tetapi pangkat terakhir ini bukanlah pangkat 'pengaliran ke luar', melainkan pangkat 'pengaliran kembali', yaitu pangkat yang oleh Hamzah diibaratkan dengan sungai yang mengalir kembali ke laut."

Ketujuh pangkat "pengaliran ke luar" tersebut kemudian berkembang menjadi konsep "martabat tujuh", dengan tokohnya

---

<sup>191</sup> *Ibid.*, 61.

Muhammad Fadlullah Burhanpuri, dalam karyanya *at-Tuḥfah al-Mursalāh ilā Rūḥ an-Nabī*.<sup>192</sup>

Pertama, Martabat *Aḥadiyyah* (Ke'ada'-an Zat Yang Esa). Pada martabat ini, Zat itu mutlak, tidak bernama, tidak bersifat, dan tidak mempunyai hubungan dengan apapun, sehingga siapa pun tidak dapat mengetahuinya. Satu-satunya nama yang diberikan kepada Zat yang mutlak itu adalah *Huwa*. Oleh karena itu, Tuhan ditempatkan pada tempat yang tidak nyata sehingga disebut dengan istilah *Lā ta'ayyun* (kenyataan yang tidak nyata).

Kedua, Martabat *Waḥdah* (Ke'ada'an sifat yang memiliki keesaan). Pada martabat ini, Zat tersebut dinamakan Allah dan ber-*tajalli* dalam sifat-sifat-Nya yang disebut *a'yān sābitah* (kenyataan yang terpendam, kenyataan yang tetap). Sifat-sifat tersebut adalah: *'ilmu*, *wujūd*, *syuhūd*, dan *nūr*. Pada tahap ini, Zat Yang Mutlak lagi Esa itu mengandung dalam diri-Nya semacam kejamakan akali dalam bentuk sifat-sifat tersebut. Pada tahap ini adalah tahap Nur Muhammad atau Hakikat Muhammad yang merupakan sebab bagi terjadinya alam

---

<sup>192</sup> Sangidu, "Konsep Martabat Tujuh dalam *at-Tuḥfah al-Mursalāh* Karya Syaikh Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri: Kajian Filologis dan Analisis Resepsi", dalam *Humaniora*, Vol. 14, No. 1, Pebruari, 2002, 1-11. Konsep "martabat tujuh" kemudian dikembangkan dan disebarluaskan secara intensif oleh Syaikh Abdul Muhyi di Pulau Jawa. Ajaran martabat tujuh tersebut akhirnya bahkan berpengaruh pada beberapa buku sufistik Islam Jawa, yaitu *Sekar Macapat*, *Scrat Centini*, dan *Wirid Hidayat Jati*. Adapun yang dimaksud dengan martabat alam tujuh sendiri adalah tujuh proses penampakan Allah pada alam, yaitu: (1) *'ālam al-aḥadiyyah*, belum nyata; yaitu zat yang *qadīm*, *azali*, abadi, masih berdiri sendiri; (2) *'ālam waḥdah*; mulai ada yang nyata pada martabat sifat *qadīm*, *azali*, abadi; (3) *'ālam al-wāḥidiyyah*, telah kuasa atas terjadinya masing-masing yang ada (*mumkināt*); (4) *'ālam arwāḥ*, martabat nyawa sebelum menerima nasib yang masih merupakan cahaya suci; (5) *'ālam misāl*, nyawa *rahmāni* telah menerima bentuk; (6) *'ālam al-ajsām*, adalah ketika mengadanya jasad halus yang diistilahkan *rūḥiyyah*; (7) *'ālam al-insān al-kāmil*, yaitu Allah meniupkan nyawa yang diistilahkan *rūḥ iqāfi* ke dalam jasmani Adam. Dari ketujuh martabat di atas, tiga diantaranya berada di dalam Zat Allah, yaitu *'ālam aḥadiyyah*, *'ālam waḥdah*, dan *'ālam wāḥidiyyah*. Sedangkan yang empat lainnya, benar-benar berkaitan dengan zat yang luar atau *martabat khārijīyyah* (martabat yang keluar, nyata), yaitu *'ālam arwāḥ*, *'ālam misāl*, *'ālam ajsām*, *'ālam insān kāmil*. Keempat martabat tersebut termasuk *muḥdas* (baru). M. Wildan Yahya, *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 137. Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 39.

semesta ini. Tentang alam dalam martabat ini masih dalam keadaan terpendam dan karena itulah ia bersifat global, seperti halnya kacang dalam bijinya. Pada tahap seperti ini, Tuhan pertama-tama memanifestasikan diri-Nya melalui sifat itu, lalu Tuhan keluar dan membentangkan diri-Nya dengan sifat-sifat-Nya (*Rahmān, Rahīm*). Oleh karena itu, pada martabat ini disebut dengan istilah *Ta'ayyun Awwal* (kenyataan pertama).

Ketiga, Martabat *Wāḥidiyyah* (ke'ada'an *asmā'* yang meliputi hakikat realitas keesaan). Pada tahap ini, segala sesuatu yang terpendam itu sudah dapat dibedakan dengan tegas dan terperinci, tetapi belum lagi muncul dalam kenyataan. Perpindahan sesuatu yang terpendam itu ke dunia gejala ini tidak dapat dengan sendirinya, tetapi memerlukan *Kun Fayakūn*. Dengan *Kun Fayakūn* itu, maka hal-hal yang terpendam akan mengalir ke luar dalam berbagai bentuk dan dengan demikian, dunia gejala pun muncul. Hal yang demikian serupa dengan kacang yang terpendam dalam bijinya. Batang kacang, dahan, daun, dan bijinya tidak akan tampak keluar dari bijinya tanpa ada faktor lain, seperti tanah, air, dan sebagainya. Tahap ini disebut sebagai *A'yān Šābitah* (kenyataan yang tetap). Hal ini semua masih dalam wujud zat, dan hakikat-Nya masih belum terpisah. Tahap ini juga disebut *Ta'ayyun Šāni* (kenyataan kedua).

Keempat, Martabat *'Ālam Arwāḥ*. Pada tahap ini, kenyataan yang terpendam mengalir ke luar mengambil bentuk *'ālam arwāḥ*. Hakikat alam ini adalah satu sapek saja yang terbagi ke dalam ruh manusia, ruh hewan, dan ruh tumbuh-tumbuhan—pen: *rūḥ raiḥān, rahmāni, jasmāni, iḍāfi* (ruh manusia), *rūḥ ḥayawāni* (ruh hewan), dan *rūḥ nabāti* (ruh tumbuh-tumbuhan)—. Pada tahap ini, Tuhan keluar dari kandungannya dari *A'yān Šābitah* ke *A'yān Khārijīyyah* (kenyataan yang ada di luar) atau disebut *Ta'ayyun Šālīs* (kenyataan ketiga).

Kelima, Martabat *'Ālam Mišāl*. Tahap ini merupakan alam ide dan merupakan perbatasan antara *'Ālam Arwāḥ* dan *'Ālam Jisim*. Tahap ini juga disebut dengan istilah *Ta'ayyun Rābi'* (kenyataan keempat). Keenam, Martabat *'Ālam Ajsām* (alam benda). Tahap ini merupakan alam anasir yang halus dan disebut juga dengan istilah *Ta'ayyun Khāmis* (kenyataan kelima). Ketujuh, Martabat *'Ālam Insān*. Tahap ini merupakan

dunia gejala dan pancaran Tuhan dalam dunia ini. Proses selanjutnya baru memperoleh kesempurnaannya dalam bentuk manusia. *Tajalli* Tuhan sepenuhnya hanya pada *Insān Kāmil*, yaitu para Nabi dan para Wali.

Jadi, ajaran martabat tujuh merupakan kerangka pemikiran tentang penciptaan manusia dan darimana ruh itu berasal. Berbagai sebutan diambil untuk menjelaskan isi kerangka pemikiran tersebut. Yang penting adalah adanya tujuh martabat *tajalli*, yang melahirkan tujuh pokok unsur yang menyusun diri manusia. Dalam penelitiannya tentang martabat tujuh, Simuh kemudian menyimpulkan;<sup>193</sup>

Tabel 19  
Martabat Tujuh

1	' <i>Ālam Aḥadiyah</i>	<i>Syajaratul Yaqīn</i>	<i>Ḥayyu/Atma</i>
2	' <i>Ālam Waḥdat</i>	<i>Nūr Muḥammad</i>	<i>Nūr</i>
3	' <i>Ālam Wāḥidiyat</i>	<i>Mir'atul Ḥayā'i</i>	<i>Rahsa</i>
4	' <i>Ālam Arwāḥ</i>	<i>Rūḥ Iḍāfi</i>	<i>Roh/Suksma</i>
5	' <i>Ālam Miṣāl</i>	<i>Kandil</i>	<i>Nafsu</i>
6	' <i>Ālam Ajsām</i>	<i>Zarrah</i>	<i>Budi</i>
7	<i>Insān Kāmil</i>	<i>Hijab</i>	<i>Jasad</i>

Keterangan:

1. Hayyu : Hidup, disebut *atma*, terletak di luar zat.
2. Nur : Cahaya, disebut *pranawa*, terletak di luar hayyu.
3. Sir : Rahsa (Rahasia), disebut *pramana*, letaknya di luar cahaya.
4. Roh : Nyawa, disebut *suksma*, letaknya di luar rahsa.
5. Nafsu : Angkara, letaknya di luar suksma.
6. Akal : Budi, letaknya di luar nafsu.
7. Jasad : Badan, letaknya di luar budi.

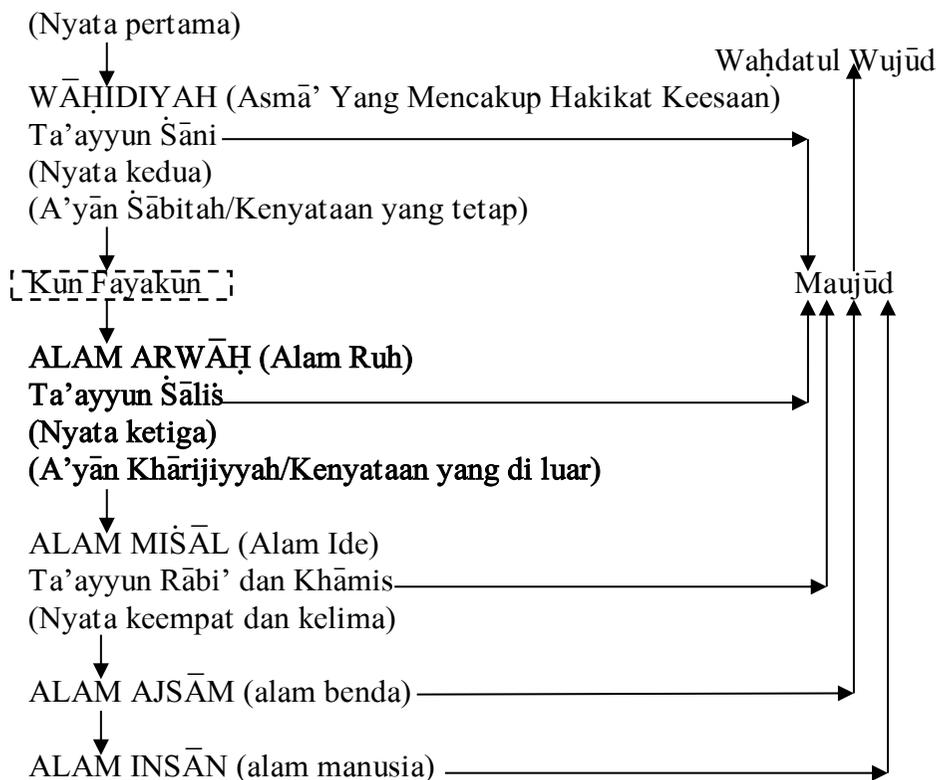
AḤADIYAH (Zat Yang Esa)

Lā ta'ayyun (Tidak nyata) → Wujūd

WAḤDAH (Sifat Yang Memiliki Keesaan)

Ta'ayyun Awwal → Wujūd

<sup>193</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: UI-Press, 1988), 314-315.



Gambar 31 Martabat Tujuh<sup>194</sup>

Demikianlah penjelasan alam arwah (ruhani) dalam referensi tasawuf Islam. Bagaimana studi ruh dalam referensi psikologi (Islam)? Bastaman mengungkapkannya tentang hal ini:

”Sekalipun ruh tetap merupakan misteri bagi psikologi, tetapi fenomena ruh ini tidak dapat diabaikan begitu saja hanya dengan alasan ”misterius, kebatinan, abstrak, tidak objektif, di luar jangkauan psikologi, sulit diukur, dan sedikit saja yang tahu”, karena ruh adalah sarana yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia agar kita mampu menangkap dan menghayati petunjuk dan bimbingan-Nya. Bahkan, ruh inilah yang kelak ”menyeberang ke alam sana”, setelah kita wafat. Ilmu tentang ruh memang ”urusan Tuhan”, tetapi bagaimana mengupayakan agar ruh itu nanti mencapai *nūr* (cahaya) yang sejuk dan benderang, dan tidak menjadi *nār* (api) yang pekat dan

<sup>194</sup> *Ibid.*, 71.

menyengat, adalah sebagian besar ”urusan kita”. Dengan demikian, fenomena ruh sebaiknya dijadikan masukan penting bagi psikologi kontemporer, khususnya psikologi yang berlandaskan wawasan manusia menurut Islam.”<sup>195</sup>

Studi tentang ruh yang dikaitkan dengan psikologi (ruhiopsikologi), pernah ditulis oleh Bastaman yang berjudul *Kedudukan Ruh dalam Struktur Kepribadian Manusia*.<sup>196</sup> Dalam tulisan tersebut, Bastaman mengemukakan dua pemikir ahli tasawuf, yaitu al-Ghazali dan Kadirun Yahya. Sebagaimana dijelaskannya, bahwa Bastaman sama sekali tak bermaksud meninjau secara psikologis masalah ruh (yang hanya akan berakhir dengan mereduksi ruh pada taraf jiwa), tetapi sekedar mengajukan pandangan bahwa tanpa dilandasi oleh pengakuan adanya ruh manusia sebagai dimensi asasi dan khas manusia dalam sistem kesatuan kejiwa-ragaan manusia, maka posisi psikologi Islam tak akan kokoh dan mantab serta tidak akan memiliki keunikan. Di sisi lain, psikologi memiliki keterbatasan ketika mengkaji ruh;

”Walaupun kita meyakini pada diri kita ada ruh seperti halnya kita yakin akan adanya raga, akal, perasaan, hasrat, cinta, dan sebagainya, tetapi sampai detik ini masalah ruh masih tetap merupakan misteri bagi sains pada umumnya, dan psikologi pada khususnya. Memang benar, pengetahuan kita tentang ruh itu hampir tidak ada, tetapi justru ”yang sedikit” itulah yang seharusnya menjadi bahan telaahan kita secara serius. Data-data dan temuan psikologi mengenai fenomena ruh sangat minim, demikian pula telaahan teoritis mengenai masalah ini sulit ditemukan. Karena itu, referensi terpercaya untuk mendapatkan keterangan mengenai ruh manusia, tidak lain adalah Kitab al-Qur’an dan Kitab al-Hadis, di samping pandangan para ulama, khususnya para ulama tasawuf dan ahli hikmah, yang secara langsung mereka banyak membahas masalah ruh ini.”<sup>197</sup>

---

<sup>195</sup> Hanna Djumhana Bastaman, “Dimensi Psikologi dari Pandangan al-Gazali Mengenai Manusia: Sebuah Catatan Selintas“, dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 89-90.

<sup>196</sup> Hanna Djumhana Bastaman, “Kedudukan Ruh dalam Struktur Kepribadian Manusia“, dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 91-99.

<sup>197</sup> *Ibid.*, 92.

Bastaman kemudian mengutip pandangan al-Gazali tentang kalbu, ruh, akal, dan nafsu yang memiliki dua makna, yaitu jasmani dan ruhani. Dalam artian yang jasmani, keempat unsur tersebut adalah fungsi-fungsi psikofisik yang tak asing lagi dalam psikologi. Sedangkan unsur-unsur tersebut dalam artian ruhani atau metafisik, sejauh ini menjadi ajang telaah dan olahan para ahli tasawuf atau sufi, yang dapat dijadikan "pintu masuk" dalam studi psikologi Islam.<sup>198</sup> Sedangkan mengenai ruh dalam pandangan Kadirun Yahya, dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>199</sup>

1. Ruh berasal dari Tuhan, dan bukan berasal dari tanah atau bumi;
2. Ruh adalah unik, tak sama dengan akal budi, jasmani dan jiwa manusia. Ruh yang berasal dari Allah itu merupakan sarana pokok untuk munajat kehadiran-Nya;
3. Ruh tetap hidup, sekalipun kita tidur atau tak sadar;
4. Ruh dapat menjadi kotor dengan dosa dan noda, tetapi dapat pula dibersihkan dan menjadi suci;
5. Ruh, karena sangat lembut dan halusny mengambil "wujud" serupa "wadah"-nya, paralel dengan zat cair, gas, dan cahaya yang "bentuk"-nya serupa dengan tempat ia berada;
6. Tasawuf mengikutsertakan ruh kita beribadah pada Tuhan;
7. Tasawuf melatih untuk menyebut Kalimah "Allah" tidak saja sampai pada taraf kesadaran lahiriah, tetapi juga tembus ke dalam alam ruhani. Kalimah "Allah" yang "termuat" dalam ruh itu pada gilirannya dapat membawa ruh itu sendiri ke alam ketuhanan.

Berdasarkan keterangan-keterangan sufistik tersebut, di samping akal, perasaan, hasrat, imajinasi dan kualitas-kualitas psikofisik yang luar biasa itu, terdapat juga dimensi manusia lainnya yang sangat luar biasa, yaitu ruh. Bastaman kemudian menyampaikan pandangannya;

"Ruh itu sifatnya gaib dan dimensinya di atas alam sadar dan tak mungkin tergambar di sini bila diproyeksikan ke dalam

---

<sup>198</sup> *Ibid.*, 93.

<sup>199</sup> Disarikan dari buku-buku karya Kadirun Yahya, antara lain: *Capita Selekta tentang Agama, Metafisika, Ilmu Eksakta I, II (1982), III (1985), Teknologi Modern dan al-Qur'an: Mengupas Isra' Mi'raj Rasulullah SAW (1984), Ibarat Sekuntum Bunga dari Taman Firdaus (1982), Studium General (1988, 1989, 1990, 1991)* dan *Makalah-makalah Seminar*.

taraf psikologi (Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik). Upaya-upaya untuk meninjaunya dari sudut pandang psikologi kontemporer, hanyalah akan mereduksi ruh ke dalam taraf psikofisik. Sampai saat ini, adanya ruh harus diterima dengan iman, dan inilah salah satu keunikan dalam psikologi Islami. Pengakuan adanya dimensi ruh ini menyebabkan psikologi Islami akan banyak merujuk pandangan agama, khususnya Tasawuf Islam yang selama ini paling banyak membicarakan alam ruhani, peningkatan, dan pendayagunaannya dalam memantapkan ibadah dan akhlak. Jika Psikologi Islami tergolong sains, maka Tasawuf Islam merupakan bagian dari agama. Psikologi bertujuan agar manusia menjadi sehat mentalnya; sedangkan tujuan agama menjadikan manusia itu beriman dan bertakwa. Seorang yang (mengaku) beriman dan bertakwa, belum tentu bermental sehat, dan sebaliknya, orang yang sehat mentalnya belum tentu beriman dan bertakwa. Psikologi Islami membantu agar orang yang sehat mentalnya menjadi seorang mukmin dan *muttaqīn*.<sup>200</sup>

Dalam referensi Kitab al-Qur'an, ruh digambarkan sebagai penyempurna kejadian manusia; Allah mengatakan: manusia itu tidak sempurna. Kemudian Allah menyempurnakannya dengan meniupkan ruh.<sup>201</sup> Sehingga diberikan oleh Allah: pendengaran (bukan telinga), penglihatan (bukan mata), dan hati (bukan hati, tetapi yang di dalam hati itu, adalah rasa atau nikmat yang memancarkan ruh atau nur atau cahaya). Maka itu gunanya ditiupkan ruh yang datang daripada Allah, yang dijadikan daripada Muhammad, "*Anā Abūl Arwāḥ* (Saya Bapak segala ruh)", kata Muhammad, yang mempunyai sifat: *ṣiddīq, amānah, tabliḡ, faḡānah*, agar dapat mengendalikan manusia yang bersifat *Nafsu Lawwāmah* dan *Nafsu Ammārah* tadi. Ruh juga dikenal dengan *Nafsu Muḡmainnah*—Nafsu Yang Tenang. Itulah "kebenaran" yang datang dari Tuhan kamu. Maka itu "dia" diseru atau dipanggil masuk surga.<sup>202</sup>

---

<sup>200</sup> Bastaman, "Kedudukan Ruh dalam Struktur Kepribadian Manusia", dalam Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, 95 dan 98.

<sup>201</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 9. Ruh mempunyai kemampuan, sebagaimana yang pernah dijelaskan dalam Hadis Qudsi, "*labudda 'alāl mukminīn 'arba'ati asy-ya': baldatun wāsi'ah, sayyāratun rasyīqoh, libāsun jamīlah, miṣbāḡun muḡfi'ah*". Artinya: "Tidak dapat tidak, atas mukmin (ruh) itu 4 perkara: 1) Negeri yang luas; 2) Kendaraan yang tangkas; 3) Pakaian yang indah; dan 4) Pelita yang menerangi".

<sup>202</sup> Q.S. al-Fajr (89): 27-30.

Ketika Allah menyempurnakan kejadian manusia; ditiupkan ruh bersamaan dengan nikmat-Nya; maka nikmat atau zat atau rasa itulah yang dapat merasakan adanya dua sifat: yaitu sifat manusia (yang telah tersebutkan di atas) dan sifat mukmin atau ruh. Sebab, zat mengadakan sifat, sifat mengadakan nama, dan nama mengadakan perbuatan. Atau, perbuatan menunjukkan nama, nama menunjukkan sifat, dan sifat menunjukkan zat. Ruhani itu asalnya bernama mukmin;

”Ruh itu nama asalnya mukmin; *'abdi fī al-qalb al-mu'minīn* (hamba-Ku dalam hati mereka namanya mukmin—dia tidak laki-laki, dia tidak perempuan. Ada dalam dada laki-laki dan ada dalam dada perempuan). Ruh itu bernama mukmin, dia datang dari pada Allah, dia kembali kepada Allah SWT. Kapan dia datang kita tidak tahu, kapan dia kembali juga kita tidak tahu. Berarti, mukmin itu sebutan yang sama untuk semua ruh yang ditiupkan ke dalam dada manusia yang tiada membedakan bangsa manapun, etnis manapun. Karena itu, sudah sepatutnyalah kita mengetahui bahwa seluruh mukmin yang ada dalam tiap-tiap dada manusia berasal dari Tuhan yang satu. Setelah kita sadari bahwa seluruh mukmin yang ada di dalam dada manusia itu adalah bersaudara, karena itu rasanya tidak sepatutnya satu sama lain sesama manusia saling benci-membenci, saling fitnah-memfitnah, dan lain sebagainya. Manusia boleh berbeda berdasarkan suku bangsa, etnis, bahasa, tetapi yang perlu diingat, semua ruh yang ada di dalam dada manusia itu kepunyaan Allah, berasal dari Tuhan yang satu. Itulah yang hidup di dalam kehidupan manusia.”<sup>203</sup>

#### **b. Mukmin: Asal Usul Ruhani**

Dari mana usul asal ruhani atau mukmin? Untuk mengenalkan Allah, Dia menjadi pencipta awal-mula. Dia mengatakan dalam Hadis Qudsi,

كُنْتُ كَرِيْمًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيَّ عَرَفُونِي

Artinya, “Aku permata/perbendaharaan yang tersembunyi, Aku ingin dikenal, maka Aku mengadakan ‘satu ciptaan’ (menjadi wujud yang dengan Aku), maka (melalui wujud yang) dengan Aku itu mereka kenal Aku.” Jadi, untuk mengenal Allah, kita harus mengenal wujud yang dengan Allah itu. Dia nanti dalam penjelasan kemudian menjadi wujud

---

<sup>203</sup> Aswin R. Yusuf, *Mengapa Manusia Diwajibkan Beragama?*, Jakarta, 26 Desember 2004, 4 dan 6.

yang tiada bercerai, maka Dia dengan Allah.<sup>204</sup> Berdasarkan hadis ini, Tuhan yang sama sekali tidak dikenal menjadi dikenal, dan pengenalan diri Tuhan ini dilakukan dengan membuat pencitraan Diri-Nya dalam alam, yakni pencitraan melalui kesamaan sifat-sifat (*tasybīh*).<sup>205</sup> Prinsip inilah yang kemudian melahirkan dua perspektif, sebagaimana disinggung di atas, yaitu perspektif ketakterbandingan Tuhan yang mengacu kepada Tuhan sebagai Diri-Nya Sendiri yang tidak dapat dibandingkan dengan apapun selain-Nya; dan perspektif keserupaan Tuhan dengan ciptaan-Nya, yang memungkinkan Dia dikenali.<sup>206</sup>

Karena melalui ciptaan-Nya, Tuhan menjadi dikenal, maka penciptaan itu mengimplikasikan bahwa sifat-sifat-Nya tercermin dalam ciptaan, yang sekaligus dengan sifat-sifat itu dipahami. Pencitraan Diri Tuhan dalam ciptaan-Nya ternyata menurut Yusuf Ali berlangsung secara terus menerus sepanjang proses penciptaan yang tiada henti. Pola Pencitraan Diri ini digambarkan oleh Yusuf Ali dengan proses penciptaan bentuk dan warna warni dalam ciptaan, seperti seorang pelukis atau pengukir yang dengan tekun setiap saat menyesuaikan karyanya menurut yang diinginkan-Nya. Inilah yang disebut oleh Yusuf Ali sebagai ‘energi kreatif’ (*creative energy*) dalam

---

<sup>204</sup> Dalam kerangka segi tiga hubungan dasar antara tiga realitas: Allah-alam-manusia, tampak bahwa Allah yang pada dasarnya Sendirian kemudian membentuk hubungan dengan selain-Nya, yakni dengan menciptakan alam dan manusia. Dua realitas ciptaan-Nya di satu sisi mencerminkan Penciptanya dengan cara tertentu dan karenanya realitas selain-Nya adalah tanda-tanda-Nya; dan di sisi lain membentuk berbagai macam hubungan, baik horizontal maupun vertikal. Dalam Kesendirian-Nya, Tuhan hanya diketahui oleh Diri-Nya Sendiri. Dialah Tuhan yang tidak berhubungan dan juga tidak membutuhkan apapun selain Diri-Nya Sendiri. Dialah yang disebut oleh Diri-Nya sebagai Perbendaharaan Tersembunyi (*Kanzun Makhfiyyan*). Namun pada kenyataannya, Tuhan menciptakan selain-Nya yang kemudian menyiratkan kebutuhan-Nya kepada sesuatu di luar Diri-Nya. Dalam sebuah hadis Qudsi disebutkan bahwa Dia sengaja menciptakan ciptaan karena ingin dikenal, sehingga dengan ciptaan-Nya ia menjadi dikenal. Syamsul Hady, *Islam Spiritual: Cetak Biru Keceriasan Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 117.

<sup>205</sup> Menurut Ibn ‘Arabi, Tuhan mempunyai dua segi: kemisterian dan penampakan diri. Segi pertama disebut *tanzīh* dan segi kedua disebut *tasybīh* dalam ilmu kalam, *tasybīh* berarti “menyerupakan Tuhan dengan ciptaan-ciptaan-Nya.” Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 86-87.

<sup>206</sup> Hady, *Islam Spiritual*, 118.

proses penciptaan.<sup>207</sup> Penciptaan yang pertama daripada Tuhan disebut sebagai *awwal al-khalq*.<sup>208</sup>

Senada dengan Hadis Qudsi di atas, adalah bunyi Hadis Qudsi yang lain:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ نُورًا مُحَمَّدًا وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ مِنْهُ

Artinya: “Yang awal-mula Allah menjadikan nur yang (namanya) Muhammad, dan segala sesuatu dijadikan darinya”. Misalnya lagi, di Kitab *Hasyiyyah, al-Uṣūl as-Ṣalāṣah*, karangan Muhammad bin Abdul Wahab,<sup>209</sup> disebutkan: “Aku jadikan segala sesuatu karena engkau hai Muhammad, Aku jadikan engkau karena Aku.” Maka berkata Muhammad, kata menurun, “*Anā minallāh wa al-mu’minūna minnī*”. Artinya, “Aku ini daripada Allah, mukmin itu daripada Aku.”<sup>210</sup> Kita lihat lagi dalam *Kitāb Asrār* nomor 295, bunyinya, “*Laulāka lammā khalaqtu ad-dunyā*.” Artinya, “Kalau bukan karena engkau hai Muhammad, tidak Aku ciptakan dunia.”<sup>211</sup> Di tempat lain disebutkan, “*Laulāka lammā khalaqtu al-aflāk*.” Artinya, “Sekira bukan karena engkau hai Muhammad, tidak Aku ciptakan planet atau alam.”<sup>212</sup> Ada juga Hadis yang dirawikan oleh ‘Abdul Hakim ra, “*Laulā Muḥammad mā khalaqtu Ādam wa al-jannah wa an-nār*.” Artinya: “Sesungguhnya, kalau bukan karena Engkau hai Muhammad, Aku tidak ciptakan Adam, surga, dan neraka.” Berdasarkan hadis-hadis di atas, maka tercipta tiga hubungan: Allah-Muhammad-Mukmin. Jadi, Muhammad itu Nur Allah dan Mukmin itu Nur Muhammad (ruhani pada kita). Para pengkaji Nur

---

<sup>207</sup> Muhammad Yusuf Ali, *The Holy Qur’an: Text, Translation, and Commentary* (Maryland: Amana Corporation, 1989), 5405.

<sup>208</sup> Q.S. Qāf (50): 15.

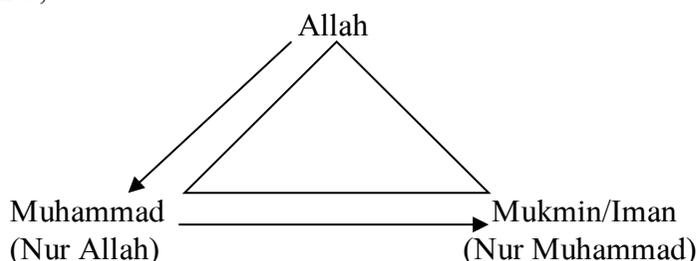
<sup>209</sup> Muhammad bin ‘Abdul Wahab, *al-Uṣūl as-Ṣalāṣah*, Juz I (Riyad: Muassasah Risalah, t.t.), 121 dan 125.

<sup>210</sup> Abū Hajar Muḥammad as-Sa’īd bin Basyūnī Zaglūl, *Mausū’ātu Atrāfi al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf*, Jilid III (Beirut: ‘Ālamu at-Turās, Dār al-Fikri, dan Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989 M/1410 H), 527 dan 529.

<sup>211</sup> Syaikh Nuruddin ar-Raniry, misalnya menjelaskan: Yang mula-mula dijadikan Allah adalah Nur-Ku, dalam hadis yang lain berbunyi “Ruh-Ku”. Hadis ini diperkuat dengan hadis yang lain: Jika tidak karena engkau, Muhammad, maka Aku tidak akan ciptakan alam ini. Dengan berpegang kepada kedua hadis ini, Nuruddin berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada ini dijadikan dari Nur Muhammad, termasuk di dalamnya jiwa (ruh). Berdasarkan penjelasan ini, jasad diciptakan kemudian, setelah terciptanya ruh. Bahtiar Effendy, “Antara Roh dan Jasad: Pandangan ar-Raniry tentang Insan Kamil”, dalam M. Dawam Rahardjo (peny.), *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 99.

<sup>212</sup> Dalam Kitab *Taẓkirah* 86, *al-Kāffah* jilid 2 nomor 2232, *Fawā’id* 326, dan *Daifah* 283.

Muhammad, seperti al-Hallaj, Ibn 'Arabi, al-Jili, dan Burhanpuri, ternyata masih sangat abstrak ketika menjelaskan 'benda' yang dinamakan Nur Muhammad. Menurut mereka, Nur Muhammad itulah Nur Allah.<sup>213</sup> Padahal, Nur Muhammad itu adalah mukmin atau ruhani pada diri kita;



Gambar 32 Relasi trilogi antara Allah-Muhammad-Mukmin

Berdasarkan penjelasan Hadis-hadis Qudsi di atas, maka ada pola trilogi relasi, yaitu: Allah-Muhammad-Mukmin. Pola trilogi tersebut dijelaskan dalam komposisi ayat-ayat dalam Kitab al-Qur'an dengan berbagai redaksi, yaitu: *Rabb* (Tuhan)-Rasul-Mukmin,<sup>214</sup> Allah-Rasul-Iman,<sup>215</sup> Allah-Rasul-Mukmin,<sup>216</sup> Allah-Cahaya Langit dan Bumi (*nūr as-samāwāti wa al-ardī*)-Perumpamaan Cahaya-Nya (*maṣālu nūrihi*).<sup>217</sup>

Firman Tuhan dan Hadis di atas mengantarkan kepahaman kepada kita bahwa Mukmin itu adalah Nur Muhammad, dan Muhammad itu Nur Allah. Dengan kata lain, Nur Allah adalah Muhammad, dan Nur Muhammad adalah Mukmin (Ruhani). Nur Allah (Muhammad) sendiri itu diadakan delapan ribu (8000) tahun sebelum diciptakannya jasad Adam. Hitungan tahun itu dalam hitungan cahaya atau tahun cahaya di mana sehari tahun cahaya itu sama dengan limapuluh ribu tahun dalam hitungan tahun dunia.<sup>218</sup> Jadi

<sup>213</sup> Lihat misalnya, Sahabuddin, *Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah; Telaah Sufistik atas Pemikiran Syaikh Yusuf an-Nabhani* (Jakarta: Logos, 2001), 2-7; Muhammad Machsun al-Faqir, *Nur Muhammad* (Jakarta: Light Upon Light, 2005), 45-55.

<sup>214</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 285.

<sup>215</sup> QS. al-Mā'idah (5): 55; Q.S. al-Mā'idah (5): 56; Q.S. at-Taubah (9): 26; Q.S. al-Anfāl (8): 27.

<sup>216</sup> Q.S. at-Taubah (9): 105.

<sup>217</sup> Q.S. an-Nūr (24): 35.

<sup>218</sup> Q.S. al-Ma'ārij (70): 4.

kesimpulannya, Mukmin itulah Nur Muhammad, dialah Ruhani. Sedangkan Muhammad itu adalah Nur Allah.

Hubungan antara Mukmin dengan Muhammad itu ibarat hubungan antara “anak“ dan “bapak.“<sup>219</sup> Karena itulah, ruhani/mukmin disebut turunan Muhammad, sedangkan jasadi-jasmani itu berasal dari keturunan kedua orangtuanya.<sup>220</sup> Sebagai “anak“ dari “bapaknya“, maka mukmin atau ruhani disebut sebagai “hamba awal“. <sup>221</sup> Oleh karenanya dikatakan dalam sebuah Hadis Qudsi: *‘Abdī fī qalb al-mu’minīn* (Hamba-Ku dalam hati mereka namanya mukmin).

## 2. Malaikat

Empat ribu (4000) tahun setelah Allah menciptakan Nur-Nya (Nur Allah), atau empat ribu tahun sebelum dicipta jasad Adam, dari Nur Allah (Muhammad) itu dicipta awal dari segala sesuatu itu empat fasal, yaitu: Bumi,<sup>222</sup> ‘Arasy-Kursi di Bumi,<sup>223</sup> Surga-Neraka, dan Mukmin.<sup>224</sup> Jadi, mukmin atau ruhani adalah bagian dari empat fasal yang tercipta dari Nur Allah (Muhammad). Mukmin ini kemudian terbagi menjadi dua, yaitu yang *sami’nā wa aṭa’nā*, namanya Malaikat dan yang *sami’nā wa ‘aşainā*, namanya Iblis. Yang *sami’nā wa aṭa’nā* terbagi menjadi dua, yaitu malaikat itu sendiri dan ruhani (yang ditiupkan ke dalam tubuh Adam). Secara lebih jelas, Bapak Aswin menerangkan:<sup>225</sup>

---

<sup>219</sup> Q.S. al-Balad (90): 3.

<sup>220</sup> Perbedaan antara “turunan“ dan “keturunan“ adalah, semua “turunan“ diciptakan sekali jadi, kemudian dimasukkan ke dalam tubuh atau jasadi manusia sesuai tanggal dan waktu kelahirannya. Sedangkan “keturunan“ diciptakan berbeda waktu dan masa. ‘Turunan’ tidak terikat dan dibatasi oleh waktu, sedangkan ‘keturunan’ terikat waktu. Jadi, ada “diri turunan“, yang disebut ruhani-nurani, dan “diri keturunan“, yang disebut jasadi-jasmani.

<sup>221</sup> Q.S. az-Zukhrūf (43): 81.

<sup>222</sup> Bumi yang dimaksud di sini bukanlah yang sedang kita diami sekarang ini. Melainkan bumi itu ada di tempat pada posisi Kakbah dengan batas luar Maqām Ibrāhīm, yang secara syari’at berkurung emas di di depan Ka’bah.

<sup>223</sup> ‘Arsy ini mempunyai tigabelas nama pembinaan, yaitu: *‘Arsy-Kursi, Baitul Makmur, Bait ar-Rahmān, Bait ar-Rahīm, Bait al-‘Atīq*, tiga tungku batu pada zaman Nabi Nuh, kayu tempat Nabi Musa bermunajat kepada Allah, batu tempat keluar onta zaman Nabi Saleh, pusat bumi, jantung alam, sumbu dunia, masing-masing pada zaman Nabi Musa, Daud, dan Isa. Al-Qur’an mengenalkan kepada kita dengan nama Baitullah, hari ini disebut *khazā’inullāh* (benteng-kota Allah).

<sup>224</sup> Empat fasal ini kekal mengiringi kekalnya wujud Allah yang *Qadīm* lagi *Baqā’*. Selama Allah tidak hancur, maka empat perkara ini tetap kekal.

<sup>225</sup> Aswin R. Yusuf, *Agama, Akhlak-Budi, dan Budaya* (Jakarta: JmI Press, 2017), 361.

“Bahwa 8000 (delapan ribu) tahun sebelum Nabi Adam as, nama yang sama (Hadis Quddus): *“Khalaqtu al-asyya’a li ‘ajlika wa khalaqtuka li ajli”* (Aku jadikan segala sesuatu karena engkau hai Muhammad dan Aku menjadikan kamu karena Aku). Maka berkata Muhammad kata menurun: *“Anā minallāh wa al-mu’minūna minnī”* (Aku dari pada Allah, mukmin itu dari pada Aku). Ternyata, Muhammad itu dari Allah, dia Nur Allah; mukmin itu daripada Muhammad, dia itu Nur Muhammad. Jadi, mukmin itu bukan dari Nur Muhammad. Dengan perantaraan Nur Muhammad yang ada dalam dada laki-laki dan perempuan, terjadilah manusia yang banyak ini. Peristiwa di atas terjadi 8000 (delapan ribu) tahun sebelum Nabi Adam. Artinya, Muhammad sudah dahulu daripada itu, bukan Nabi Muhammad, akan tetapi Muhammad yang di shalawat oleh Allah dan malaikat-malaikat.<sup>226</sup>

Mas kawin pernikahan Nabi Adam as dan Siti Hawa, 7 (tujuh) kali shalawat kepada Muhammad. Jadi, Muhammad yang dimaksud, bukan nabi yang terakhir, tetapi ada di nabi yang terakhir. Perhatikan kalimat dalam Hadis Qudsi, Muhammad berkata: *“Anā minallāh wa al-mu’minūna minnī.”* 4 (empat) fasal yang dijadikan, itu kekal atau *baqā’*, tidak dibinasakan, dijadikan dari Muhammad; (1) Bumi, (2) ‘Arasy atau Kursi, (3) Surga dan Neraka, dan (4) Mukmin. Jadi, keempat itu tidak dibinasakan, kekal (*baqā’*). Oleh sebab itu, dengan adanya Adam dibinakan, dimasukkan mukmin, artinya ditiupkan ruh. Nabi Adam as dibentuk pertama kali lembaganya berwarna kuning dari tanah, setelah itu diludah oleh ‘Azāzil,<sup>227</sup> salah satu

<sup>226</sup> Q.S. al-Aḥzāb (33): 56.

<sup>227</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Tafsir Huruf* (Yogyakarta: Mahameru Press, 2010), 490. Dalam nama *Iblīs* (إبليس) terdapat huruf *alif* (ا) dan dilanjutkan dengan huruf *ba* (ب). Nama tersebut tidak sama dengan nama yang terkandung dalam nama Adam. Nama *Iblīs* (إبليس) merupakan nama pemberian Allah SWT terhadapnya pada saat *Iblīs* (إبليس) enggan untuk sujud kepada Adam. Jadi, pemberian nama itu akibat perbuatannya yang enggan sujud. Adapun namanya yang sebenarnya ketika ia diciptakan adalah ‘Azāzil (عزازيل). Nama ‘Azāzil (عزازيل) berasal dari kata ‘azāz dan il. Terma ‘azāz berarti *hamba*, sedangkan il berarti *merayap*. Kata ‘azāz berasal dari kata ‘izzah, yang demikian itu karena *Iblīs* diciptakan dari *nūr al-‘izzah* (cahaya keagungan). Kata ‘izzah (عزة) sendiri terdiri dari lima huruf, dan ‘azāz (عزاز) empat huruf. Setiap huruf yang ada dalam kata itu mengandung makna tersendiri, karena setiap nama menunjukkan perbuatan pemiliknya. Huruf ‘azāz (عزاز) adalah ‘ain (ع), zai (ز), alif (ا), dan zai (ز) yang kedua. Dari huruf ‘ain (ع) mengandung makna

dari kaum mukmin. Lembaga Adam itu diludahnya sehingga menjadi hitam. Mereka berkata, “Inikah yang akan jadi khalifah Allah?”<sup>228</sup> Akan tetapi ada hikmah di balik peristiwa lembaga Adam itu diludah. Kemudian Jibrail memberitahukannya kepada Allah, bahwa sudah diludahi oleh ‘Azāzīl sehingga hitam warnanya. Allah memerintahkan kepada salah satu mukmin: “Ambil air sungai nikmat, mandikanlah ke lembaga Adam itu (tubuhnya), bersihkanlah.” Maka dituangkan dengan air sungai nikmat tersebut, berubahlah warnanya menjadi kuning kemerah-merahan, putih kemerah-merahan, itulah tubuh Nabi Adam bertambah cantik. Maka hikmahnya; dengan dimandikan air sungai nikmat, darah dalam tubuh kita kenapa tidak keluar, kenapa tidak dapat menembus kapiler-kapiler pembuluh darah. Air sungai nikmat itulah yang membatasi darah kita keluar, yang mempertahankan darah, bukan tebal tipisnya dinding pembuluh darah itu. Barulah kemudian ditiupkan ke dalam tubuh Nabi Adam tadi salah satu daripada mukmin, dimasukkan ke dalam lembaga Adam tadi. Dengan demikian bernamalah dia Nabi Adam, bukan tubuhnya. Kalau ruhanya berpisah, tinggal mayatnya Nabi Adam. Nabi Adam tidak mati, tubuhnya (lembaganya) yang sudah hancur. Kemudian Allah memerintahkan kepada seluruh kaum mukmin sujud kepada Nabi Adam, bukan kepada Adam, kepada Nabinya. Dengan demikian ada yang sujud, ada yang tidak

---

<sup>228</sup> *‘ulwun* (علو)-merasa tinggi dibandingkan dengan lainnya, huruf *zai* (ز) mengandung arti *zahwun* (زهو)-kesombongan Iblis dengan asal kejadiannya, huruf *alif* (ا) mengandung arti *ibā’un* (إباء)-keengganan sujud kepada Adam, sementara huruf *zai* (ز) yang kedua memiliki arti yang sama dengan huruf *zai* (ز) yang sebelumnya. Adapun mengenai penjelasan nama *Iblīs* (إبليس) sendiri yang terdiri dari lima huruf, yaitu: *alif* (ا), *bā’* (ب), *lām* (ل), *yā’* (ي), dan *sin* (س), maka setiap huruf yang ada padanya mengandung perbuatan yang ia lakukan. Huruf *alif* (ا) mengandung makna *ibā’un* (إباء)-penolakan dan *istikbārun* (استكبار)-sikap sombong. Karena penolakan *Iblīs* untuk sujud kepada Adam disebabkan sifat sombong yang ada dalam dirinya. Karena bersikap sombong, sehingga *Iblīs* termasuk orang yang kafir. Huruf *bā’* (ب) mengandung makna *barī’un* (بريى)-melepaskan diri dari rahmat Allah, hal itu karena keengganan menaati perintah Allah swt agar sujud kepada Adam. Huruf *lām* (ل) mengandung makna *la’mun* (لثم)-hina. Huruf *yā’* (ي) mengandung makna *lam yakun* (لم يكن)-tidak termasuk, sementara huruf *sin* (س) bermakna *sujūd* (سجود), Q.S. al-A‘rāf (7): 11.

<sup>228</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 30.

sujud.<sup>229</sup> Kemudian datang perintah lagi berikutnya agar sujud kepada Nabi Adam, terbagi lagi menjadi dua; separuh sujud dan separuh tidak. Maka yang sujud pertama kali diangkat oleh Tuhan, (1) dinamakan malaikat, menjadi bala tentara Allah. Yang ingkar dinamakan Iblis, diketuai oleh ‘Azāzīl, yang dikenal dengan Jin Sunsang, kepala ke bawah, kaki ke atas sampai hari kiamat. Tempatnya adalah orang-orang ahli sihir; ahli sihir itu rasul Iblis (pesuruh Iblis). Yang memecah belah rumah tangga, yang mengadu domba manusia-manusia lainnya, yang menghasut dan memfitnah, itulah pekerjaannya, (2) dinamakan Iblis. Yang ditiupkan ke dalam dada kita masing-masing (3) bernama ruh. Jadi, dapat kita simpulkan, Iblis itu nama mukmin juga, malaikat itu nama mukmin juga, ruh itu nama mukmin juga, tergantung dari apa amalan atau perbuatannya. Sebab, perbuatan itu menunjukkan nama, nama menunjukkan sifat, sifat menunjukkan zat (zat itu rasa).”

Apabila hubungan trilogi antara Allah-Muhammad-Mukmin dijelaskan dalam pola martabat-martabat, maka nampak dalam tabel di bawah ini:

Tabel 20  
Martabat-Martabat Keterciptaan

Martabat	Nama Martabat	Keterangan
1	Ahadiyah	Relasi Zat-Sifat (Allah-Muhammad)
2	Wahdah	<i>Kun Fayakūn</i> Pertama
3		<i>Kun Fayakūn</i> Kedua
	Wahidiyah	Mukmin (Wahdaniat)
4	Alam Malakah	Malaikat
5	Alam Ruhaniah	Ruhani
6	Alam Insaniah	Insan
7	Alam Irtijā’iyyah	Iman, Islam, Tauhid, Makrifat

### 3. Ruhani dengan Nikmatnya

#### a. Ruhani Sebagai Pusat Diri dan Alam Atas Sadar (*The Inner Spirit/IS*)

<sup>229</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 34; Q.S. al-A‘rāf (7): 12.

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا  
 الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَنْ نَّشَاءُ ۖ مِنْ عِبَادِنَا ۗ

Artinya:

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepada ruh dengan perintah Kami; sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa itu kitab? tidak pula mengetahui apa itu iman? tetapi Kami menjadikannya itu nur/cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia, siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami...”<sup>230</sup>

Berdasarkan ayat di atas, ruh itu iman atau kitab atau cahaya. Satu bendanya, empat namanya, tergantung fungsinya masing-masing;

Tabel 21  
 Ruh, Kitab, Iman, Nur

Ruh/The Spirit <sup>231</sup> (Kendaraan yang Tangkas)	Kitab/The Note <sup>232</sup> (Negeri yang Luas)
Nur/The Light <sup>233</sup> (Pelita yang Menerangi)	Iman/The Trust <sup>234</sup> (Pakaian yang Indah)

Khusus tentang kata “ruh“, ada beberapa penggunaannya dalam Kitab al-Qur’an.<sup>235</sup> Kata “ruh“ yang dipakai untuk menyebut wahyu, yang diwahyukan Allah kepada para Rasul dan Nabi-Nya.<sup>236</sup> Ruh dipakai pula untuk makna kekuatan, ketabahan, serta kemenangan yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin yang

<sup>230</sup> Q.S. asy-Syūrā (42): 52.

<sup>231</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 9.

<sup>232</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 14; Q.S. al-‘Alaq (96): 1; Q.S. asy-Syūrā (42): 17; Q.S. al-Baqarah (2): 176; Q.S. al-Baqarah (2): 2; Q.S. al-Baqarah (2): 147; Q.S. an-Nisā’ (4): 170.

<sup>233</sup> Q.S. an-Nūr (24): 35.

<sup>234</sup> Q.S. Āli ‘Imrān (3): 102.

<sup>235</sup> Amir an-Najar, *al-‘Ilm an-Nafs as-Ṣūfiyyah* (Kairo: Dār al-Ma’arif, t.t.), 43-50. Menurutnya, kata *rūḥ* dalam Kitab al-Qur’an ada 25 item dengan beberapa makna, seperti unsur ruh dalam kejadian manusia, al-Qur’an, wahyu, dan malaikat. Jadi, ada perbedaan antara terma *nafs* dan *rūḥ*. Ini berbeda dengan pendapat yang disebutkan, misalnya dalam *Tafsīr al-Wāḥidi*, I: 368, bahwa *rūḥ* sama dengan *nafs* berdasarkan Q.S. az-Zumar (39): 42.

<sup>236</sup> As-Sayyid, *The Spiritual Power*, 113; Q.S. Mu’min (40): 15; Q.S. an-Naḥl (16): 2.

dikehendaki-Nya.<sup>237</sup> Begitu pula digunakan untuk pengertian ruh, yang dipertanyakan oleh orang-orang Yahudi, yang kemudian dijawab bahwa ruh itu urusan Tuhan.<sup>238</sup> Bahwa, ruh itu tidak sama dengan malaikat. Ketika mukmin disuruh sujud kepada Adam, terbagi menjadi dua: ada yang *sami'nā wa aṭa'nā* dan *sami'nā wa 'aşainā*. Yang terakhir kemudian menjadi Iblis. Bagian pertama, yang *sami'nā wa aṭa'nā* kemudian terbagi menjadi dua, malaikat dan ruh.<sup>239</sup> Yang ditiupkan ke dalam diri Nabi 'Isa juga ruh, bukan Tuhan.<sup>240</sup> Ruhani juga disebut sebagai “jiwa yang tenang“.<sup>241</sup>

Dalam kitabnya *al-Asybah wa an-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm*, Muqatil telah merinci 5 jenis makna ruh dalam Kitab al-Qur'an, yaitu:<sup>242</sup> Pertama, ruh bermakna rahmat/pertolongan;<sup>243</sup> Kedua, ruh bermakna malaikat dari jenis malaikat-malaikat yang ada di langit ketujuh, wajahnya berbentuk manusia, sedangkan jasadnya berbentuk malaikat;<sup>244</sup> Ketiga, ruh bermakna Malaikat Jibril;<sup>245</sup> Keempat, ruh bermakna wahyu;<sup>246</sup> Kelima, ruh bermakna daya hidup, yang menghidupkan Isa dan Adam.<sup>247</sup>

Muhyiddin Ibn 'Arabi mengatakan bahwa ruh adalah esensi lembut yang bersifat cahaya dan tidak memerlukan makanan. Ruh memiliki empat kondisi:<sup>248</sup> Pertama, kondisi tidak ada.<sup>249</sup> Kedua,

---

<sup>237</sup> As-Sayyid, *The Spiritual Power*, 115; Q.S. al-Mujādalah (58): 22; Q.S. asy-Syu'arā' (26): 193-194; Q.S. an-Nahl (16): 102.

<sup>238</sup> Q.S. al-Isrā' (17): 85.

<sup>239</sup> Q.S. an-Nabā' (78): 38; Q.S. al-Qadr (97): 4.

<sup>240</sup> Q.S. an-Nisā' (4): 171.

<sup>241</sup> Q.S. al-Fajr (89): 27; Q.S. asy-Syams (91): 7.

<sup>242</sup> Muqātil bin Sulaimān al-Balkhi, *al-Asybah wa an-Nazā'ir fī al-Qur'ān al-Karīm* (Qāhira: Maktabah al-Miṣriyyah al-'Ammah lil Kitāb, 1994), 161-162.

<sup>243</sup> Q.S. Mujādalah (58): 22.

<sup>244</sup> Q.S. an-Nabā' (78): 38. Menurut Yusuf Ali, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Nurcholish Madjid, kata-kata *ruh* pada ayat ini diartikan sebagai “suksma keseluruhan manusia ketika mereka bangkit menghadapi Meja Pengadilan Tuhan“. Tapi para ahli tafsir lain mengartikan ruh dalam firman tersebut sebagai Malaikat Jibril yang memang diserahi tugas menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia melalui nabi-nabi dan rasul-rasul. Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jilid 4, Q-Z (Jakarta: Democracy Project, 2012), 2903.

<sup>245</sup> Q.S. an-Nahl (16): 102; Q.S. asy-Syu'arā' (26): 193; Q.S. al-Baqarah (2): 253; Q.S. Maryam (19): 17; Q.S. al-Qadr (97): 4.

<sup>246</sup> Q.S. an-Nahl (16): 2; Q.S. Gāfir (40): 15; Q.S. asy-Syūrā (42): 52.

<sup>247</sup> Q.S. an-Nisā' (4): 171; Q.S. as-Sajadah (32): 9.

<sup>248</sup> Ibn 'Arabi, *Futūḥāt al-Makiyyah*, III (ttp.: tnp., t.t.), 34.

kondisi ada (eksis) di alam arwah. Sebagaimana disebutkan dalam sabda Nabi saw: *“Innallāha khalaqa al-arwāḥ qabla al-ajsād bi alfi sanah”*. Artinya, “Sesungguhnya Allah telah menciptakan semua ruh mendahului jasad dalam rentang waktu sekitar seribu tahun.” Ketiga, kondisi bergantung, penghembusan, dan perpisahan.<sup>250</sup> Keempat, kondisi pengembalian.<sup>251</sup> Berdasarkan keempat kondisi ruh tersebut, maka konsentrasi penelitian ini adalah pada kondisi yang ketiga, yaitu kondisi “penghembusan“ atau “peniupan“, dalam perspektif tafsir Indonesia dan tafsir Arab. Dalam kondisi peniupan, ada dua istilah yang digunakan dalam Kitab al-Qur’an, yaitu “Ruh-Ku“,<sup>252</sup> ketika menyempurnakan manusia generasi pertama/Adam, dan “Ruh-Nya“,<sup>253</sup> ketika menyempurnakan manusia generasi kedua/keturunan Adam.

Dengan berturut-turutnya dua ayat 7 dan 8 dalam Q.S. as-Sajadah (32) di atas, Hamka menjelaskan bahwa asal-usul manusia adalah dari tanah. Tetapi keturunan dari manusia yang pertama tadi bukanlah langsung dari tanah sebagai nenek-moyangnya yang pertama. Keturunan manusia adalah dari air mani manusia itu sendiri, turun temurun. Sesudah manusia pertama tidak ada lagi manusia yang terjadi langsung dari tanah, melainkan melalui sayur dan buah, kalori dan vitamin, jadi darah, baru saringan darah tadi jadi mani, akhirnya jadi manusia.<sup>254</sup> Hamka kemudian memberikan tafsirnya secara lebih rinci di ayat 9-nya;

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِۦ

Bahwa manusia itu dari mani dua belah pihak, seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian digabungkan jadi satu di simpan di dalam rahim (peranakan), diansur melalui peringkat dan perkisaran tertentu, dari *manī* jadi *nuffah*, dari *nuffah* jadi *‘alaqah*, dari *‘alaqah* jadi *mudḡah*, dan dari *mudḡah* jadi tulang, kemudian tulang diselimuti dengan daging, disempurnakan lagi dan disempurnakan lagi, kemudian ditiupkannya Ruh-Nya. Maka, dalam ayat ini jelas sekali bahwa ruh sekalian manusia

<sup>249</sup> Q.S. al-Insān (76): 1; Q.S. Maryam (19): 9.

<sup>250</sup> Q.S. Ṣād (38): 72; Q.S. Āli ‘Imrān (3): 185.

<sup>251</sup> Q.S. al-Kahfi (18): 47; Q.S. al-Fajr (89): 27-30.

<sup>252</sup> Q.S. al-Hijr (15): 29.

<sup>253</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 7-9.

<sup>254</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar: Juz 21-22-23* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988),

itu adalah Ruh Allah, artinya Allah yang empunya. Maka jelaslah bahwa ruh atau nyawa sekalian manusia itu, Allah sendirilah yang empunya, harta Allah, dalam kekuasaan mutlak dari Allah. Bukan berarti bahwa kalau dikatakan ruh kita Ruh Allah, bahwa kita ini adalah sebagian dari Allah. Misalnya, kalau saya katakan bahwa buku ini saya yang empunya, bukanlah berarti bahwa buku ini adalah sebagian dari diri saya. Kalau kita pahami bahwa ruh kita, sebab dia Ruh Allah, niscaya Allah itu menjadi sebanyak manusia, baik yang telah mati atau yang masih hidup atau yang akan lahir. Bukan! Diperingatkan dalam ayat ini bahwa Allah meniupkan Ruh-Nya ke dalam diri kita, namun dia bukanlah kepunyaan kita. Sebab itu tidaklah ada kekuasaan kita buat bertahan kalau yang empunya datang menjemputnya. Dan kalau kita telah bosan hidup tidaklah boleh kita campakkan ruh kepunyaan Allah itu dari diri kita dengan jalan membunuh diri dan tidaklah boleh kita membunuh orang lain. Sebab, dengan demikian kita telah mengganggu kepunyaan Tuhan.<sup>255</sup>

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

Pendengaran dan penglihatan adalah untuk menghubungkan diri kita dengan alam yang sekeliling kita dan membawa hasil penglihatan dan pendengaran kita itu ke dalam hati kita, untuk dipertimbangkan dan direnungkan dan untuk menginsafi kebenaran Allah, guna disembah dan pertalian hidup dengan sesama manusia untuk dikasihi.<sup>256</sup>

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Banyaklah orang yang tidak bersyukur karena tidak ingat begitu besar nikmat dan rahmat Allah kepadanya. Disangkanya bahwa hidup itu hanya semata-mata buat makan dan minum, bersetubuh dan bersenda-gurau. Tidak diingatnya apa kewajibannya yang sejati, sehingga pendengaran dan penglihatan tidak dapat membuat kontak ke dalam hati untuk membuat hubungan yang lebih akrab dengan Allah.<sup>257</sup>

---

<sup>255</sup> *Ibid.*

<sup>256</sup> *Ibid.*

<sup>257</sup> *Ibid.*

Dalam *Tafsir an-Nur*, Hasbi telah menjelaskan maksud Q.S. (32) ayat 7-9 sebagai berikut:<sup>258</sup>

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ط

Dia pula yang telah menjadikan semua makhluk dengan sebaik-baik dan sebagus-bagus ciptaan. Segala sesuatu di alam ini mempunyai tempat, aturan, dan tata tertib, serta fungsi masing-masing, sehingga anjing buas dan ular berbisa pun mempunyai fungsi di dalam kehidupan ini. Banyak hal yang pada masa lalu, baik berupa tumbuhan, binatang maupun makhluk lain yang tidak nyata hikmahnya, tidak nyata rahasia wujudnya. Tetapi, pada masa sekarang ini telah diketahui rahasianya dan apa yang dikandungnya.

وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن طِينٍ

Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudian disempurnakan penciptaannya dan ditiuplah ruh kepadanya. Dengan demikian manusia tersusun dari tanah liat, yang kemudian ditiupkan oleh Allah ruh kepadanya, sehingga hiduplah dia.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ

Allah menjadikan keturunan manusia yang pertama itu berkembang biak dari *nuṭṭah* (sperma) orang lelaki dan sel telur (ovum) orang perempuan. Pertemuan kedua unsur itulah yang kemudian menjadi manusia.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ

Kemudian Tuhan menyempurnakan penciptaan manusia dengan pembentukan anggota tubuhnya di dalam rahim ibu dan menjadikannya dalam bentuk yang sebaik-baiknya serta meniupkan ruh ke dalam calon manusia semasa masih berada dalam kandungan si ibu.

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ

---

<sup>258</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur: Juz 4, Surat 24-41* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3233.

Tuhan melimpahkan karunia-Nya kepadamu, dengan diberi pendengaran, penglihatan, dan akal, sehingga kamu dapat melihat untuk mengetahui berbagai macam rahasia dan menyelami berbagai macam nikmat. Pendengaran, penglihatan, dan akal memang merupakan sarana yang diperlukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu yang benar.

قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Di antara kamu sangat sedikit sekali yang mensyukuri Tuhanmu atas nikmat-nikmat yang diterimanya itu.

Berikut ini juga akan disampaikan penjelasan dalam *Tafsir al-Misbah*, khususnya dalam bunyi ayat berikut ini,<sup>259</sup>

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ

Kata *sawwāhu* atau menyempurnakannya, mengisyaratkan proses lebih lanjut dari kejadian manusia setelah terbentuk organ-organnya. Ini serupa dengan *aḥsan taqwīm*. Penjelasan ini merujuk pada bunyi ayat:

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Artinya:

“Dia yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu, dan menjadikanmu seimbang.”<sup>260</sup>

Tahap pertama mengisyaratkan pembentukan organ-organ tubuh secara umum, tahap kedua adalah tahap penghalusan dan penyempurnaan organ-organ itu, dan tahap ketiga adalah tahap peniupan Ruh Ilahi, yang menjadikan manusia memiliki potensi untuk tampil seimbang, memiliki kecenderungan kepada keadilan atau dalam istilah Surat al-Infīṭār di atas, *‘adalaka*, yakni menjadikanmu adil. Sedangkan kata *min rūḥihi*, secara harfiah berarti *dari ruh-Nya*, yakni Ruh Allah. Ini bukan berarti ada “bagian“ Ilahi—yang dianugerahkan kepada manusia. Karena Allah tidak terbagi, tidak juga terdiri dari unsur-unsur. Dia adalah *ṣamad*, tidak terbagi dan tidak terbilang. Yang dimaksud adalah ruh ciptaan-Nya. Penisbahan ruh itu kepada

---

<sup>259</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 185.

<sup>260</sup> Q.S. al-Infīṭār (82): 7.

Allah adalah penisbahan pemuliaan dan penghormatan. Ayat ini bagaikan berkata: *Dia meniupkan ke dalamnya ruh yang mulia dan terhormat dari (ciptaan)-Nya.*

Di akhir penjelasannya tentang ayat di atas (Q.S. 32 ayat 7-9), Shihab kemudian menyimpulkan:

“Ayat di atas melukiskan sekelumit dari substansi manusia. Makhluk ini terdiri dari tanah dan Ruh Ilahi. Karena tanah, sehingga manusia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan makhluk-makhluk hidup di bumi lainnya, ia butuh makan, minum, seks, dan lain sebagainya. Dengan ruh, ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar dapat terus menghiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non-materi yang tidak dapat diukur di laboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia untuk cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pemujaan, dan lain-lain. Itulah yang mengantar manusia menuju suatu realitas Yang Maha Sempurna, tanpa cacat, tanpa batas, dan tanpa akhir.”<sup>261</sup>

إِنِّ إِلَىٰ رَبِّكَ أَلْرُجْعَىٰ ﴿٦﴾

Artinya:

“Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).”<sup>262</sup>

يَتَأَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلِّقِيهِ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.”<sup>263</sup>

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, firman di atas itu (Q.S. 32: 7-9) menjelaskan adanya tingkat-tingkat perkembangan manusia: pertama, ia diciptakan dari tanah; kedua, keturunannya diciptakan dari saripati cairan yang menjijikkan—pen. kalau kita kena jilatan anjing atau babi, maka yang dibasuh adalah bagian yang terkena jilatan saja; namun jika sperma keluar, maka yang dibasuh adalah seluruh tubuh kita/mandi janabat—(sperma dan ovum); ketiga, bentuknya

<sup>261</sup> Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 11, 186.

<sup>262</sup> Q.S. al-‘Alaq (96): 8.

<sup>263</sup> Q.S. al-Insyiqāq (84): 6.

disempurnakan; keempat, ke dalam diri manusia itu ditiupkan sesuatu dari Ruh Tuhan; kelima, manusia dilengkapi dengan berbagai indera, baik yang lahir (pendengaran dan penglihatan) maupun yang batin (kalbu). Sampai dengan tahap ketiga itu, makhluk “manusia“ masih baru mencapai tingkat kemakhlukkan binatang. Dan setelah tahap keempat, manusia menjadi lebih tinggi daripada binatang, yakni memiliki unsur sebagai makhluk keruhanian atau spiritual, tidak semata-mata makhluk jasmani atau biologis saja.<sup>264</sup>

Menurut peneliti, ayat di atas (Q.S. 32: 9) menjelaskan empat relasi, yaitu (1) Tuhan, yang meniupkan ruhani; (2) ruh itu sendiri; (3) kejadian manusia yang disempurnakan oleh ruh; dan (4) panca indera (pendengaran, penglihatan, perasaan, dan sebagainya), yang menghasilkan sains (pengetahuan);

Tabel 22  
Landasan Teologis *S-MA-R-T Model*

Sains	Tuhan
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ	مِنْ رُوحِهِ
Manusia	Ruh
ثُمَّ سَوَّاهُ	وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ

<sup>264</sup> Tingkat keruhanian manusia tersebut ditopang oleh kemampuannya yang khas sebagai karunia Ilahi, yaitu kemampuan menyadari tingkat hidup lebih tinggi berdasarkan kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa dan pengarahan hidup menuju kepada-Nya, demi memperoleh perkenan atau rida-Nya. Bahkan, “pendengaran“ dan “penglihatan“ manusia pun mempunyai makna dan fungsi yang lebih tinggi daripada yang ada pada binatang. “Pendengaran“ manusia tidak hanya berarti suatu kemampuan fisik-biologis untuk menangkap suara dalam alam material saja, tetapi juga kemampuan “mendengar“ dan menangkap pesan-pesan Ilahi melalui berbagai perantara dan tanda-tanda yang memenuhi alam raya. Dan “penglihatan“ berarti, selain kemampuan visual menangkap bentuk atau gerak benda dalam alam material, juga berarti dalam fitrahnya sebagai *keadaan* suci primordial, kemampuan menangkap visi Ilahi. Ini semua menunjukkan segi-segi keruhanian manusia. Kelak di akhirat, segi-segi keruhanian itu akan tampil utuh dengan pengalaman keruhanian yang utuh pula, baik yang berupa kebahagiaan (surga) maupun yang berupa kesengsaraan (neraka). Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban, Jilid 4, Q-Z* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 2902-2903.

Selanjutnya, ada empat kata kunci yang perlu dijelaskan lebih lanjut dalam ayat di atas (Q.S. 32: 9), yaitu: *sawwāhu*, *nafakha*, *rūh*, dan *fu'ād* (lihat bagian penjelasan tentang rasa/rahsa). Shihab menjelaskan bahwa kata *sawwāhu* terambil dari kata *sawā*, yaitu “menjadikan sesuatu sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat berfungsi sebagaimana yang direncanakan”.<sup>265</sup> Imām al-Qurṭūbi, dalam menafsirkan kata *sawwāhu* berarti “Dia menyempurnakannya”, yaitu sempurna ciptaannya dan bentuknya (*sawwaitu khalqahu wa sūratuhu*).<sup>266</sup> Imām Jalālain menafsirkan dengan *menyempurnakannya / atmamtuhu*.<sup>267</sup> Hamka menafsirkannya sebagai sempurnanya tahap-tahap dari sari tanah, mani, darah, tulang, hingga dibalut dengan daging, baru kemudian ruh ditiupkan.<sup>268</sup>

Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Riyadi, mengilustrasikan *an-nafkhu* dengan sumbu yang bisa menyalakan sinar ruh di dalam sel kelamin yang diibaratkan kayu dan api, bila api itu ditiupkan ke kayu. Proses peniupan itu adalah faktor penyebab nyalanya api pada kayu. Begitu juga Tuhan yang meniupkan menjadi sebab sebuah perbuatan yang menghasilkan suatu akibat.<sup>269</sup>

Menurut al-Ghazali, *nafs-rūh* diciptakan ketika sel benih (*nuṭfah*) telah memenuhi persyaratan untuk menerimanya.<sup>270</sup> Kata *nuṭfah* kemudian dimaknai bukanlah sel benih pada sperma laki-laki, melainkan sel benih yang telah menyatu dengan sel telur wanita pada rahimnya—*nuṭfah amsyāj*—. Pada saat dan kondisi tertentu, *an-nuṭfah* mempunyai kesiapan untuk menerima *an-nafs*. Kondisi memenuhi syarat untuk menerima *an-nafs* disebutnya sebagai *al-istiwā'*

<sup>265</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kecerasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VIII: 123.

<sup>266</sup> Imām al-Qurṭūbi, *Tafsir al-Qurṭūbi* (ttp.: tnp., t.t.), III: 34.

<sup>267</sup> Imām Jalālain, *Tafsir al-Jalālain* (Beirut: tnp., t.t.), II: 34.

<sup>268</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), XXI: 165.

<sup>269</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi al-Ghazali* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 37. Keberadaan ruh tidak berada di dalam maupun di luar tubuh, tidak melekat dan juga tidak lepas dari tubuh. Karena itu sifat-sifat yang dimiliki *jisim* (benda). Sementara itu ruh bukanlah *jisim* dan bukan pula unsur badani yang ada pada *jisim*. Proses datangnya ruh hanya mungkin bersemayam dalam jasad manusia setelah mencapai kesempurnaan dan selanjutnya ruh akan meninggalkan jasad ketika organ-organ jasad tidak lagi mampu menjalankan mekanisme kehidupan. Lihat juga, Widyastini, *Filsafat Manusia Menurut Confucius dan al-Ghazali* (Yogyakarta: Paradigma Offset, 2004), 100.

<sup>270</sup> Al-Ghazālī, *al-Madnūn aṣ-Ṣagīr*, 172; *Mi'rāj as-Sālikīn*, 33.

(*sawwaituhu*),<sup>271</sup> yang diambil dari Q.S. 15: 29. Penciptaan *an-nafs* ke “dalam“ *an-nuṭfah* disebutnya sebagai *an-nafkh*.<sup>272</sup> *An-Nafkh* di sini tidak diartikan secara harfiah (*meniup*); sebab, itu mustahil pada Tuhan. *An-Nafkh* di sini menurut al-Ghazali, dapat dipahami dari dua segi. Dilihat dari Tuhan, *an-nafkh* adalah *al-jūd al-Ilāhi* (kemurahan Tuhan) yang memberi wujud kepada segala sesuatu yang mempunyai sifat menerima wujud. *Al-jūd* ini mengalir dengan sendirinya (*fayyād bi nafsih*) atas segala hakikat yang diadakan-Nya.<sup>273</sup> Dari segi *an-nuṭfah*, *an-nafkh* bermakna kesempurnaan kondisi untuk menerima, sehingga *an-nafs* tercipta pada *an-nuṭfah* itu oleh Tuhan, tanpa terjadi suatu perubahan pada Tuhan.<sup>274</sup>

Kelihatannya, penciptaan dalam konsep *an-nafkh* tersebut bersifat emanasi. *An-nafs* mengalir dari Zat Tuhan melalui *al-jūd al-Ilāhi*. Pernyataan tanpa perubahan pada Zat Tuhan adalah untuk menghindari kekeliruan memahami emanasi di sini atau mempersamakannya dengan air yang mengalir yang mengakibatkan kekurangan pada sumber air. Emanasi dalam hal ini diibaratkannya dengan mengalirnya cahaya dari matahari ke benda-benda.<sup>275</sup> Pada contoh ini, sumber emanasi tidak mengalami perubahan pada dirinya. Dari sini dipahami bahwa *an-nafkh* senantiasa terjadi pada ketika setiap *an-nuṭfah* memenuhi kondisi untuk menerima *an-nafs*. Dengan demikian, *an-nafkh* menandai individualitas manusia.<sup>276</sup> Setiap manusia mempunyai *an-nafs* yang lain dari yang dimiliki manusia yang lainnya, yang hanya diciptakan untuknya. Jadi, jiwa pada setiap individu pada hakikatnya sama, tetapi berbeda dari segi dialog antara jiwa dan badan (bersatu pada substansi, berbeda pada aksidensi).

Dengan ditiupkannya ruhani, kita baru dapat mengetahui segala sesuatu. Diberikanlah kita pendengaran pada telinga, penglihatan pada mata, dan perasaan pada hati. Pendengaran-

---

<sup>271</sup> *Ibid.*

<sup>272</sup> *Ibid.*

<sup>273</sup> *Ibid.*, 173.

<sup>274</sup> *Ibid.*

<sup>275</sup> *Ibid.*

<sup>276</sup> Individualitas ini akan menjadi dasar bagi adanya tanggung jawab pribadi. Artinya, dengan terciptanya *an-nafs* untuk *an-nuṭfah*, terwujudlah satu manusia individual yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pertanggungjawaban itu menyangkut hasil dialog antara *an-nafs* dan *badan* sepanjang keduanya berhubungan. Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Srigunting, 1996), 83.

penglihatan-hati akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan.<sup>277</sup> Dengan ditiupkannya ruhani, kita baru dapat merasakan “timbulnya” hawa-nafsu-dunia-syetan. Sebelum ruhani ditiupkan, baru “ada” hawa-nafsu-dunia-syetan.<sup>278</sup> Ruh itu suci, karenanya dia bersifat *quddūs*;<sup>279</sup> dan ruh itu dapat dipercaya, karenanya dia disifati Amin.<sup>280</sup>

Di mana posisi ruhani itu? Menurut Ḥākim at-Tirmiẓī, sebagaimana dikutip oleh Frager,<sup>281</sup> hati memiliki empat (4) stasiun: dada (*ṣadr*), hati (*qalb*), hati lebih dalam (*fu’ād*), dan lubuk hati terdalam (*lubb*). Keempat stasiun ini saling bersusunan bagaikan sekumpulan lingkaran. Dada adalah lingkaran terluarnya, hati dan hati lebih dalam berada pada kedua lingkaran tengah, sedangkan lubuk hati terletak di pusat lingkaran. Tiap-tiap stasiun mewadahi cahaya sendiri. Dada mewadahi cahaya amaliah dari bentuk praktik setiap agama. Hati mewadahi cahaya iman. Hati lebih dalam mewadahi cahaya makrifat atau pengetahuan akan kebenaran spiritual. Lubuk hati terdalam mewadahi dua cahaya, cahaya kesatuan dan cahaya keunikan yang merupakan dua wajah Ilahi.<sup>282</sup>

Keempat stasiun hati tersebut bagaikan area yang berbeda dari sebuah rumah. Dada adalah area terluar, bagaikan pinggiran dari sebuah rumah yang berbatasan dengan dunia luar, tempat binatang-binatang buas dan orang-orang asing berkeliaran. Ia adalah perbatasan antara hati dan dunia. Hati dapat disamakan dengan rumah itu sendiri. Ia dilingkari oleh tembok-tembok dan diamankan dengan gerbang atau pintu yang terkunci. Hanya anggota keluarga serta tamu yang diundanglah yang boleh memasukinya. Hati lebih dalam adalah kamar terkunci yang menyimpan benda-benda pusaka berharga milik keluarga tersebut. Hanya segelintir yang memiliki kuncinya.<sup>283</sup>

Dalam perspektif psiko-sufistik, manusia memiliki *jisim* halus (aspek psikis) yang berhubungan dengan *jisim* kasar (aspek fisik). Mereka kemudian membaginya menjadi 7 tingkatan atau cakra atau

---

<sup>277</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 36.

<sup>278</sup> Q.S. an-Naḥl (16): 78.

<sup>279</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 87.

<sup>280</sup> Q.S. asy-Syu’arā’ (26): 193.

<sup>281</sup> Robert Frager, *Psikologi Sufi: Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*, terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Zaman, 2014), 64.

<sup>282</sup> *Ibid.*, 65.

<sup>283</sup> *Ibid.*

*laṭā'if*,<sup>284</sup> yaitu: (1) *laṭīfah al-qalb*,<sup>285</sup> (2) *laṭīfah ar-rūh*,<sup>286</sup> (3) *laṭīfah as-sirr*,<sup>287</sup> (4) *laṭīfah al-khāfi*,<sup>288</sup> (5) *laṭīfah al-akhfā*,<sup>289</sup> (6) *laṭīfah an-nafs an-nāṭiqah*,<sup>290</sup> dan (7) *laṭīfah kull al-jasad*.<sup>291</sup> Imam Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Yusuf,<sup>292</sup> pernah menerangkan bahwa di dalam diri manusia terdapat 7 *laṭīfah*. *Laṭīfah-laṭīfah* itu ada 7 macam banyaknya dan dinamakan juga “hakikat insan” dan merupakan anggota tubuh yang halus (batin) yang tidak akan nampak dilihat dengan mata kepala dan tidak dapat diraba dengan tangan. Allah firmankan dengan Hadis Qudsi:

“*Buniyat fī jaufi Ibn Adam qaṣran, wa fil qaṣri ṣadran, wa fiṣṣadri qalbān, wa fī qalbi fu'ādan wa fil fu'ādi syagafān, wa fisy-syagafi lubbān, wa fillubbi sirrān, wa fissirri anā.*”

Artinya:

“Aku jadikan pada anak Adam (manusia) itu merupakan “istana” (tubuh). Di situ ada “dada”, di dalam dada ada “qalbu” (hati), dan di dalam *qalbu* itu ada “fu’adun” (hati nurani), dan di dalam *fu’adun* itu adalah “syagafun” (kerinduan), dan di dalam *syagafun* itu ada “lubbun” (inti sari kemanusiaan),

---

<sup>284</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 77-79; Gusti Abd. Rahman, *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2010), 81-82.

<sup>285</sup> Yaitu *jisim* halus yang berhubungan dengan jantung, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Di sinilah letaknya sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, dan ketakhayulan dan sifat-sifat Iblis.

<sup>286</sup> Yaitu *jisim* yang halus yang berhubungan dengan jasmani. Letaknya dua jari di bawah susu kanan. Di sinilah letaknya sifat-sifat binatang jinak (*bahīmah*), seperti nafsu-nafsu impulsif, erotik, dan sebagainya.

<sup>287</sup> Yaitu *jisim* halus yang letaknya dua jari di atas susu kiri. Di sinilah letaknya sifat binatang buas (*subū'iyah*), seperti sifat zalim, aniaya, pendendam, dan pemarah.

<sup>288</sup> Yaitu *jisim* halus yang letaknya dua jari di atas susu kanan dan dikendarai limpa jasmani. Di sinilah tempat sifat dengki, khianat, dan sifat *syaiṭāniah* lainnya.

<sup>289</sup> Yaitu *jisim* halus yang letaknya di tengah dada yang berhubungan dengan empedu jasmani. Di sinilah letaknya sifat-sifat *rabbāniah*, seperti riya' atau pamer, sombong ('*ujūb*), angkuh, dan sebagainya.

<sup>290</sup> Yaitu *jisim* halus yang letaknya di antara dua kening. Di sinilah letaknya nafsu *ammārah* yang mendorong kepada perbuatan jahat, banyak berkhayal atau panjang angan-angan.

<sup>291</sup> Yaitu *jisim* halus yang mengendarai seluruh tubuh jasmani. Di sinilah letaknya sifat-sifat jahil dan lupa.

<sup>292</sup> Syofyan Yusuf, *Enam B-Teknologi Canggih untuk Menggapai Positive Thinking dan Positive Feeling* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 113.

berupa akal dan di dalam *lubbun* itu ada “sirrūn” (rahasia/rasa/rahsa), dan di dalam *sirrūn* itu adanya “ana” (Aku).“

Dalam Kitab *Sirrul Asrār*, Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī, sebagaimana dikutip oleh Yusuf, menjelaskan tentang nama-nama ruh yang ada pada *laṭā’if* di atas: Pertama, *Rūḥ al-Qudsi*, tempatnya di dalam *Sirr*. *Rūḥ Qudsi* diciptakan di ‘*Ālam Lahūt* dalam wujud yang sangat sempurna. *Rūḥ Qudsi* tersimpan di lubuk hati terdalam (*lubb*). Kedua, *Rūḥ aṣ-Ṣulṭāni*, yang bertempat di *fu’ād* (mata hati). Ketiga, *Rūḥ ar-Rūḥāni*, bertempat di dalam hati. Keempat, *Rūḥ al-Jasmānī*, bertempat di jasad.<sup>293</sup> Berdasarkan penjelasan ini, maka sepertinya ada banyak ruh di dalam tubuh kita. Padahal, ruhani itu hanya satu saja (*wahdaniyat*), yang bermanifestasi dengan banyak fungsi dan nama.

Berikut ini adalah sifat-sifat ruhani (yang tidak terpecah-pecah):<sup>294</sup>

Pertama, unsur jasmani (*qaṣrun*). *Qaṣrun* merupakan unsur jasmani, berarti istana yang menunjukkan betapa keunikan struktur tubuh manusia. Itulah jasmani = tubuh manusia.<sup>295</sup>

Kedua, unsur jiwa (*ṣadrūn*). *Ṣadrūn (laṭīfah an-nafs)* sebagai unsur jiwa, dapat dilihat di waktu tidur, semua alat tubuh lengkap, ada tanda-tanda kehidupan. Tetapi, tidak ada panca-inderanya yang lima, tidak dapat berbuat apa-apa. Itulah yang bersifat: hawa, nafsu, dunia, syetan, yang berasal dari empat anasir: *rūḥ raiḥān*-angin, *rūḥ raḥmāni*-air, *rūḥ jasmāni* -tanah, *rūḥ ’iḍāfi*-api. Keempat ruh tersebut menjadikan: *nafsu lawwāmah* (terdiri dari 10 sifat: ’ajib-’ujub-takjub-terkesima dengan diri sendiri; riya’; takabbur; iri; dengki; hasud; fitnah; tamak; loba; sombong. Dikenal dengan: 10 maksiat batin)<sup>296</sup> dan *nafsu ammārah*.<sup>297</sup>

Ketiga, unsur ruhani yang bersifat *ṣiddiq (qalbun)*. *Qalbun (laṭīfah al-qalb)* sebagai unsur ruhani, yaitu unsur ruh yang bersifat: *ṣiddīq*. *Ṣiddīq* artinya benar, walau bagaimana kita mendustakan orang lain, teman kita, saudara kita, istri kita atau

---

<sup>293</sup> Syofyan Yusuf, *Pengajian Tubuh* (Jakarta: Pondok Bimbingan Ruhani, 2013), 71-72.

<sup>294</sup> Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan*, 38-53.

<sup>295</sup> Q.S. al-Ḥajj (22): 5.

<sup>296</sup> Q.S. al-Qiyāmah (75): 2.

<sup>297</sup> Q.S. Yūsuf (12): 53.

suami kita, tidak akan dapat. Sebab, dia tidak dapat didustakan, *ṣiddīq* namanya.<sup>298</sup> Oleh sebab itu, janganlah ayat-ayat itu didustakan, dia ada dalam dada kita masing-masing, yang tidak membedakan bangsa dan bahasanya. Oleh sebab itu, berpegang teguhlah kepada Qur'an dan Sunnah-Nya (bukan sunat).<sup>299</sup>

Keempat, unsur ruhani yang bersifat *amānah* (*fu'ādun*). *Fu'ādun* (*laṭīfah ar-rūh*) unsur ruhani, yaitu unsur ruh yang bersifat: *amānah* = kepercayaan Allah, disebut iman.<sup>300</sup> *Amānah* artinya kepercayaan, yang benar itulah kepercayaan Allah, yang ada di dalam dada kita masing-masing. Tidak dapat kita percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, sebelum kita mengetahui dan mengenal kepercayaan Allah yang ada dalam dada kita. Setelah kita tahu ada kepercayaan Allah dalam dada kita, barulah kemudian kita dapat percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dialah yang datang dari pada Allah dan akan kembali kepada Allah. Kapan dia datang? Kita tidak tahu. Kapan dia kembali? Kita juga tidak tahu.<sup>301</sup>

Padahal, kalau tidak ada ayat itu (ruh) tidak dapat kita berpikir, tidak dapat kita mendengar, tidak dapat kita melihat, tidak dapat kita mencium, tidak dapat kita merasa, dan tidak dapat kita berkata. Kenapa manusia sombong berjalan di permukaan bumi ini, padahal tanpa dia (ruh) maka kehidupan ini tidak ada artinya apa-apa. Oleh sebab itu, pergunakanlah hawa nafsu untuk kesenangan, untuk kebahagiaan, kedamaian ruh yang ada di dalam dada kita masing-masing. Ruh kita pakai setiap hari, berjalan, berpikir, menghasilkan segala sesuatu yang disebut sains dan teknologi, oleh karena itu pula sains dan teknologi tidak akan ada kalau tidak ada ruh atau ayat-ayat Allah di dalam dada kita masing-masing. Jadi, tidak sepatutnya kita menjadi sombong, kita menjadi angkuh, kita menjadi lupa diri, seandainya kita mengetahui bahwa sains dan teknologi itu kepunyaan ruh dan ruh kepunyaan Tuhannya. Begitupun harta-kekayaan, pangkat-jabatan, seandainya tidak ada ruh, kita tidak dapat mempunyainya-memilikinya. Karena itu, aturannya—

---

<sup>298</sup> Q.S. an-Najm (53): 11; Q.S. ar-Rūm (30): 10.

<sup>299</sup> Q.S. al-‘Ankabūt (29): 49.

<sup>300</sup> Q.S. al-Anfāl (8): 27.

<sup>301</sup> Q.S. az-Zumar (39): 42; Q.S. as-Sajadah (32): 9.

semakin kita memiliki harta-benda, pangkat-jabatan, dan semakin kita pintar, semakin kita cerdas, maka semakin kita harus tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga, harta-kekayaan, pangkat-jabatan, sains dan teknologi yang dihasilkan dapat berdaya guna, berhasil guna, baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kalimat *illa qafilā*<sup>302</sup> berarti sedikit sekali, itulah tugas *Auliya'* dan *Anbiya'*; karena Allah mengutus *Auliya'* dan *Anbiya'* agar supaya ruh kita diurus oleh Tuhannya. Makanya, Kristen membawa kepada "Amin", Katholik membawa kepada "Amin", Protestan membawa kepada "Amin", dan Islam membawa kepada "Amin". Sayang, "Amin" tidak diketahuinya. Dikatakan "Amin" itu sama dengan "perkenankanlah". Semestinya kita cari dulu "Amin", barulah kemudian kita mohon perkenankanlah kepada "Amin", apa hasrat yang hendak kita sampaikan.

Kelima, unsur ruhani yang bersifat *tablīg* (*syagafun*). *Syagafun* (*laṭīfah as-sirr*) unsur ruhani, yaitu unsur ruh yang bersifat: *tablīg*-artinya: menyampaikan. Kalau bukan ruh atau kebenaran itu yang menyampaikan kepada Allah, tidak akan diterima. *Tablīg* artinya menyampaikan, kalau bukan dia yang menyampaikan kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak akan diterima oleh Allah, sebab dia kepercayaan Allah. Apalagi tidak mengetahui alamat pertemuan dengan Allah atau haluan atau Kiblat dimana tempat menyampaikan itu, maka semua itu menjadi tidak ada artinya. Putus lidah manusia ke atas langit, berteriak memohon kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak akan didengar, karena tidak mengetahui alamatnya atau tempat bermohon.

Alamat itu telah dinyatakan jauh sebelum ada tempat lain di permukaan bumi ini, itulah Baitullah. Di sana ada Masjidil Haram, yang berarti "Tempat Sujud Yang Mulia atau suci", bukan bangunan-bangunan yang indah yang berada di sekitar Ka'bah itu. Sebab, bangunan-bangunan itu baru ada sekarang ini, sedangkan perintah menghadap ke arah Masjidil Haram telah ada sejak 15 abad yang lalu.<sup>303</sup>

---

<sup>302</sup> Q.S. al-Isrā' (17): 85.

<sup>303</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 144; Q.S. Āli 'Imrān (3): 96-97.

Keenam, unsur ruhani yang bersifat *faṭānah* (*lubbun*). *Lubbun* (*laṭīfah al-khāfi*) unsur ruhani, yaitu unsur ruh yang bersifat: *faṭānah*, artinya cerdas-bijaksana. *Faṭānah* artinya cerdas-bijaksana. Segala sesuatu yang akan diperbuatnya, dia perhatikan baik buruknya, manfaat dan mudharatnya. Oleh karena itu, dia tidak mau menyinggung perasaan orang lain, dia tidak mau berbuat yang sia-sia. Karena apabila dia menyinggung perasaan orang lain, dia lebih dulu tersinggung. Oleh karena itulah tiap-tiap berkata, perhatikan tantangan; tiap-tiap melangkah perhatikan tempat berpijak, dialah yang diberi kuasa oleh Allah untuk mengabdikan diri kepadanya Allah dan Rasul, serta dipersembahkannya pula apa yang diperhambakan Allah kepadanya. Yang mana diperhambakan Allah kepadanya? “*Al-insān ‘abdi rūh*” artinya, manusia itu budak ruh, maka hambanya itu dipersembahkan dengan hambanya Tuhan, “*Abdi fī qalb al-mu’minīn*”, hamba-Ku dalam hati mereka namanya mukmin. Jadi, manusia itu diperhambakan padanya. Dengan diperhambakannya itulah kita persembahkan kepada Allah. Karena dia banyak ulah dan lakunya, sehingga banyak kealpaan dan kesalahan, karena itulah kita persembahkan kepada Allah. Dengan ada kita persembahkan kepada Allah, otomatis kita ingat perbuatan yang melampaui batas, yaitu perbuatan yang tidak menyenangkan diri kita sendiri; itulah yang menyebabkan kita susah dan payah, kita tidak mengetahui yang menderita itu dia yang ada dalam hati.

Ketujuh, unsur ruhani yang berfungsi sebagai kitab (*sirrun*). *Sirrun* (*laṭīfah al-akhfā’*) unsur ruhani, yaitu unsur ruh yang berfungsi sebagai: kitab, mencatat seluruh perbuatan manusia sejak umur 7 tahun sampai hari ini.<sup>304</sup> Hadis: “*Kullu kitābin sirrun, sirru al-qur’ān fī awwali sūrah, lā ya’rifuhu bi hidāyatillāh, bi hadiyyi Muḥammad.*” Artinya: ”Tiap-tiap Kitab ada rahasianya, rahasia Qur’an tersimpan di awal surah, dan tiada yang mengetahuinya, melainkan orang yang ditunjuk Allah; Muhammad membawa petunjuk.”<sup>305</sup>

---

<sup>304</sup> Q.S. al-Isrā’ (17): 14-15.

<sup>305</sup> Q.S. at-Taubah (9): 33; Q.S. al-Faḥ (48): 28; Q.S. aṣ-Ṣaff (61): 9.

Kedelapan, unsur nikmat atau rasa atau zat (*Anā*). *Anā* adalah, unsur nikmat = rasa = zat.<sup>306</sup>

Jadi, baik *qalbun*, *fu'ādun*, *lubbun* ataupun *syagafun* dan *sirrun*, itu satu bendanya yaitu ruh, namanya mukmin, sifatnya: *ṣiddīq-amānah-tablīg-faṭānah*. Tidak laki-tidak perempuan, ada dalam dada laki-perempuan, yang laki-perempuan itu jasmaniahnya. Sedangkan zat = rasa = nikmat pada manusia, biasa disebut: "Zat Allah". Ternyata, yang dirubah itu adalah nikmat atau rasa yang muncul berupa syakwa-sangka dan ragu.<sup>307</sup>

#### **b. Rasa/Rahsa Sebagai Inti Pusat Diri dan Sumber Alam Atas Sadar (*The Real Inner Spirit/R-I-S*)**

“Kemudian Dia menyempurnakan (kejadian manusia) dan meniupkan ke dalamnya Ruh-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran (bukan telinga), penglihatan (bukan mata), dan hati (bukan hati, tetapi yang di dalam hati, yaitu nikmat atau zat atau rasa); (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”<sup>308</sup>

Berdasarkan penjelasan arti ayat di atas, ternyata ruhani yang ditiupkan Tuhan ke dalam dada setiap insan itu dengan membawa nikmat (ruhani + nikmat). Nikmat atau rasa atau zat itu gaib, tidak nyata, yang nyata adalah ruhani (sifatnya). Nikmat tersebut tersimpan di dalam hati (*af'idah*).<sup>309</sup> Misalnya, dalam perspektif Tasawuf Jawa, rasa disebut sebagai *rahsa*. *Rahsa* itu ada tiga jenis, yaitu *rahsa* luar, *rahsa* dalam, dan *rahsa qadīm*. *Rahsa* luar adalah rasa yang dirasakan oleh panca indera. Ini adalah rasa semu yang apabila dituruti hanya akan membawa pada kebinasaan, seperti rasa lapar, haus, mengantuk, lelah, seks, dan sebagainya. Rasa dalam adalah rasa yang dirasakan oleh jiwa, yakni rasa mulut untuk mengeluarkan kata-kata. Simbol bagi nafsu-nafsu keinginan hingga berujung pada *nafsu ammārah*. Sementara *rahsa qadīm* adalah mimpi atau ilham, yakni *rahsa* yang

---

<sup>306</sup> Q.S. ar-Rahmān (55): 13.

<sup>307</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 147; Q.S. al-Baqarah (2): 150; Q.S. al-Mā'idah (5):

3.

<sup>308</sup> Q.S. as-Sajadah (32): 9.

<sup>309</sup> Kata *af'idah* adalah bentuk jamak dari kata *fu'ād* yang artinya *hati*; oleh karena itu kata *af'idah* diartikan sebagai *aneka hati*. Shihab, *Tafsir al-Misbah*, VII: 302. Sayyid Qutub menafsirkan kata *af'idah* sebagai *hati*, yaitu alat (organ) pemahaman pada diri manusia. Sayyid Qutub, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān* (ttp.: Beirut, 2003), VII: 200.

bersumber dari akal dan hati.<sup>310</sup> Sedangkan dalam Kitab al-Qur'an, substansi rasa atau nikmat atau zat disebut dengan istilah *ālā'*<sup>311</sup> dan *ni'mat* (bukan kenikmatan).<sup>312</sup> Kalau dalam bahasa psikologi modern, ruhani dapat disebut sebagai *the inner-spirit*, maka rasa adalah *the real inner-spirit*.

Allah telah menciptakan manusia dengan keutuhan tubuh manusia, yang terdiri dari: otak (*brain*), panca indera yang lima (bukan mata, bukan telinga, bukan hidung, bukan mulut, bukan lidah); akan tetapi terpancar dari nikmat melalui ruh: pendengaran pada telinga; penglihatan pada mata; penciuman pada hidung; perkataan pada mulut; perasaan pada lidah. Terpancar pula proses: akal, pikir, khayal, paham, ilmu pada substansi otak (*brain*). Akal (*reason*), mengakali sesuatu; Pikir (*thought*), memikirkan sesuatu; Khayal (*illusion*), mengkhayalkan sesuatu secara objektif (*ilusion*); Paham (*understanding*), memahami sesuatu; kemudian menghasilkan ilmu (*knowledge*), disebut sebagai sains-teknologi.<sup>313</sup>

Bandingkan lima proses akal-pikir-khayal-paham-ilmu yang terjadi pada rasa (non-material), bukan di otak, dengan lima daya tangkap yang disampaikan oleh al-Ghazali, yang dianggapnya menggunakan otak sebagai alatnya (material). Menurut al-Ghazali, ada lima bagian daya tangkap dari dalam diri manusia, yaitu: (1) *al-ḥiss al-musyarak* (*commonsense*), (2) *al-khayāliyyāt* (*representasi*),<sup>314</sup> (3) *al-wahmiyyāt* (*estimasi*),<sup>315</sup> (4) *az-żākirāt* (*peringat*),<sup>316</sup> (5) *al-*

---

<sup>310</sup> Yudhi AW, *Serat Dewaruci: Pokok Ajaran Tasawuf Jawa* (Jakarta: Narasi, 2012), 172. “*Rahsa* itu ada tiga, yang pertama adalah *rahsa* luar, kedua *rahsa* dalam, dan ketiga *rahsa kadim*. *Rahsa* luar adalah *rahsa* badan, *rahsa* dalam adalah *rahasanya* mulut, *rahsa kadim* adalah *rahasanya* mimpi. Tapi semua itu sama-sama dikuasai oleh Yang Maha Agung, yaitu Yang Maha Hidup Abadi, yang mengajak tidur, yang terjaga, diam, bergerak, dan bernapas“. *Serat Dewaruci* V: 34-35.

<sup>311</sup> Q.S. ar-Raḥmān (55): 34.

<sup>312</sup> Q.S. Ibrāhīm (14): 6; Q.S. Āli ‘Imrān (3): 103.

<sup>313</sup> Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan*, 34.

<sup>314</sup> *Al-ḥiss al-musyarak* berfungsi menerima gambar-gambar dari objek-objek yang ditangkap oleh panca indera dan *al-khayāliyyāt* menyimpan gambar-gambar tersebut. Seseorang, ketika melihat pohon, misalnya, menangkap gambar pohon itu melalui *al-ḥiss al-musyarak* dan menyimpan gambar itu di dalam *al-khayāliyyāt*, sehingga ia tetap melihat gambar pohon, meskipun matanya telah tertutup.

<sup>315</sup> Proses selanjutnya adalah abstraksi yang dilakukan oleh *al-wahmiyyāt*. Di sini yang ditangkap tidak lagi gambar objek, tetapi makna objek.

<sup>316</sup> Makna yang ditangkap oleh *al-wahmiyyāt* tersebut seterusnya dikirim kepada *az-żākirāt* untuk disimpan. Dan daya tertinggi dan terakhir adalah *al-*

*mutakhayyilāt* (imajinasi).<sup>317</sup> Seluruh daya tangkap dari dalam ini menggunakan otak sebagai alat. *Al-ḥiss al-musyatarak* bertempat pada pangkal syaraf indera pada otak bagian belakang; *al-khayāliyyāt* di belakangnya (masih pada bagian depan otak); *al-wahmiyyāt* bertempat lebih khusus pada rongga tengah otak, terutama sebelah belakang; *al-mutakhayyilāt* pada rongga tengah otak, sebelah depan; dan *az-ḥākirāt* yang disebut juga *al-ḥāfiẓāt* bertempat pada bagian belakang otak.<sup>318</sup> Jadi, rasa dan otak dapat dipadukan (empat daya yang pertama sejajar dengan zona “akal“ dan daya yang kelima berada di dua zona, “pikir“ dan “khayal“, sebab *mutakhayyilāt* disebut juga dengan *al-mufakkirāt*).

Ketika Allah menyempurnakan kejadian manusia; ditiupkan ruh, bersamaan dengan nikmat; maka nikmat atau zat atau rasa, itulah dimensi batin, itulah akhlak, itulah yang memancarkan proses akal, pikir, khayal, paham, ilmu, melalui ruh, itulah zahir, itulah budi, itulah panca indera (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengucapan, dan perasaan); yang ruh itu adalah nur atau cahaya; sehingga berfungsi seluruh organ dalam tubuh; termasuk otak, termasuk telinga, mata, hidung, mulut, dan lidah, dan seluruh anggota tubuh, itulah dimensi lahir, itulah budaya. Jadi, proses berpikir itu tidak terjadi di otak maupun jantung, sebagaimana penjelasan dalam Teori *al-Mudrikat* (*Daya Persepsi*), *Spiritual Quotient*, *Cakra Mahkota*, *God Spot*, *Neurosains*, dan *The Heart's Code*, tetapi di rasa/rahasa, yang ianya adalah zat atau nikmat.

Dari rasa atau nikmat atau zat tersebut juga menghasilkan sifat *ṣiddiq*, *amānah*, *tablig*, *faṭānah*. Maka, ruhani atau cahaya itu tidak pernah salah menyampaikan sesuatu yang dilihatnya, yang didengarnya, yang diciumnya, yang dikatakannya, dan yang dirasakannya. Itulah yang disampaikan oleh ruhani atau nurani atau cahaya tadi; yang tidak pernah salah menginterpretasikan sesuatu. Lalu kemudian kenapa salah? Karena ruhaninya belum terdidik oleh Tuhan! Untuk membedakan antara hewan dengan manusia, pada

---

*mutakhayyilāt*, yang juga disebut *al-mufakkirāt* yang berfungsi menghubungkan dan memisah-misahkan gambar-gambar yang telah ditangkap sebelumnya.

<sup>317</sup> Al-Ghazālī, *Ma'ārij al-Quds*, 52.

<sup>318</sup> *Ibid.*, 56. Karena daya-daya ini seluruhnya menggunakan organ fisik, kaitannya sangat erat dengan fisik, sehingga al-Ghazali juga menyebutnya daya-daya jasmani (*qiwah jasmāniyyāt*). *Ibid.*

hewan tidak diberi pikir dan paham, yang dengan keduanya itu, manusia mengetahui manfaat dan madaratnya sesuatu.

Tabel 23  
Akal, Pikir, Khayal, Paham, Ilmu

Manusia	Akal	Pikir	Khayal	Paham	Ilmu
Hewan	Akal		Khayal		Ilmu/Tahu

Pada akhirnya, proses akal, pikir, khayal, paham, dan ilmu yang ada di rasa tersebut, ditransfer ke otak (*brain*). Jadi, *brain* atau otak, hati, telinga, mata, hidung, mulut, lidah, dan anggota tubuh lainnya, adalah substansi material (*physical*) saja. Jadi, organ tubuh manusia, termasuk otak, hati, mata, telinga, hidung, mulut, lidah, jantung, hati, ginjal, limpa, tulang-tulang, dan sebagainya, adalah organ, yang tidak mempunyai atau memiliki substansi akal, pikir, khayal, paham, ilmu. Substansi proses akal, pikir, khayal, paham, ilmu, mutlak kepunyaan nikmat atau zat atau rasa, yang kemudian dipancarkan oleh ruhani atau nurani atau cahaya yang berasal dari Allah, barulah organ tubuh manusia termasuk otak, hati, dan sebagainya tersebut dapat berfungsi. Misalnya, orang mati dan orang tidur, semua organ tubuh lengkap, tapi tidak dapat tegak berdiri betul; tidak dapat berfungsi apa-apa. Di saat ruh dikembalikan bersamaan dengan nikmat,<sup>319</sup> barulah kemudian seluruh organ tubuh termasuk otak, hati, dan sebagainya dapat berfungsi; dapat bekerja.

Tabel 24  
Relasi antara Lahir, Zahir, dan Batin

↑	Budaya	Lahir (Tubuh/ <i>Body</i> )	Telinga	Mata	Hidung	Mulut	Lidah
	Budi	Zahir (Ruh/ <i>Spirit</i> )	Pendengaran	Penglihatan	Penciuman	Pengucapan	Perasaan
	Akhlak	Batin (Rasa/ <i>Sense</i> )	Akal	Pikir	Khayal	Paham	Ilmu

<sup>319</sup> Q.S. az-Zumar (39): 42.

Ada sebelas (11) prinsip dasar yang dapat diambil dari penjelasan Q.S. al-Baqarah (2) ayat 40-46, tentang nikmat atau rasa atau zat (*sense, feel, taste*) sebagai sumbernya daya manusia.<sup>320</sup>

Jadi, substansi proses akal, pikir, khayal, paham, ilmu, mutlak kepunyaan zat atau rasa atau nikmat. Dengan kata lain, nikmat itulah yang berpikir, bukan otak. Berikut ini adalah kesimpulan dari Q.S. al-Baqarah (2) ayat 40-46:

- 1) Yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia itu adalah nikmat atau zat atau rasa, bersamaan dengan ditiupkannya ruh.<sup>321</sup> Dari nikmat atau zat atau rasa itulah, dapat kita menikmati dan merasakan sesuatu yang muncul dari dalam diri kita ataupun merespons sesuatu yang dilihat ataupun didengar.
- 2) Memang Allah mengingatkan: *"Tafakkarū fillāh, walā tafakkarū fī zātillāh, tafakkarū fī šifātillāh walā tatafakkarū fī zātillāh, fa'innakum lan taqdir."* Artinya: "Jangan kau pikirkan zat, pikirkanlah sifat, jangan engkau pikirkan Zat-Nya Allah, pikirlah barang yang diperbuat Allah padamu, tidak kuasa engkau memikirkan zat." Nikmat atau rasa atau zat yang dianugerahkan Allah itu, mengandung sifat yang dikenal dengan *šiddīq, amānah, tablig, faṭānah*.
- 3) Maka dari nikmat atau rasa itu, dapat kita mengetahui sesuatu yang tidak benar (yang batil); yang benar itu datang daripada Allah, bernama mukmin (ruhani pada kita), yang batil itu berasal dari kedua ibu-bapak, disebut kafir atau engkar, itulah manusia (bukan tubuh manusia).
- 4) Karena itu, janganlah manusia itu engkar atau kafir kepada nikmat atau rasa yang telah dianugerahkan pada tiap-tiap diri manusia. Caranya, ikutilah apa yang disuarakan oleh zat tadi untuk menciptakan kedamaian pada diri kita, tidak galau, sekaligus menghilangkan keragu-raguan atau syakwa sangka.
- 5) Rasa atau nikmat itu memberikan sebuah tanda (berupa getaran) yang disebut ayat-ayat Allah, yang dapat mengontrol suara hati; di saat terasa kita melakukan

---

<sup>320</sup> Yusuf, *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh, dan Tuhan*, 68-79.

<sup>321</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 40.

sesuatu yang tidak baik (bukan ayat surat), itulah ayat-ayat Allah atau *verses of the Holy Qur'an*.

- 6) Ayat-ayat atau tanda-tanda itu dapat ditangkap sebagai suara hati. Dengan demikian dapat kita memelihara sifat *ṣiddīq, amānah, tablīg, faṭānah* tadi dengan cara, senantiasa mengontrol suara hati tersebut, dimana setiap perilaku yang akan kita laksanakan tidak boleh terburu-buru, tanya kepada sifat yang keluar dari rasa tadi; seandainya terdengar suara larangan, harus segera dihentikan dan itu berlaku untuk diri kita masing-masing. Sehingga, dikala zat atau rasa tadi memancarkan nur, kepada telinga, dia akan mendengar yang benar; melihat yang benar; dan dia mencium benar, berkata dan merasa yang benar; serta berpikir secara benar pula. Sehingga baiklah akhlak dan budi manusia tersebut. Karena itulah, ayat-ayat atau tanda tadi, janganlah diperjual-belikan dengan harga sedikit. Nikmat atau rasa tersebut tidak dapat didustakan. Melalui nikmat atau rasa itulah, ditimbang baik buruknya, karena itu jangan cepat dikatakan itu benar atau salah, akan tetapi timbang rasa. Sesuatu yang kamu rasakan itu tidak baik, boleh jadi dia baik bagi kamu, sesuatu yang kamu rasakan itu baik, boleh jadi tidak baik buat kamu. Allah mengetahuinya, sedang Kamu tidak mengetahuinya.<sup>322</sup>
- 7) Dari nikmat inilah, dia memancarkan ruh berupa cahaya atau nur yang mengaktifkan *brain* (otak), mengaktifkan mata, telinga, hidung, mulut, dan lidah; sehingga menghasilkan berbagai-bagai sains dan teknologi, seperti filsafat, medis, teknik, hukum, sosial-politik, sosial-budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, apa-apa yang diperoleh kemudian; wajib kita mengetahui sumbernya datang dari nikmat, bukan dari otak. Umpamanya ketika kita tidur; semua organ kita ada; maka proses berpikir di atas tidak akan ada dan tidak akan nyata. Ketika tidur; dimana kepintaran tadi, dimana filsafat, ilmu pendidikan, ilmu kesehatan, kedokteran, teknik, dan sebagainya tadi, dimana sains dan ilmu pengetahuan tadi? Semua organ lengkap, namun tidak bisa apa-apa; yang ada hanya tanda-tanda kehidupan; apalagi orang mati/meninggal, semua organ

---

<sup>322</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 216.

lengkap, namun tidak dapat berfungsi dan tidak dapat berbuat apa-apa. Begitu dikembalikan ruh, maka muncullah berbagai-bagai disiplin ilmu pengetahuan yang bersumber dari nikmat tadi.<sup>323</sup>

Pada substansi nikmat tadi terjadi proses berpikir, yang dimulai dari mengakali sesuatu dari tiada menjadi ada (*reason*); kemudian lari ke alam pikir (*thought*); lalu kita berilusi (*ilusion*)—bukan berhalusinasi—seperti apa karya yang akan kita hasilkan; secara tidak disengaja kita menjadi mengerti (*understanding*). Itulah kemudian yang memunculkan ilmu pengetahuan (*knowledge*). Jadi, sumber daya manusia itu bukan otak; justru sumber daya manusia itu adalah ruh yang diikuti oleh nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Karena itu, nikmat wajib dipelihara, karena dia milik Allah semata-mata. Dia tidak salah melihat sesuatu, tidak pernah salah mendengar sesuatu, dan seterusnya secara objektif. Seluruh inspirasi datangnya dari nikmat tadi, lalu ditransfer kepada otak atau *brain*. Dari nikmat itulah munculnya sifat kebenaran yang dikenal dengan *siddīq, amānah, tablīg, faṭānah*. Itulah kewajiban setiap manusia memelihara nikmat itu dengan baik. Apabila kita memelihara nikmat itu dengan baik, maka banyak muncul ide-ide yang baik dan setiap manusia akan dapat berpikir dengan cemerlang, makin cerdas, makin pintar; apabila kepintaran dan kecerdasan itu diurus oleh Tuhan, maka setiap orang tidak akan dan tidak mau sombong, seperti ilmu padi; makin berisi makin merunduk. Bila kita tidak memelihara dengan baik, maka akan diazab oleh Tuhan.<sup>324</sup>

- 8) Bagaimana cara memelihara rasa? Caranya, dirikan shalat yang tidak berkeputusan, karena mengingat Allah tiada batasnya. Dimana-mana saja kita dapat mengingat Allah dan tidak mengganggu pekerjaan.<sup>325</sup> Artinya pula, dimana-mana saja kita dapat mengingat Allah yang tidak mengganggu pekerjaan. Shalat pada hakekatnya di Baitullah.<sup>326</sup> Shalat wajib mengikut Rasul.<sup>327</sup>

---

<sup>323</sup> Q.S. az-Zumar (39): 42.

<sup>324</sup> Q.S. al-Isrā' (17): 85; Q.S. Ibrāhīm (14): 7.

<sup>325</sup> Q.S. al-Ma'ārīj (70): 23.

<sup>326</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 125.

- 9) Bila shalat tidak di Baitullah pada hakekatnya, hukumnya kafir.<sup>328</sup>
- 10) Itulah yang diharapkan Allah kepada setiap manusia, janganlah berkhianat atau engkar kepada rasa yang dianugerahkan Allah tadi. Maka Allah menjanjikan, orang yang mendirikan shalat pada hakekatnya itu, berjumpa dengan Tuhannya, di sana dia dikembalikan.<sup>329</sup>
- 11) Dalam kehidupan sehari-hari, melalui nikmat atau rasa tersebut, bila kita berbohong, dia tahu. Bila kita takjub kepada diri kita, bila kita iri, dengki, hasut, fitnah, tamak, loba, dan sombong; melalui rasa tadi, semua orang pasti mengetahuinya dan menyadarinya. Dapat didengar sifat seperti itu disebut *'ain* atau nyata. Karena itulah dia dapat dirubah. Allah tidak merubah barang suatu kaum, sehingga mereka merubah barang yang ada pada dirinya (*innallāha lā yugayyiru mā biqāumin ḥattā yugayyiru mā bi anfusihim*).<sup>330</sup> Yang dirubah itu adalah rasa yang ragu tadi (*zālika bi annallāha lam yaku mugayyiran ni'matan an'amahā 'alā qaumin ḥattā yugayyiru mā bi anfusihim*).<sup>331</sup> Apabila kita pandai memelihara nikmat atau rasa tersebut, maka Allah menambahnya dengan berbagai-bagai ayat-ayat atau tanda yang menimbulkan inspirasi atau pemikiran-pemikiran yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat pada umumnya.<sup>332</sup> Dengan syarat, jangan kufur dengan nikmat/rasa tadi.”

---

<sup>327</sup> Q.S. an-Nūr (24): 56.

<sup>328</sup> Q.S. al-Anfāl (8): 35.

<sup>329</sup> Q.S. al-Baqarah (2): 45-46.

<sup>330</sup> Q.S. ar-Ra'du (13): 11.

<sup>331</sup> Q.S. al-Anfāl (8): 53.

<sup>332</sup> Q.S. Ibrāhīm (14): 7.

